

Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas untuk Semua

# Analisis **Ekonomi Makro** Kota Tebing Tinggi



**Pemerintah Kota Tebing Tinggi**

Dinas Komunikasi dan Informatika

ESA HILANG  
DUA TERBILANG

## **Analisa Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**

Laporan Analisa Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi Tahun 2019 merupakan analisa tahunan yang di produksi oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tebing Tinggi untuk menganalisa tren ekonomi makro dan sebagai panduan bagi pengambil kebijakan dan dunia usaha dalam menyikapi perubahan ekonomi makro di Kota Tebing Tinggi.

### **Tim Konsultan Penyusun :**

**Depublica Institute (Center for Local Development Research and Studies)**

©Laporan Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi Tahun 2019 dipublikasikan atas kerjasama Depublica Institute dan Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tebing Tinggi dalam Proyek Jasa Konsultansi Analisa Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi Tahun 2019



“

Kontribusi sektor perdagangan menjadi aktivitas utama dalam mendukung kegiatan perekonomian daerah Kota Tebing Tinggi. Pada tahun 2017 BPS merilis bahwa ada 1.140 perizinan untuk Izin Perdagangan di Kota Tebing Tinggi.

## Pengantar Eksekutif

Laporan Akhir Analisis Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi Tahun 2019 merupakan laporan final akhir yang membahas perkembangan, tren ekonomi makro tahun 2019, pilihan kebijakan ekonomi yang akan diambil Pemerintah Kota Tebing Tinggi berdasarkan perbandingan data-data ekonomi makro sebelumnya.

Depublica Institute sebagai lembaga penelitian dan konsultan sangat menyadari bahwa tersedianya hasil produk jasa konsultansi yang menunjang pengambilan kebijakan publik yang tepat sangatlah kurang. Artinya, seringkali produk jasa konsultansi hanya bagian dari pemenuhan administratif perencanaan dan mengabaikan substansi bagi penyusunan kebijakan publik yang baik.

Pekerjaan jasa konsultansi Analisis Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi Tahun 2019 ini merupakan kesempatan bagi kami dan Dinas Komunikasi dan Informatika untuk menjalin komunikasi strategis dalam pengelolaan produk Analisis Ekonomi Makro yang tidak hanya menjabarkan angka dan data statistik, tetapi menghasilkan analisa berbasis fakta dan data (*evidence based policy*) yang melebihi penjelasan angka dan data (*beyond numbers*).

Produk Analisis Ekonomi Makro Ekonomi yang kami hasilkan tentu bukan hanya sekedar menampilkan data dan angka statistik—tetapi proyeksi dan pilihan-pilihan dalam pengambilan kebijakan dibidang ekonomi yang tepat, terutama dalam mendukung visi jangka pendek dan strategis Kota Tebing Tinggi sebagai kota jasa dan perdagangan.

**Tim Konsultan**  
Depublica Institute  
(Center for Local Development Research and Studies)

Halaman sengaja dikosongkan

ANALISIS EKONOMI MAKRO



Halaman sengaja dikosongkan

ANALISIS EKONOMI MAKRO



## PENGANTAR KEPALA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

"Data merupakan bagian penting dalam pengambilan kebijakan yang baik. Dinas Komunikasi dan Informatika bekerja agar pengolahan data dalam bentuk analisis dan kajian dapat dipahami dengan baik oleh semua pemangku kepentingan. Analisa Ekonomi Makro menjadi salah satu dokumen kajian untuk menyampaikan data dan informasi yang dapat diberdayakan tidak hanya oleh Pemerintah Kota Tebing Tinggi, namun dunia usaha sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi daerah".

***Dedi Parulian Siagian, S.STP, M.Si***

Perkembangan ekonomi hari berada pada kondisi yang tidak pasti (*unpredictable things*). Namun, hal yang pasti dalam hitungan hasil pembangunan ekonomi adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat, berkurangnya pengangguran, stabilnya harga bahan pokok, dan kepastian dunia usaha dalam melakukan investasi. Saat ini kita berada pada keadaan dimana fenomena faktual dan masalah pembangunan tidak bisa diselesaikan dengan cara konvensional, seperti mengambil kebijakan dengan cara insting otoritas kepemimpinan saja.

Hari ini perkembangan pembangunan seringkali dipengaruhi oleh apa yang disebut sebagai *internet of things*. Era ini mempengaruhi bukan hanya kehidupan sosial masyarakat, namun mendorong munculnya perubahan-perubahan yang tidak bisa kita prediksi sebelumnya dengan baik. Sebagai

contoh hadirnya perusahaan *start-up* on demand seperti Gojek, Tokopedia, dan Bukalapak—mengubah cara lama dalam pengelolaan kegiatan ekonomi. Dalam level ini, aktivitas ekonomi telah didorong menjadi tidak semata-mata hanya persoalan bagaimana maksimalisasi keuntungan bisa dicapai dalam relasi *supply-demand* yang konvensional. Hari ini aktivitas ekonomi berlomba-lomba memenangkan mengelola data dan informasi yang dapat menganalisa bagaimana pola manusia memenuhi aktivitas ekonominya.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tebing Tinggi mendorong penyusunan produk kajian Analisa Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi untuk menjawab tantangan-tantangan dan perubahan apa saja yang terjadi ditingkatan mikro—baik perubahan secara nasional dan perubahan khusus di Kota Tebing Tinggi. Saya berharap produk kajian Analisa Ekonomi Makro tidak hanya sebatas menjelaskan data—namun mampu menghasilkan pilihan kebijakan, proyeksi, dan juga tren apa saja yang akan muncul dari perkembangan data-data makro ekonomi ditingkatan nasional dan Kota Tebing Tinggi.

Akhir kata saya ucapkan banyak terima kasih kepada Tim Konsultan dari Depublica Institute (Center for Local Development Research and Studies) yang bekerja keras menghasilkan laporan Analisa Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi yang tentu akan berguna bagi Pemerintah, masyarakat, dan juga dunia usaha sebagai informasi dalam mengambil keputusan.





## Ringkasan Eksekutif

1. **Pada kurun waktu 2010 – 2018 yang lalu pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi mengalami fluktuasi. Namun, secara rata-rata pertumbuhan di atas 5 persen per tahun.** Sementara pada kurun tahun 2019 – 2020, diprediksi pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi akan meningkat menjadi 6,02 persen dan 6,2 persen. Pertumbuhan itu didorong oleh peningkatan yang terjadi pada PDRB rill di periode tahun yang sama.
2. **Berdasarkan hasil peramalan diproyeksikan PDRB rill Kota Tebing Tinggi di tahun 2019 sebesar 9,515 triliun dan akan meningkat kembali pada tahun 2020 menjadi 9,908 triliun.** Peningkatan ini didorong peningkatan 3 subsektor PDRB yaitu Perdagangan, Jasa, dan Kontruksi yang dalam lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup baik dalam meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian di Kota Tebing Tinggi.
3. **Nilai investasi rill juga akan diproyeksikan akan meningkat – dimana pada tahun 2019 diproyeksikan akan naik menjadi sebesar 1,19 triliun dan pada tahun 2020 sebesar 1,22 triliun.** Peningkatan investasi di Kota Tebing Tinggi tentu saja didorong dari keberhasilan reformasi birokrasi dan

insentif kebijakan kemudahan berusaha yang jangka panjang akan berdampak pada peningkatan modal tetap bruto Kota Tebing Tinggi.

- Pada variable tingkat pengangguran terbuka diproyeksi akan mengalami penurunan sama seperti kecenderungan yang terjadi pada tahun 2010 – 2018.** Dari hasil peramalan didapatkan bahwa pada tahun 2019 – 2020 nanti, tingkat pengangguran terbuka Kota Tebing Tinggi akan berkurang menjadi 5,89 persen dan 5,64 persen. Di lain sisi, pada tingkat kemiskinan juga akan mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 9,88 persen di tahun 2019 dan 8,75 persen di tahun 2020. Kemudian pada rasio gini yang tidak mengalami banyak perubahan di mana pada tahun 2019 nanti nilai rasio gini Kota Tebing Tinggi akan turun menjadi 0,29 dan turun lagi di tahun 2020 ke angka 0,27.

## Daftar Isi

<b>PENGANTAR EKSEKUTIF</b> .....	i
<b>PENGANTAR WALI KOTA TEBING TINGGI</b> .....	ii
<b>PENGANTAR KEPALA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA</b> .....	iv
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	vi
<b>BAGIAN I PENDAHULUAN</b> .....	viii
1.1. Pengantar Kajian .....	1
<b>BAGIAN II PROFIL WILAYAH KOTA TEBING TINGGI</b>	
2.1. Kondisi Geografis.....	4
2.2. Wilayah Administrasi dan Pemerintahan .....	7
2.3. Kondisi Sosial.....	9
2.4. Kondisi Ekonomi .....	22
<b>BAGIAN III ANALISIS PERKEMBANGAN DAN OUTLOOK EKONOMI KOTA TEBING TINGGI</b>	
3.1. Ketenagakerjaan .....	36
3.2. Pertumbuhan Ekonomi Daerah .....	43
3.3. Perkembangan PDRB.....	44
3.4. Perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Daerah ....	70
3.5. Perkembangan dan Realisasi Investasi Daerah.....	74
3.6. Indeks Kemalahan Kontruksi.....	77
3.7. Perkembangan Komsumsi Rumah Tangga .....	79
3.8. Perkembangan PDRB Perkapita .....	81
3.9. Kemiskinan dan Ketimpangan .....	83
3.10. Perkembangan Pembangunan Manusia.....	84



3.11. Keuangan Daerah..... 86

**BAGIAN IV PROSPEK DAN ANALISIS PERKEMBANGAN  
EKONOMI MAKRO KOTA TEBING TINGGI**

4.1. Pertumbuhan Ekonomi Daerah ..... 95  
4.2. Produk Domestic Regional Bruto ..... 97  
4.3. Tingkat Pengangguran Terbuka ..... 99  
4.4. Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan ..... 100  
4.5. Investasi Daerah.....

**BAGIAN V PENUTUP**

5.1. Rekomendasi dan Pilihan Kebijakan Ekonomi Kedepan ..... 106  
LAMPIRAN ..... 108

ANALISIS EKONOMI MAKRO



## Daftar Tabel

- Tabel 1. Luas Wilayah Kota Tebing Tinggi Berdasarkan Kecamatan **(7)**
- Tabel 2. Penggunaan Lahan di Kota Tebing Tinggi **(8)**
- Tabel 3. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur di Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017 **(10)**
- Tabel 4. Angka Partisipasi Sekolah Murni dan Kasar Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017 **(11)**
- Tabel 5. Jumlah Anggota DPRD Kota Tebing Tinggi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2017 **(16)**
- Tabel 6. Persentase Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Tahun 2014–2017 **(42)**
- Tabel 7. Distribusi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha 2010 – 2018 **(49)**
- Tabel 8. Indeks Harga Konsumen Kota Tebing Tinggi Tahun 2017 **(70)**
- Tabel 9. Hasil Peramalan Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen) **(96)**
- Tabel 10. Hasil Peramalan PDRB riil (dalam triliun) **(98)**
- Tabel 11. Hasil Peramalan Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen) **(99)**
- Tabel 12. Hasil Peramalan Tingkat Kemiskinan (dalam persen) **(101)**
- Tabel 13. Hasil Peramalan Rasio Gini **(102)**
- Tabel 14. Hasil Peramalan Investasi Rill (dalam triliun) **(104)**

## Daftar Gambar dan Grafik

Gambar 1. Peta Wilayah dan Penggunaan Lahan Kota Tebing Tinggi **(5)**

Grafik 1. Output Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota Di Empat Wilayah Sumatera Utara **(6)**

Grafik 2. Angka Kematian Bayi, Balita dan Ibu di Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 –2017 **(13)**

Grafik 3. Jumlah Balita Gizi Buruk di Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2017 **(14)**

Grafik 4. Angka Harapan Hidup Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017 **(15)**

Grafik 5. Rasio Pegawai Negeri Sipil Kota Tebing Tinggi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2017 **(17)**

Grafik 6. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Tebing Tinggi Tahun 1980 – 2010 **(18)**

Grafik 7. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017 **(19)**

Grafik 8. Rasio Beban Ketergantungan Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017 **(20)**

Grafik 9. Jumlah dan Rasio Penduduk Lanjut Usia Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017 **(21)**

Grafik 10. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi tahun 2012 – 2016 **(23)**

Grafik 11. Jumlah Industri Sedang dan Besar Kota Tebing Tinggi Tahun 2011-2015 **(24)**

Grafik 12. Penyerapan Tenaga Kerja Industri Sedang dan Besar Berdasarkan Kecamatan Tahun 2012-2015 **(25)**

Grafik 13. Klasifikasi Badan Hukum Industri Besar dan Sedang Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 **(26)**

Grafik 14. Total Nilai Input Industri Sedang Dan Besar Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 **(27)**

Grafik 15. Total Nilai Output Industri Sedang dan Besar Kota Tebing Tinggi Tahun 2012-2015 **(28)**

Grafik 16. Klasifikasi Izin Usaha IKM Berdasarkan Badan Usaha Tahun 2017 **(29)**

Grafik 17. Jumlah dan Klasifikasi IKM Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 – 2017 **(31)**

Grafik 18. Investasi IKM Kota Tebing Tinggi Tahun 2015-2017 **(32)**

Grafik 19. Kredit Spasial dan Spending Based Kota Tebing Tinggi (Juni 2019) **(19)**

Grafik 20. Jumlah Penduduk Usia Kerja Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(38)**

Grafik 21. TPAK dan TPT Tahun 2010 – 2018 **(39)**

Grafik 22. Komposisi Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2018 **(40)**

Grafik 23. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 – 2018 **(44)**

Grafik 24. PDRB ADHB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(45)**

Grafik 25. PDRB ADHK Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(46)**

Grafik 26. Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 **(47)**

Grafik 27. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Pertanian Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(51)**

Grafik 28. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(52)**

Grafik 29. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(53)**

Grafik 30. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Pengadaan Listrik dan Gas Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(54)**

Grafik 31. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(56)**

Grafik 32. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Kontruksi Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(57)**

Grafik 33. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Terhadap PDRB Tahun 2010 - 2018 **(58)**

Grafik 34. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Transportasi dan Pergudangan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(59)**

Grafik 35. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(60)**

Grafik 36. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Informasi dan Komunikasi Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(61)**

Grafik 37. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Keuangan dan Asuransi Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(62)**



Grafik 38. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Real Estate Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(64)**

Grafik 39. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Perusahaan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(65)**

Grafik 40. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Adminitrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(66)**

Grafik 41. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Pendidikan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(67)**

Grafik 42. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(68)**

Grafik 43. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Lainnya Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(69)**

Grafik 44. Tingkat Inflasi Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017 **(71)**

Grafik 45. Kelompok Pengeluaran Inflasi Kota Tebing Tinggi Tahun 2017 **(72)**

Grafik 46. Tingkat Inflasi Kota Tebing Tinggi, 2017 (Januari – Desember) dan 2018 (Januari – Juli) **(73)**

Grafik 47. Perkembangan Realisasi Investasi ADHB dan ADHK Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2017 **(75)**

Grafik 48. Struktur Investasi Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2017 **(76)**

Grafik 49. Indeks Kemahalan Kontruksi 8 (delapan) Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 – 2016 **(77)**

Grafik 50. Perbandingan Indeks Kemahalan Kontruksi Kota Tebing Tinggi dengan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 – 2016 **(78)**

Grafik 51. Rata-Rata Konsumsi Perkapita Berdasarkan Jenis Pengeluaran Kota Tebing Tinggi Tahun 2014 – 2017 **(80)**

Grafik 52. Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(82)**

Grafik 53. Jumlah Penduduk Miskin dan Rasio Gini Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(83)**

Grafik 54. Indeks Pembangunan Manusia Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018 **(85)**

Grafik 55. Perkembangan Pendapatan Murni dan Realisasi Pendapatan Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2019 **(87)**

Grafik 56. Perkembangan Struktur Pendapatan (Murni) Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2019 **(88)**

Grafik 57. Perkembangan Struktur Pendapatan (Realisasi) Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2018 **(89)**

Grafik 58. Perkembangan Belanja Murni dan Realisasi Belanja Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2019 **(90)**

Grafik 59. Perkembangan Belanja Tidak Langsung dan Langsung (Murni) Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2019 **(91)**

Grafik 60. Perkembangan Belanja Tidak Langsung dan Langsung (Realisasi) Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2018 **(92)**

Grafik 61. Rasio Kemandirian Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2018 **(94)**

Grafik 62. Plot Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tebing Tinggi **(97)**

Grafik 63. Grafik Plot Peramalan PDRB riil **(98)**

Grafik 64. Plot Peramalan Tingkat Pengangguran Terbuka **(100)**

Grafik 65. Plot Peramalan Tingkat Kemiskinan **(101)**

Grafik 66. Plot Peramalan Rasio Gini **(103)**

Grafik 67. Plot Peramalan Investasi Rill **(105)**

Bagian I

# PENDAHULUAN



Kota Tebing Tinggi saat ini memiliki satu Pasar Modern yaitu Pasar Kain yang memiliki infrastruktur modern pendukung aktivitas ekonomi UMKM dan juga pasar Kecamatan yang ada di tiga Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru ditingkatkan Kecamatan.

**Pengantar Kajian |**

## 1.1. Pengantar Kajian



Kota Tebing Tinggi menjadi Kota *sub-urban* strategis di Sumatera Utara. Dengan berada pada jalur lintas utama di Sumatera Utara, Kota Tebing Tinggi dapat menjadi *hub-connectivity* dalam aktivitas ekonomi dalam mendukung kawasan strategis nasional di Sumatera Utara.

Tantangan pembangunan ekonomi lokal kedepan bukan hanya permasalahan kapasitas kelembagaan seperti pendekatan utama pembangunan daerah pasca reformasi dan era kebijakan desentralisasi awal. Jika pada awal kebijakan desentralisasi melihat pembangunan daerah sebagai dampak dari penataan kelembagaan dan birokrasi (*institution driven cause*), maka pembangunan ekonomi daerah kedepan bukan hanya dilihat dari sisi peningkatan kapasitas kelembagaan saja—namun perspektif dan moralitas yang baru dalam melihat dinamika tata kelola kelembagaan dan juga interaksi dengan aktor yang terlibat dalam pembangunan ditingkatan lokal. Perspektif kebijakan ini dinilai sebagai titik awal bagi pemerintah daerah untuk memiliki

pemikiran dan implementasi kebijakan tata kelola pemerintahan yang dinamis (*dynamic governance*).

Tata kelola pemerintahan yang dinamis mengamanatkan dorongan inovasi, adaptasi, dan juga perspektif pengembangan tata kelola pemerintahan yang didorong oleh etos reformasi yang bukan hanya mendorong perubahan kelembagaan (*institution driven*) namun dorongan untuk menstimulus partisipasi aktor-aktor diluar pemerintah daerah. Karena pembangunan ekonomi lokal bukan hanya didorong oleh sumber daya yang dimiliki oleh negara saja, maka pandangan kebijakan tata kelola ekonomi lokal yang baik tentu saja akan mendorong bagi pertumbuhan perbaikan sektor usaha yang dijalankan oleh partisipasi masyarakat dan meningkatnya peran sektor swasta dalam mendukung pertumbuhan dan distribusi sumber daya ekonomi yang merata.

Analisa Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi Tahun 2019 merupakan salah satu produk analisa kebijakan untuk menghasilkan gambaran tentang tren indikator ekonomi makro meliputi PDRB, pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan inflasi daerah. Sebagai produk analisa tahunan yang memiliki fokus pada proyeksi dan analisa kondisi ekonomi pada tahun tertentu, maka penyusunan Analisa Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi mencoba pendekatan yang tidak hanya menjabarkan angka statistik saja, namun juga menjelaskan pilihan-pilihan kebijakan dan tren perubahan ekonomi apa saja yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

Perubahan ekonomi yang terjadi saat ini, baik ditingkatan global dan nasional, tentu saja akan membawa pada paradigma perubahan baru dalam memutuskan kebijakan apa yang tepat untuk menghasilkan kesejahteraan

rakyat. Saat ini, era disrupsi yang didorong oleh perubahan besar teknologi dalam gelombang industri 4.0 tentu saja berdampak pada perubahan dan perkembangan pada dunia industri, konsumsi masyarakat, dan tenaga kerja. Sebagai contoh hadirnya *start-up* on demand seperti Gojek di Kota Tebing Tinggi mendorong terciptanya penciptaan golongan tenaga kerja baru dan juga nilai tambah akses pasar bagi UMKM di Kota Tebing Tinggi.

Asumsi dan proyeksi makro ekonomi merupakan bagian penting dari membaca bagaimana arah dan perubahan terjadi. Pemerintah daerah membutuhkan asumsi makro ekonomi sebagai basis dari pengambilan kebijakan, terutama penyusunan rencana jangka pendek dan panjang juga kebijakan anggaran pada tahun tertentu. Dunia usaha dan masyarakat juga bagian yang penting dalam perubahan penting makro ekonomi, karena merupakan aktor yang merasakan dan mendorong langsung perubahan tersebut.

Selain sebagai bentuk dukungan dalam pengambilan kebijakan ditingkatkan makro. Analisa Ekonomi Makro Kota Tebing Tinggi merupakan bagian dari pekerjaan sistematis Dinas Komunikasi dan Informatika dalam mendorong penggunaan data dalam pengambilan kebijakan (*evidence based policy making*), dimana produk analisa kebijakan bukan hanya digunakan oleh Pemerintah Kota Tebing Tinggi saja, namun mendorong sektor swasta dan aktor lainnya untuk menjadikan informasi dan analisa data sebagai panduan untuk mendorong aktivitas ekonomi produktif seperti investasi dan pertumbuhan dunia usaha dalam mendukung Kota Tebing Tinggi sebagai Kota Jasa dan Perdagangan.

Bagian II

# PROFIL WILAYAH KOTA TEBING TINGGI



**Kondisi Geografis | Wilayah Administrasi dan  
Pemerintahan | Kondisi Sosial | Kondisi  
Ekonomi**

## 2.1. Kondisi Geografis



Kontribusi sektor perdagangan menjadi aktivitas utama penopang ekonomi Tebing Tinggi. Pada tahun 2017 BPS merilis bahwa ada 1.140 perizinan untuk Izin Perdagangan di Kota Tebing Tinggi.

**K**ota Tebing Tinggi merupakan salah satu dari tujuh kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Luas Wilayah Kota Tebing Tinggi adalah 3.843,8 hektar atau 38,438 km<sup>2</sup>. Kota Tebing Tinggi yang berjarak sekitar 80 km dari Kota Medan (ibukota Propinsi Sumatera Utara) serta terletak pada jalur lintas utama Sumatera, yaitu yang menghubungkan Lintas Timur dan Lintas Tengah Sumatera Utara melalui Lintas Diagonal pada ruas jalan Tebing Tinggi-Pematangsiantar-Parapat-Balige-Siborong-borong. Kota Tebing Tinggi terletak diantara 3<sup>o</sup> 16' -3<sup>o</sup> 23' Lintang Utara dan 99<sup>o</sup> 07' -99<sup>o</sup> 12' Bujur Timur dengan batas – batas :

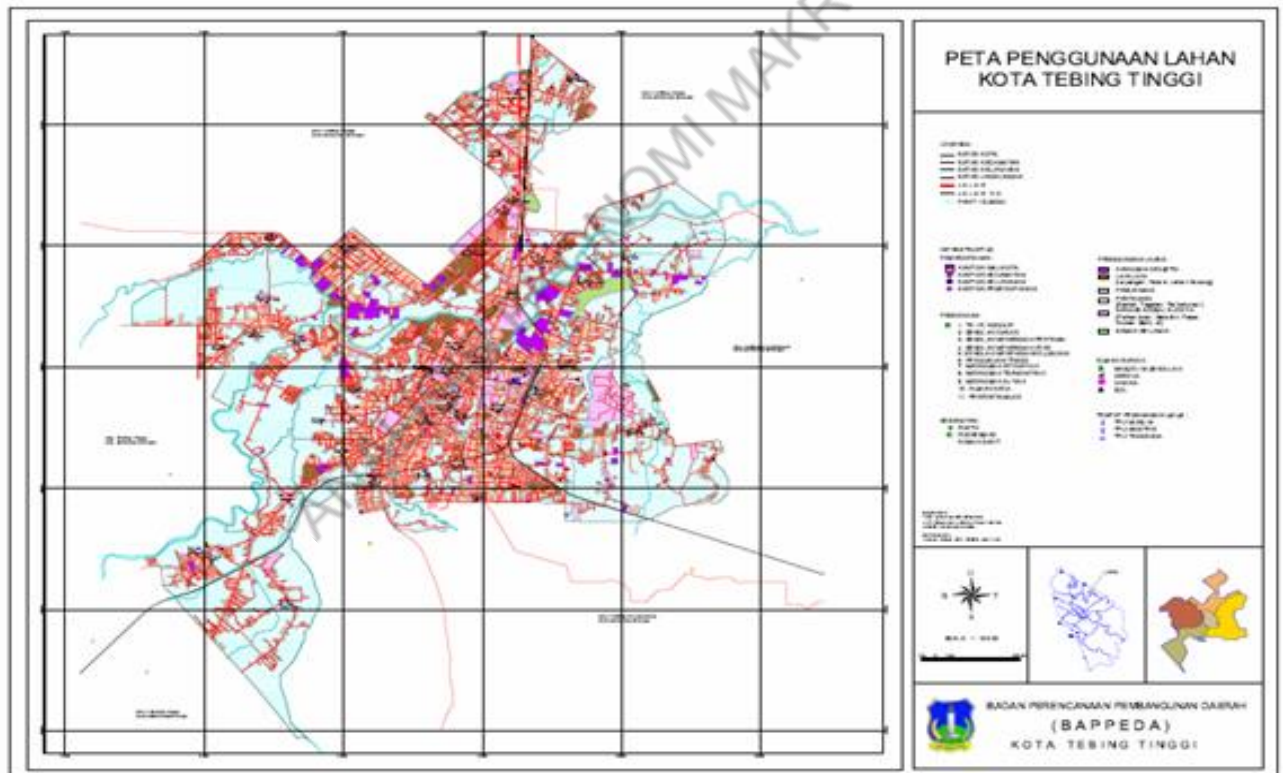
- Sebelah Utara dengan PTPN III Kebun Rambutan, Kabupaten Serdang Bedagai.



- Sebelah Selatan dengan PTPN IV Kebun Pabatu dan Perkebunan Paya Pinang, Kabupaten Serdang Bedagai.
- Sebelah Timur dengan PT. Socfindo Tanah Besi dan PTPN III Kebun Rambutan, Kabupaten Serdang Bedagai.
- Sebelah Barat dengan PTPN III Kebun Gunung Pamela, Kabupaten Serdang Bedagai.

### Gambar 1.

#### Peta Wilayah dan Penggunaan Lahan Kota Tebing Tinggi

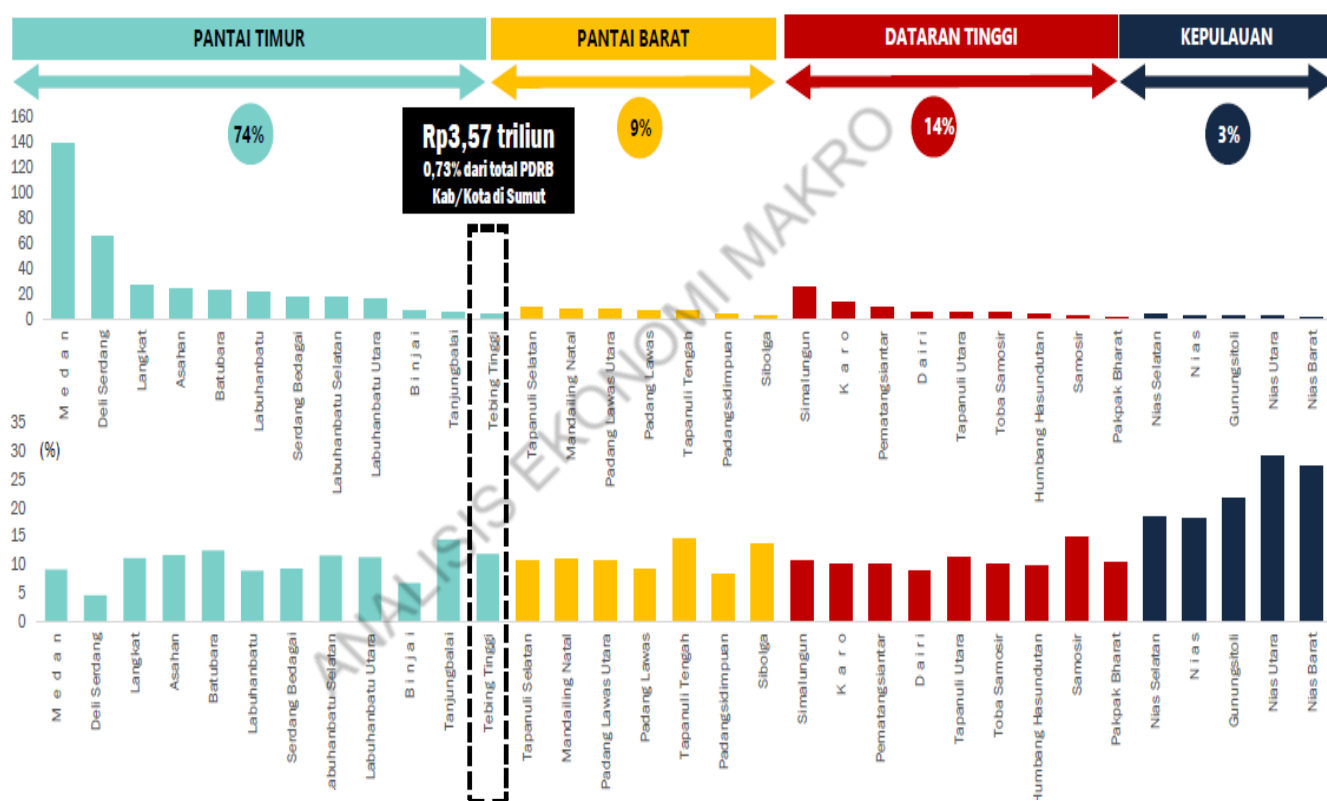


Kota Tebing Tinggi juga merupakan kota *sub-urban* strategis yang diproyeksikan akan menjadi *connectivity-hub* bagi jalur strategis pengembangan kawasan ekonomi strategis di Sumatera Utara. Sebagai Kota

strategis, Kota Tebing Tinggi didukung oleh pengembangan pusat wilayah pertumbuhan ekonomi yang terintegrasi dalam mendukung aktivitas ekonomi perkotaan maupun mendukung konektivitas bagi kawasan ekonomi strategis lainnya.

**Grafik 1.**

**Output Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota Di Empat Wilayah Sumatera Utara**



Sumber : Kantor Bank Indonesia Perwakilan Sumatera Utara (Diolah)

Dengan posisi strategis dalam mendukung konektivitas perekonomian di Pantai Timur Sumatera Utara yang saat ini menjadi daerah kawasan strategis nasional. Kota Tebing Tinggi memiliki kontribusi sebesar 3,57 Triliun atau 0,73 persen dari total PDRB Sumatera Utara dan diproyeksikan akan menjadi Kota

pendukung strategis dalam bidang perdagangan dan jasa dalam mendukung pengembangan kawasan strategis ekonomi maupun pariwisata di Sumatera Utara.

## 2.2. Wilayah Administrasi dan Pemerintahan

Kota Tebing Tinggi memiliki 5 Kecamatan, 35 Kelurahan, 179 Lingkungan dan luas wilayah sebesar 38, 438 km<sup>2</sup>. Kecamatan Padang Hilir merupakan kecamatan yang terluas dengan luas 11,441 km<sup>2</sup> atau 29,76 persen dari luas Kota Tebing Tinggi. Sebagian besar (45,55 persen) lahan di Kota Tebing Tinggi digunakan sebagai lahan pertanian.

**Tabel 1.**

**Luas Wilayah Kota Tebing Tinggi Berdasarkan Kecamatan**

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Lingkungan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1 Padang Hulu	7	39	8,511	22,14
2 Tebing Tinggi Kota	7	43	3,473	9,04
3 Rambutan	7	28	5,935	15,44
4 Bajenis	7	34	9,078	23,62
5 Padang Hilir	7	35	11,441	29,76

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

**Tabel 2.**

**Penggunaan Lahan di Kota Tebing Tinggi**

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Lingkungan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1 Padang Hulu	7	39	8,511	22,14
2 Tebing Tinggi Kota	7	43	3,473	9,04
3 Rambutan	7	28	5,935	15,44
4 Bajenis	7	34	9,078	23,62
5 Padang Hilir	7	35	11,441	29,76

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Berdasarkan PERDA Kota Tebing Nomor 15 Tahun 2006 tanggal 31 November 2006, Kota Tebing Tinggi terdiri dari 5 kecamatan dan 35 kelurahan. Pusat Pemerintahan Kecamatan terletak di Kelurahan Pabatu untuk Kecamatan Padang Hulu, Kelurahan Tanjung Marulak untuk Kecamatan Rambutan, Kelurahan Tebing Tinggi untuk Kecamatan Padang Hilir, Kelurahan Teluk Karang untuk Kecamatan Bajenis, dan Kelurahan Mandailing untuk Kecamatan Tebing Tinggi Kota.

Pada tahun 2017 Pegawai Negeri Sipil yang bekerja pada 67 Instansi di lingkup Pemerintah Kota Tebing Tinggi berjumlah 3.015 orang yang terdiri dari 1.170 laki – laki dan 1.845 perempuan. Sebanyak 20,83 persen PNS merupakan lulusan SLTA, 55,42 persen tamatan Sarjana/ Doktor/Ph.D, 21,36 persen tamatan Diploma, dan sisanya 2,39 persen merupakan tamatan SD dan SLTP. Sebagian

besar PNS (56,52 persen) termasuk dalam golongan III, golongan I sebanyak 1,59 persen, golongan II sebanyak 18,14 persen, dan sebanyak 23,74 persen adalah golongan IV.

Jumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tebing Tinggi adalah 25 orang yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 2 orang perempuan melalui Pemilu pada tahun 2014.

## 2.3. Kondisi Sosial

### 2.3.1. Pendidikan

Pada aspek pendidikan, indikator angka partisipasi sekolah menjadi salah satu ukuran yang penting. Angka partisipasi sekolah (*net enrollment rate*) sendiri merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Angka tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk, terutama usia muda yang masih sekolah. Ukuran yang banyak digunakan di sektor pendidikan seperti pertumbuhan jumlah murid, lebih menunjukkan perubahan jumlah murid yang mampu ditampung di setiap jenjang sekolah. Dengan demikian, naiknya persentase jumlah murid tidak dapat diartikan sebagai semakin meningkatnya partisipasi sekolah.

Dalam hal ini, angka partisipasi sekolah berdasarkan kelompok umur di Kota Tebing Tinggi memiliki angka yang bervariasi. Pada kelompok umur 7 – 12 tahun, angka partisipasi sekolah dapat dikategorikan dalam kondisi yang mengembirakan. Hal ini karena sepanjang periode 2010 – 2017 angka partisipasi sekolah sudah mendekati bahkan pada tahun 2010, 2014 dan 2015

sudah 100 persen. Selanjutnya, pada kelompok umur 13 – 15 tahun atau setara dengan SMP, angka partisipasi sekolah juga menunjukkan perkembangan yang baik. Angka partisipasi sekolah pada kelompok umur tersebut juga mendekati 100 persen dan angka yang terendah 93.13 persen di tahun 2012 dan 2013.

Namun pada kelompok umur 16 – 18 tahun atau setara dengan SMA, angka partisipasi sekolah masih relatif rendah. Hal itu jelas terlihat pada tabel 3. dimana angka partisipasi sekolah yang tertinggi di tahun 2015 dengan 80,12. Selanjutnya pada tahun 2016 dan 2017 angka partisipasi sekolah pada kelompok umur 16 -18 tahun menurun menjadi 77,65 persen dan 72,72 persen. Ini tentu menjadi kabar yang kurang baik karena Pemerintah Kota Tebing Tinggi dalam visi di sektor pendidikannya mewajibkan belajar 12 tahun bagi seluruh masyarakat Kota Tebing Tinggi.

**Tabel 3.**

**Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur di Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017**

Tahun	Kelompok Umur			
	7 – 12	13 – 15	16 – 18	19 – 24
2010	100.00	95.52	68.25	3.96
2011	99.11	95.26	58.21	5.44
2012	99.04	93.13	69.40	9.12
2013	99.87	93.13	69.40	9.12
2014	100.00	98.42	74.19	17.31
2015	100.00	96.86	80.12	16.34
2016	99.75	94.93	77.65	27.49
2017	99.27	96.90	72.72	22.88

Sejalan dengan kelompok umur 16 – 18 tahun, kelompok umur 19 – 24 atau setara dengan Perguruan Tinggi, memiliki angka partisipasi yang juga

rendah. Pada tahun 2010 angka partisipasi sekolah pada kelompok umur tersebut hanya 3,96 persen. Tapi pada tahun-tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 dan 2013 angkanya sudah 9.12 persen dan di tahun 2017 sebesar 22,88 persen.

Pada Angka Partisipasi Murni (APM) atau *net enrollment rate* di jenjang SD menunjukkan perkembangan yang baik. *Net enrollment rate* terendah pada jenjang SD hanya di tahun 2012 dengan angka 89,21 persen selebihnya angka partisipasi murninya sudah stabil mendekati 100 persen. Berbeda pada jenjang SD, angka partisipasi murni untuk jenjang SMP memerlukan perbaikan. Ini dapat dilihat dari angka partisipasi murni jenjang SMP yang tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2010 net enrollment rate 80,70 persen namun pada tahun-tahun berikutnya angkanya menurun menjadi 77.44 persen di tahun 2014 dan meningkat sedikit di 2017 menjadi 83.89 persen.

**Tabel 4.**

**Angka Partisipasi Sekolah Murni dan Kasar Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017**

Tahun	Angka Partisipasi Murni			Angka Partisipasi Kasar		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
2010	103.74	80.70	75.21	125.33	115.64	115.26
2011	95.60	76.67	102.30	115.75	117.23	160.84
2012	89.21	78.93	106.33	114.76	127.32	115.44
2013	96.62	81.26	91.20	120.53	127.15	147.36
2014	99.68	77.44	69.65	127.15	128.67	159.46
2015	93.05	76.19	63.57	119.49	127.61	153.12
2016	108.69	103.08	104.21	95.52	85.47	72.61
2017	98.04	83.98	70.22	109.31	100.25	90.71

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi (diolah tim penyusun)

Sementara itu, untuk Angka Partisipasi Kasar (APK) atau *gross enrollment rate* pada semua jenjang pendidikan di Kota Tebing Tinggi juga sudah menunjukkan perkembangan yang baik kecuali pada tahun 2015. Untuk jenjang *SD net enrollment rate* pada tahun 2015 adalah 95,52 persen, jenjang SMP 85,47 persen dan SMA 72,61 persen, seperti yang dapat di lihat dari tabel diatas.

### 2.3.2. Aspek Kesehatan

Dalam aspek kesehatan, Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator keberhasilan pembangunan kesehatan di suatu daerah. Secara umum, angka kematian bayi adalah jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai usia 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Dalam konteks tersebut, berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Tebing Tinggi ditemukan pada tahun 2017 dari 3.023 jumlah bayi yang lahir hidup terdapat 21 kasus bayi yang meninggal. Sedangkan di tahun 2016 dari 3.039 jumlah bayi lahir hidup terdapat 16 bayi yang meninggal.

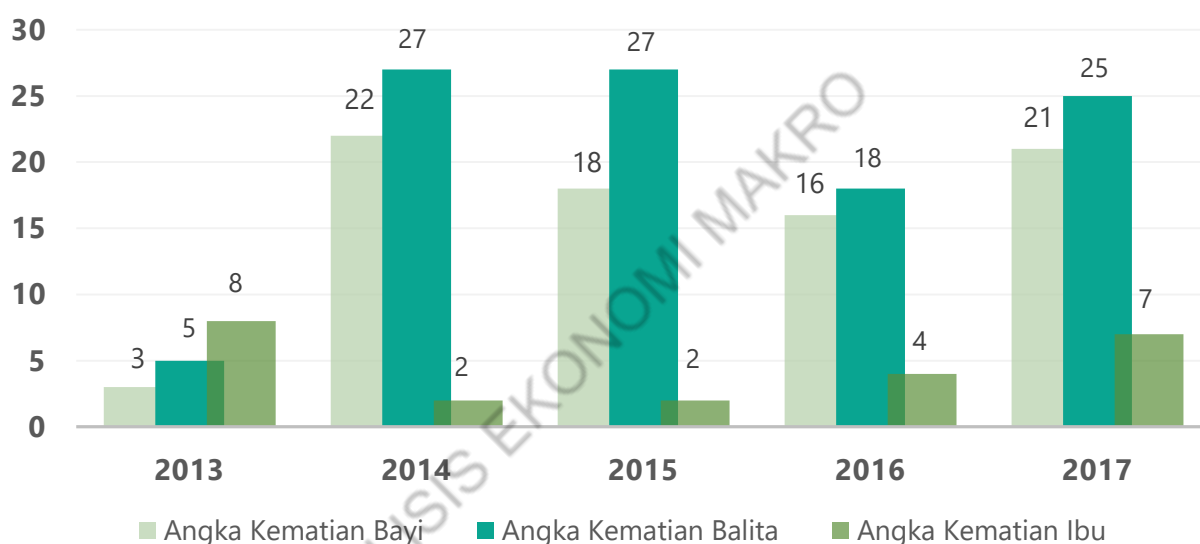
Selanjutnya, Angka Kematian Balita (AKABA) merupakan jumlah anak yang meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun yang dinyatakan sebagai angka per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013 di Kota Tebing Tinggi terdapat 5 kasus kematian balita. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2015 dengan 27 kasus dan menurun pada tahun 2016 menjadi 18 kasus. Namun di tahun 2017 angka kematian balita meningkat kembali menjadi 25 kasus.



Di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2013 terdapat 8 kasus kematian ibu. Jumlah itu menurun pada tahun 2014 dan 2015 yang hanya 2 kasus lalu meningkat kembali pada tahun 2016 dan 2017 menjadi 4 dan 7 kasus.

**Grafik 2.**

**Angka Kematian Bayi, Balita dan Ibu di Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2017**

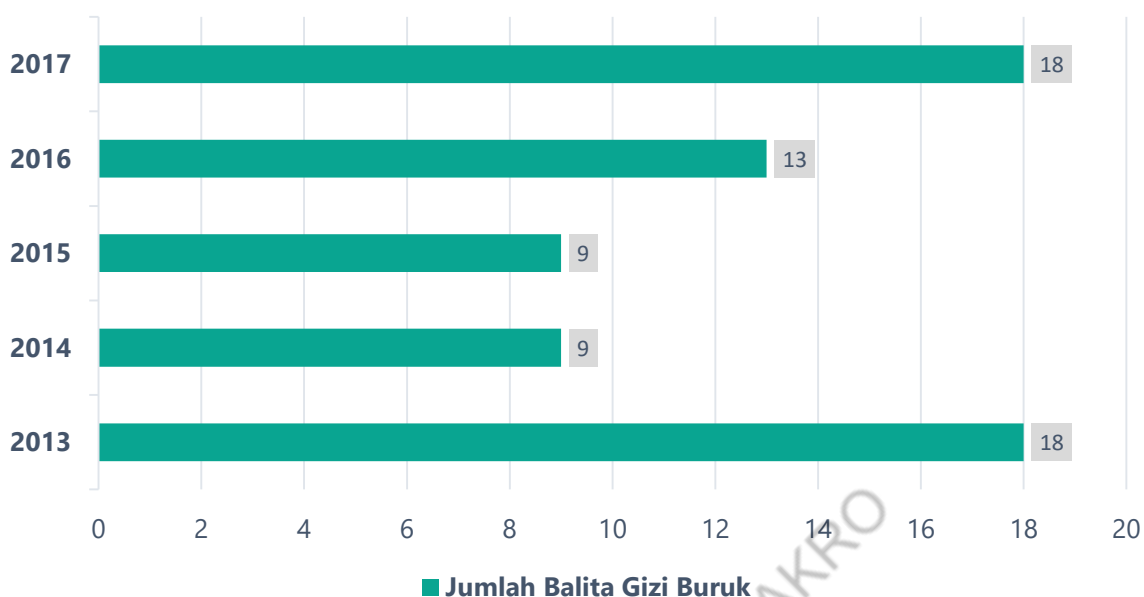


Sumber : Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2013 terdapat 18 balita gizi buruk. Jumlah kasus gizi buruk ini berkurang pada tahun 2014 dan 2015 menjadi 9 balita gizi buruk. Namun pada tahun berikutnya yaitu di tahun 2016, kasus gizi buruk meningkat menjadi 13 kasus dan meningkat kembali pada tahun 2017 dengan 18 kasus balita gizi buruk.

**Grafik 3.**

**Jumlah Balita Gizi Buruk di Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2017**



Sumber : Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi (Diolah tim penyusun)

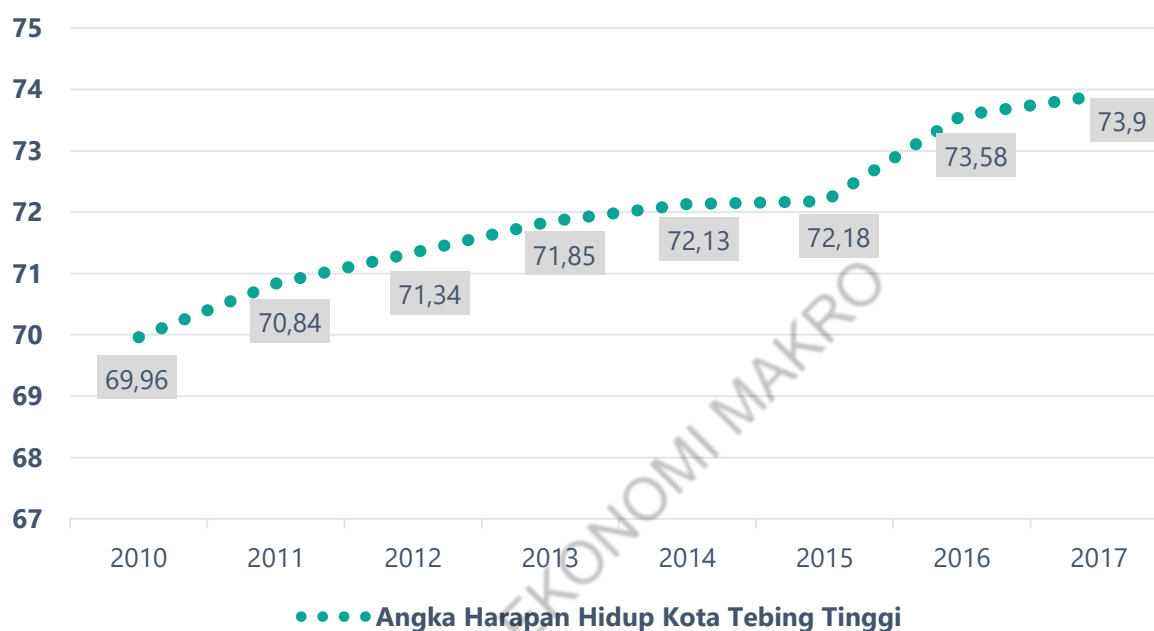
Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata tahun kehidupan yang akan datang dan dijalani oleh seseorang sejak lahir. Secara umum, angka harapan hidup dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan penduduk sekaligus memperlihatkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam masyarakat. Hal ini karena angka harapan hidup dapat dipandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan.

Angka Harapan Hidup di Kota Tebing Tinggi sepanjang periode tahun 2010 – 2017 mengalami peningkatan secara signifikan. Di tahun 2010 angka harapan hidup 2010 adalah 69,96 persen. Angka tersebut naik pada tahun 2014

menjadi 71,85 persen lalu meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi 73,90 persen.

### Grafik 4.

#### Angka Harapan Hidup Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

### 2.3.3. Aspek Keadilan dan Kesetaraan Gender

Dalam beberapa tahun terakhir, isu pengarusutamaan gender menjadi topik pembicaraan dalam banyak forum-forum di tingkat daerah, nasional dan internasional. Melalui forum-forum tersebut, laki-laki dan perempuan harus memiliki peran dan kedudukan yang sama dalam berbagai bidang termasuk bidang ekonomi, hukum, politik dan pembangunan.

Untuk merespon kesenjangan gender ini Pemerintah Indonesia telah banyak mengeluarkan produk hukum sebagai bentuk komitmen Pemerintah

dalam kesetaraan gender. Produk hukum yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia antara lain adalah Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, Undang-Undang No. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, Undang-Undang No. 7 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dan Undang-Undang No. 21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang. Selain itu, terdapat pula Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU KKG).

Untuk melihat kondisi kesetaraan dan keadilan gender, salah satunya dapat dilihat dari partisipasi perempuan dalam bidang politik. Di Kota Tebing Tinggi terdapat 25 orang anggota legislatif (DPRD).

**Tabel 5.**

### Jumlah Anggota DPRD Kota Tebing Tinggi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2017

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2010	22	3	25
2011	23	2	25
2012	23	2	25
2013	23	2	25
2014	23	2	25
2015	23	2	25
2016	23	2	25
2017	23	2	25

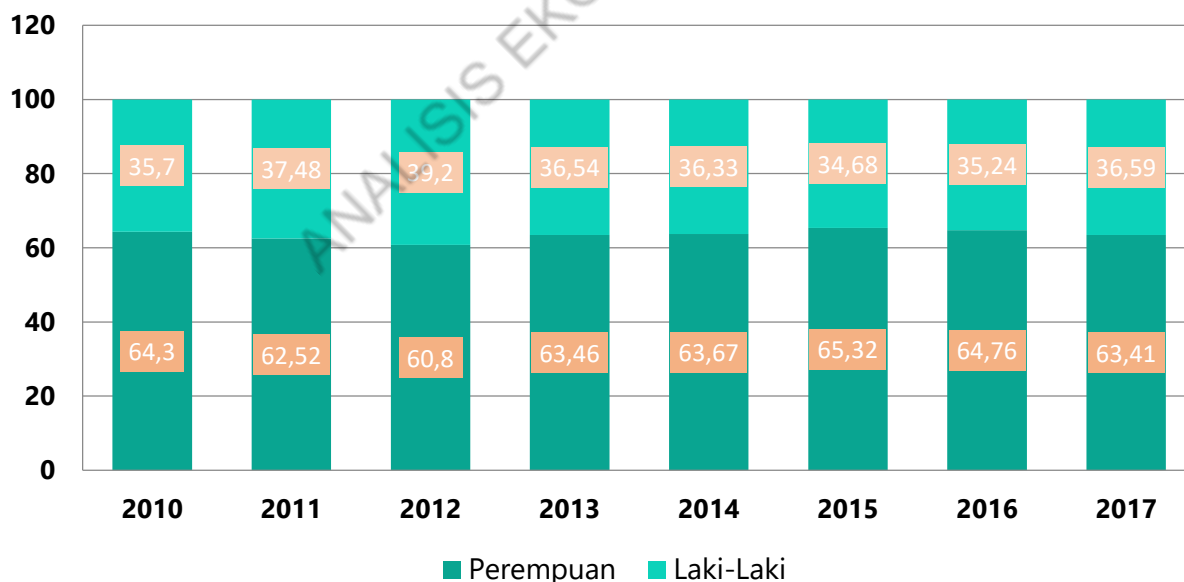
Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Dari jumlah anggota DPRD tersebut, pada tahun 2010 terdapat 3 perempuan. Namun pada tahun 2011 hingga 2017 jumlah perempuan yang ada di DPRD berkurang menjadi 2 anggota.

Berbeda dari partisipasi perempuan dalam bidang legislatif, kondisi di bidang eksekutif atau yang bekerja sebagai pegawai di pemerintahan menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari jumlah pegawai Pemerintah yang ada di Kota Tebing Tinggi tahun 2010 – 2017, dimana secara keseluruhan ditemukan pegawai perempuan lebih banyak dari pada pegawai laki-laki. Pada tahun 2010 terdapat 3.741 pegawai Pemerintah di Kota Tebing Tinggi dan dari jumlah tersebut 64,3 persen adalah perempuan. Sementara untuk tahun 2017 yang lalu terdapat 3.051 pegawai dengan 63,41 persen merupakan perempuan dan 36,59 persen adalah laki-laki.

**Grafik 5.**

**Rasio Pegawai Negeri Sipil Kota Tebing Tinggi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2017**



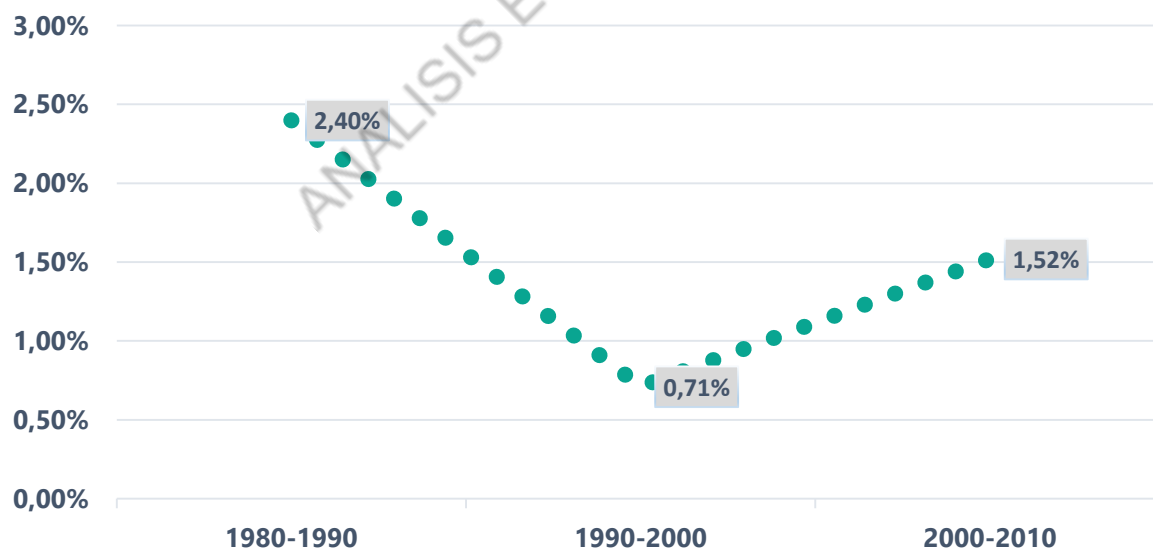
Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

### 2.3.4. Aspek Demografi

Kota Tebing Tinggi merupakan satu dari delapan Kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah penduduk yang relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan Kota-Kota lain seperti Binjai atau Pematang Siantar. Meski relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan Kota-Kota lain di Sumatera Utara, namun dalam rentang waktu tahun 1980-2010 terjadi peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat di Kota Tebing Tinggi. Hal itu dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk Kota Tebing Tinggi pada tahun 1990 – 2010 sebesar 0,71 persen. Sementara pada tahun 2000 – 2010 laju pertumbuhan penduduk meningkat dari dasarwasa sebelumnya yakni sebesar 1,52 persen.

#### Grafik 6.

Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Tebing Tinggi Tahun 1980 – 2010

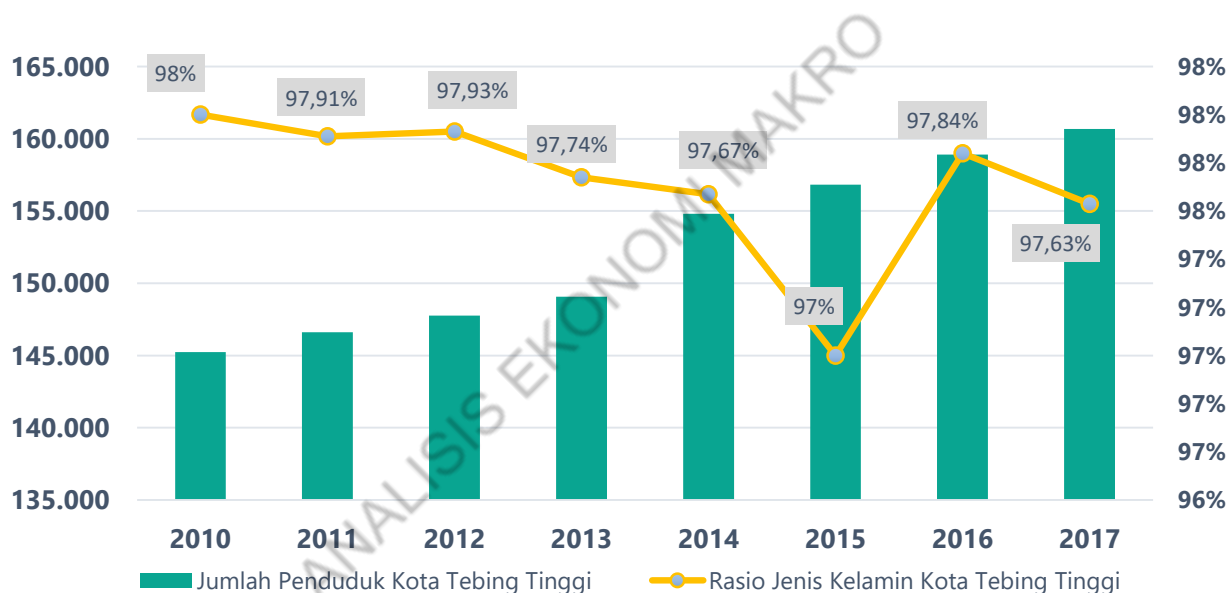


Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Dalam konteks jumlah penduduk, menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, jumlah penduduk Kota Tebing Tinggi adalah 142.248 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terus mengalami peningkatan selama delapan tahun terakhir. Pada tahun 2016 yang lalu, Kota Tebing Tinggi memiliki penduduk sebesar 158.902 jiwa dan di tahun 2017 meningkat menjadi 160.686 jiwa.

**Grafik 7.**

**Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

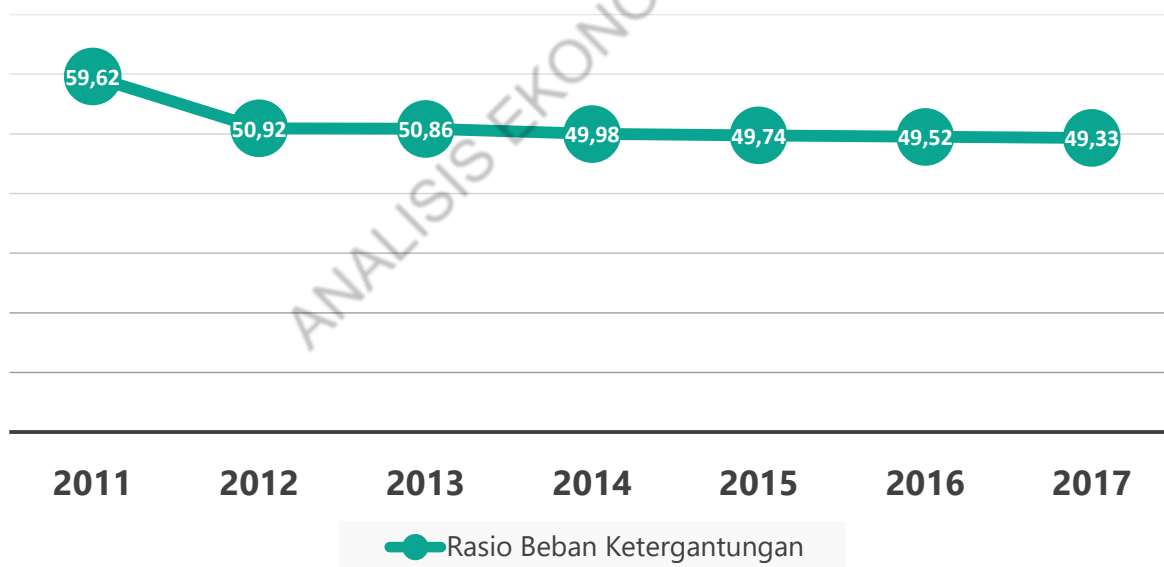
Sebaliknya, berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 rasio jenis kelamin – perbandingan penduduk laki-laki dengan perempuan di Kota Tebing Tinggi adalah 98 persen. Ini dapat diartikan dari setiap 100 perempuan terdapat 98 laki-laki. Rasio jenis kelamin di Kota Tebing Tinggi mendekati nilai ideal karena mendekati 100 persen. Namun dalam perkembangannya, terjadi penurunan

rasio jenis kelamin dan terendah di tahun 2015 yaitu 97 persen. Akan tetapi, pada tahun 2016 dan 2017 rasio jenis kelamin meningkat kembali menjadi 97,84 persen dan 97.63 persen.

Sementara itu, untuk rasio beban ketergantungan yang dapat diartikan sebagai perbandingan antara penduduk usia non-produktif (umur di bawah 15 tahun dan umur di atas 65 ke atas) dengan penduduk usia produktif (umur 16 – 64 tahun), Kota Tebing Tinggi memiliki rasio ketergantungan 59,62 persen di tahun 2010. Nilai dari rasio menunjukkan bahwa 100 penduduk produktif di Kota Tebing Tinggi menanggung 59 – 60 penduduk usia non-produktif.

**Grafik 8.**

**Rasio Beban Ketergantungan Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Rasio beban ketergantungan tersebut mengalami penurunan yang cukup stabil dalam delapan tahun terakhir – dimana pada tahun 2017, nilai rasio ketergantungan mencapai nilai terendah dengan 49,33 persen. Tentu hal itu

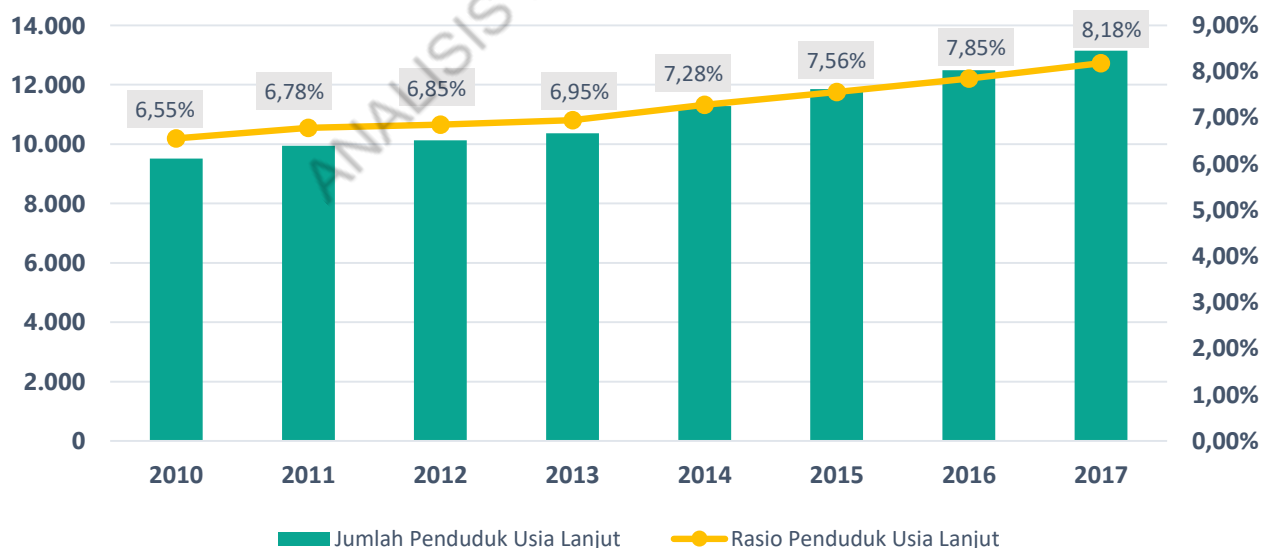


sejalan dengan proyeksi *demography devidend* atau bonus demografi yang mana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari pada penduduk usia non-produktif sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi Kota Tebing Tinggi.

Di sisi lain, jumlah penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) di Kota Tebing Tinggi mengalami peningkatan pada periode tahun 2010 – 2017. Hal itu dapat di lihat pada grafik 9, jumlah penduduk lanjut usia di tahun 2010 adalah 9.517 jiwa atau 6,55 persen dari seluruh jumlah penduduk Kota Tebing Tinggi. Jumlah tersebut terus meningkat sehingga pada tahun 2015 mencapai 11. 858 jiwa dan tahun 2017 sudah 13.152 jiwa atau sebesar 8.18 persen dari seluruh penduduk.

**Grafik 9.**

**Jumlah dan Rasio Penduduk Lanjut Usia Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Dalam konteks ini, Pemerintah Kota Tebing Tinggi perlu mengantisipasi peningkatan penduduk lanjut usia dalam jangka menengah. Hal ini karena apabila jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dikhawatirkan akan menjadi beban terhadap ekonomi di Kota Tebing Tinggi dan dapat menimbulkan masalah kependudukan yang baru.

### 2.4. Kondisi Ekonomi

Perekenomian Kota Tebing Tinggi ditopang oleh sektor perdagangan dan jasa. Dua sektor ini menjadi kontribusi utama bagi perkembangan dan peningkatan aktivitas ekonomi. Dengan karakter sebagai Kota yang *sub-urban* yang tidak ada dilimpahi sumber daya alam (*less natural resources*), maka karakter Kota Tebing Tinggi berperan besar untuk menjadi Kota dengan insentif layanan perkotaan strategis yang berkelanjutan.

Aktivitas perdagangan dan jasa yang ditopang oleh usaha dan industri kecil, menjadikan kondisi pengembangan dan pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi mengalami resiko fluktuatif karena karakter ekonomi mikro yang rentan dengan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif. Karena itu, peningkatan aktivitas ekonomi makro dalam beberapa periode waktu juga berdampak pada perkembangan aktivitas ekonomi mikro di Kota Tebing Tinggi.

Berdasarkan penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku, Kinerja ekonomi Kota Tebing Tinggi tahun 2018 sebesar 5,51 triliun rupiah. Angka tersebut naik sekitar 7,60 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 5,12 triliun rupiah. Akan tetapi kinerja ini masih dipengaruhi oleh faktor inflasi.

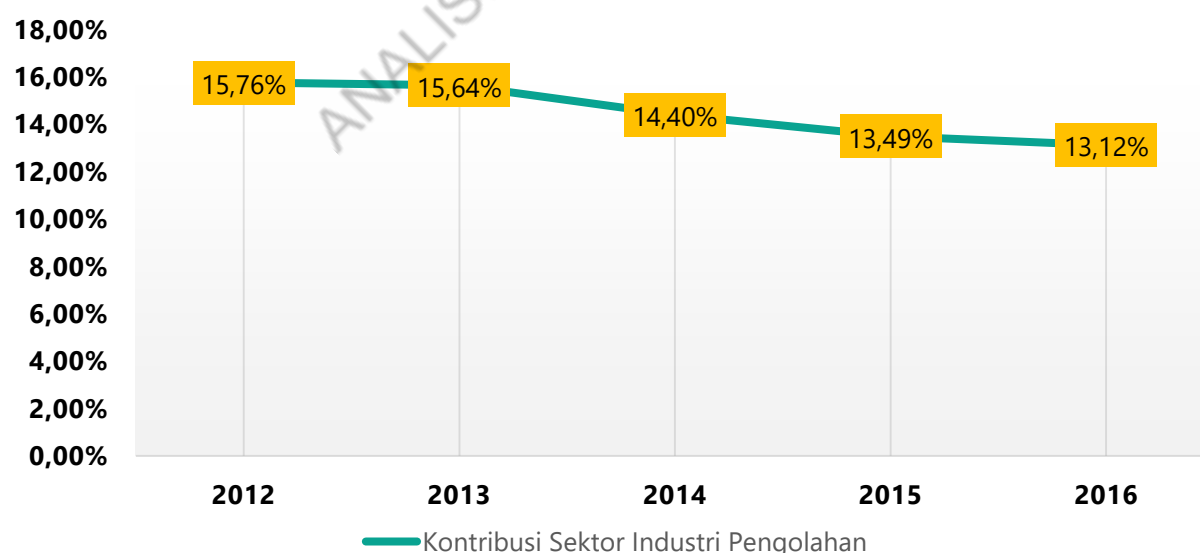
Pertumbuhan ekonomi yang paling cepat terjadi di sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang mencapai 8,76 persen.

### 2.4.1. Aspek Industri

Sektor industri terutama sektor industri kecil dan menengah pada saat ini menjadi salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Kota Tebing Tinggi. Hal itu terlihat dari kontribusi terhadap PDRB menurut lapangan usaha – dimana kontribusi sektor industri yang direpresentasikan oleh sektor industri pengolahan pada tahun 2016 menjadi yang terbesar ketiga setelah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan sektor Kontruksi.

#### Grafik 10.

**Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi tahun 2012 – 2016**



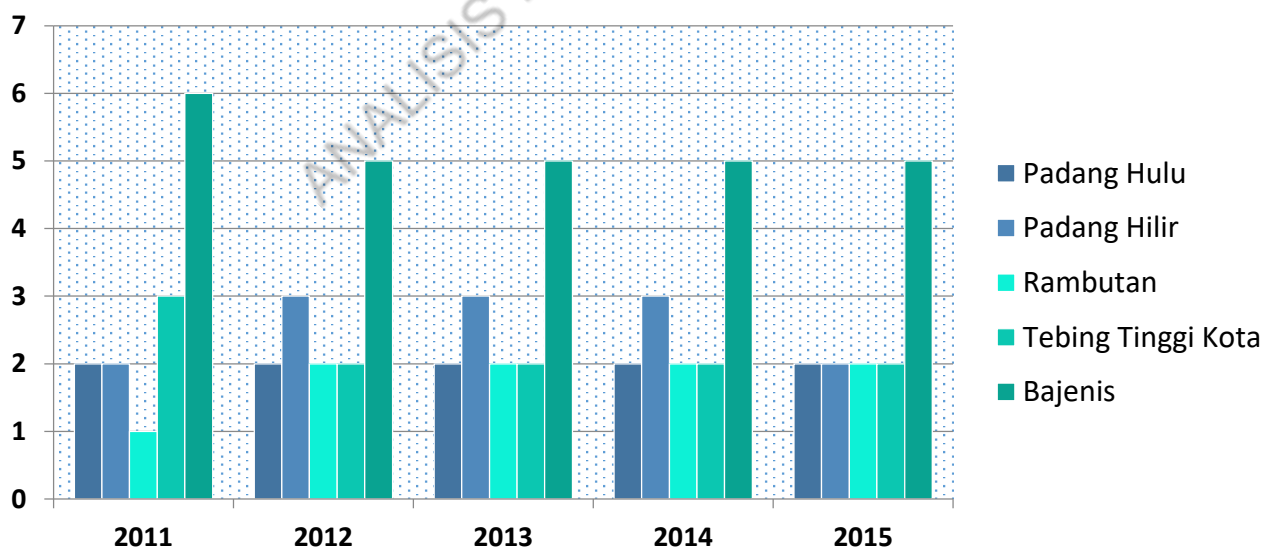
Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Namun, meski sektor industri menempati kontribusi terbesar ketiga, pertumbuhan kontribusinya terhadap PDRB terus mengalami penurunan pada periode 2012 – 2016. Jika pada tahun 2011 sektor industri dapat menyumbang kontribusi sebesar 15,76 persen terhadap perekonomian Kota Tebing Tinggi, namun di tahun 2016 kontribusinya turun menjadi hanya 13,12 persen.

Data perkembangan pertumbuhan industri besar sedang dan besar yang tersebar pada lima kecamatan juga menunjukkan perkembangan kuantitas yang stagnan. Jumlah industri sedang dan besar paling banyak terkonsentrasi pada Kecamatan Bajenis dengan jumlah terbanyak pada tahun 2011 sebanyak enam industri sedang dan besar, dan turun terakhir pada tahun 2015 menjadi lima industri sedang dan besar.

**Grafik 11.**

**Jumlah Industri Sedang dan Besar Kota Tebing Tinggi Tahun 2011-2015**

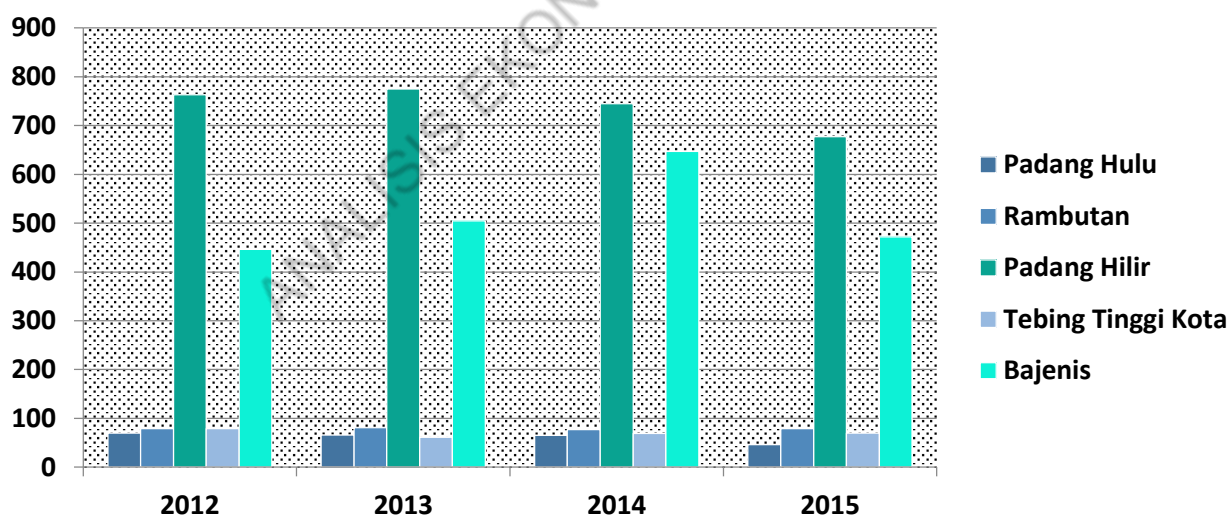


Sumber : TTAD, BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Industri sedang dan besar juga berperan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja terampil dengan kualitas pendidikan tinggi. Tetapi, dari sisi klasifikasi badan hukum industri sedang dan besar di Kota Tebing Tinggi, dominasi badan hukum industri lainnya dengan jumlah sebesar enam badan hukum, perseroan terbatas sebanyak lima perusahaan. Sedangkan koperasi dan firma masing-masing sebanyak satu perusahaan. Kontribusi industri sedang dan besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Tebing Tinggi juga cukup tinggi, yaitu sebanyak 952 orang yang tersebar pada sektor industri kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan plastik.

**Grafik 12.**

**Penyerapan Tenaga Kerja Industri Sedang dan Besar Berdasarkan Kecamatan Tahun 2012-2015**



Sumber : TTAD, BPS Kota Tebing Tinggi Tahun 2017 (Diolah)

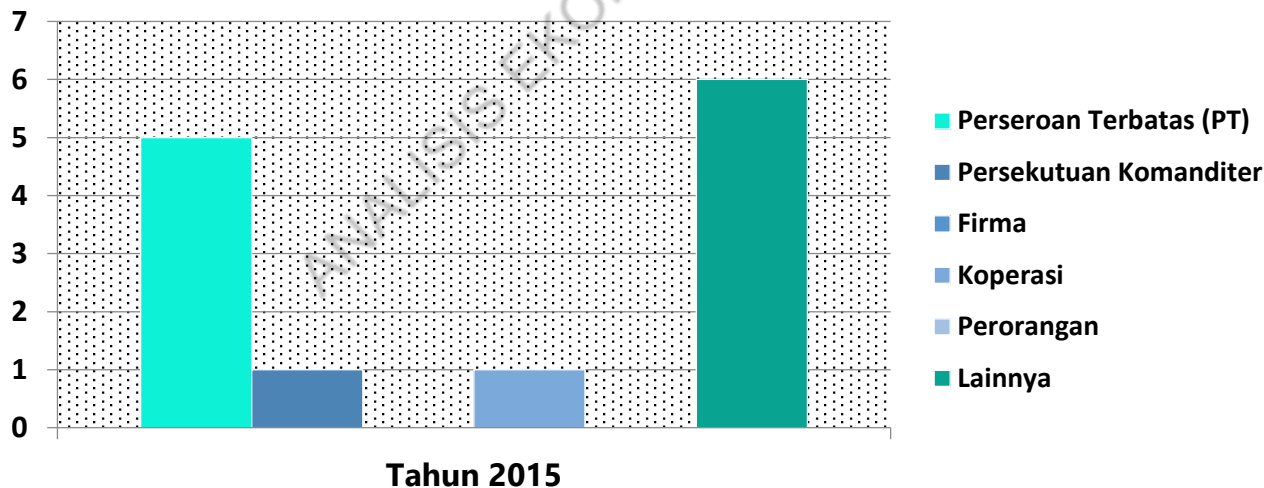
Kecamatan Padang Hilir menjadi kecamatan dengan sebaran jumlah tenaga kerja terbanyak pada tahun 2012 sebanyak 763 orang, tahun 2013 sebanyak 775 orang, tahun 2014 sebanyak 745, dan tahun 2015 menurun

menjadi 677 orang. Jika dilihat dari persebaran tenaga kerja pada industri sedang dan besar, Kecamatan Bajenis dengan industri sedang dan besar terbanyak, belum mampu menyerap banyak tenaga kerja industri.

Dominasi Industri sedang dan besar dengan klasifikasi badan hukum lainnya dan perseroan terbatas menunjukkan segmentasi dalam industri sedang dan besar belum menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Padahal, secara umum, output dan kapasitas industri sedang dan besar dalam meningkatkan kegiatan industri yang dapat meningkatkan dukungan kepada sektor industri lainnya di Kota Tebing Tinggi.

**Grafik 13.**

**Klasifikasi Badan Hukum Industri Besar dan Sedang Kota Tebing Tinggi Tahun 2015**



Sumber : TTAD, BPS Kota Tebing Tinggi Tahun 2019 (Diolah)

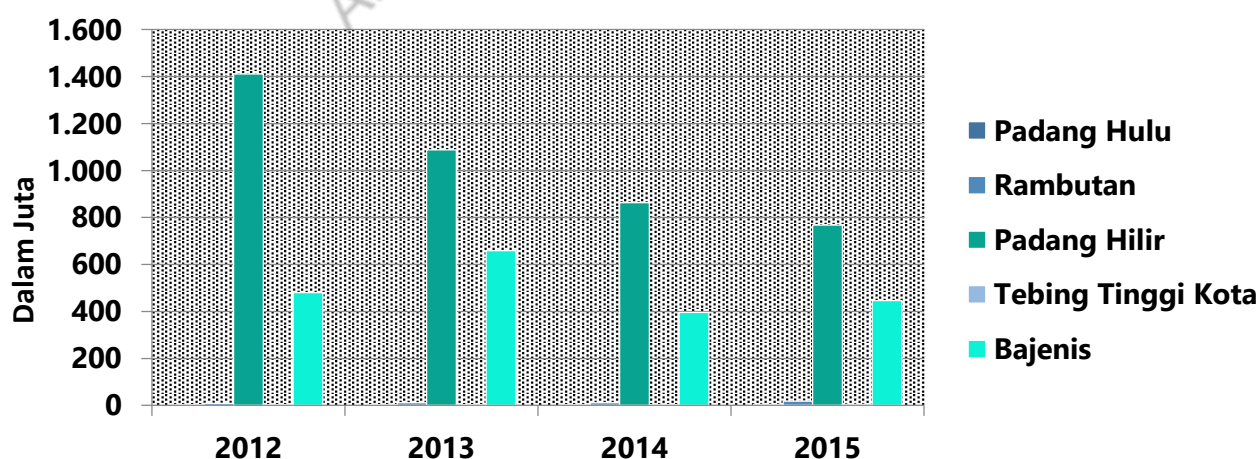
Sebagai contoh, PT. Darmasindo Intikaret (Darmex) dan PT. Adei Crumb Rubber Industry yang memiliki ouput pengolahan bahan setengah jadi yaitu karet remah (*crumb rubber*)—tidak dapat industri hilir penyambung industri

pengolahan bahan karet lanjutan, semisal industri pembuatan Ban. Hal ini menunjukkan, belum adanya konektivitas atau klustering industri pendukung industri sedang dan besar yang hanya mengolah barang setengah jadi seperti PT. Darmex. Karena dukungan lahan bebas terbuka untuk operasi industri sedang dan besar yang memerlukan penggunaan lahan yang memadai—konektivitas antar kluster industri di Kota Tebing Tinggi belum berjalan maksimal dengan baik.

Kontribusi nilai input yang cukup besar dari industri sedang dan besar menjadi pertimbangan utama bahwa harus ada kebijakan yang mendorong konektivitas antar sektor industri sedang-besar dan kecil-menengah di Kota Tebing Tinggi. Tetapi, yang menjadi titik tekan bagaimana mendorong konektivitas antara pelaku IKM yang ada dapat mendukung rantai nilai produksi salah satu sektor sejenis dari industri sedang dan besar.

**Grafik 14.**

**Total Nilai Input Industri Sedang Dan Besar Kota Tebing Tinggi Tahun 2015**

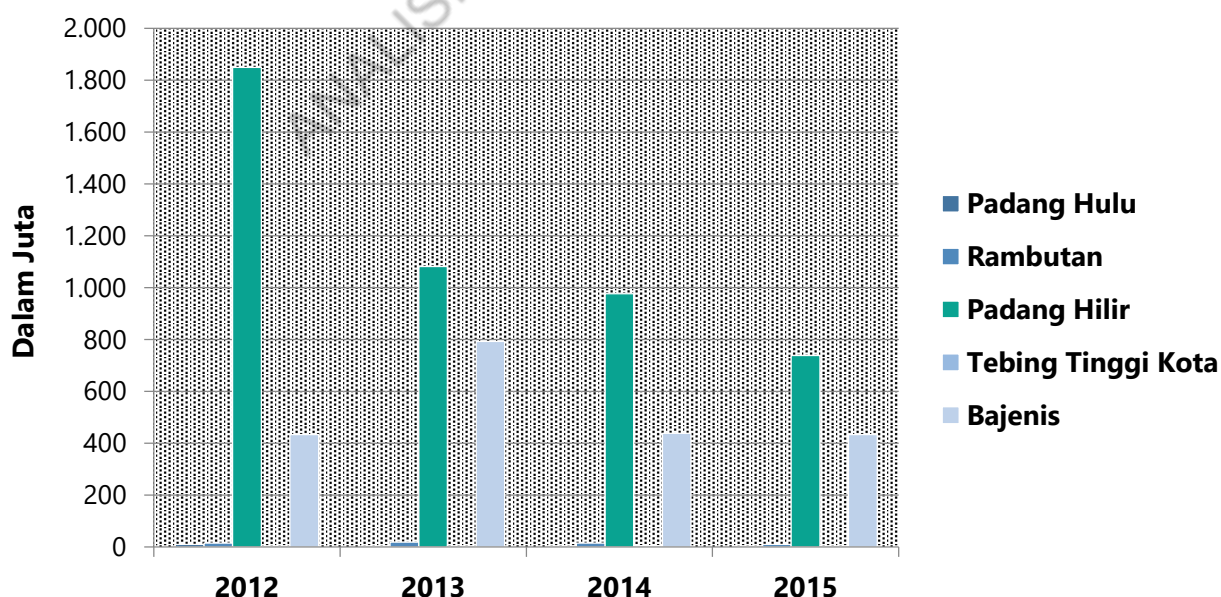


Sumber : TTAD, BPS Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 (Diolah)

Disisi lain, dilihat dari kuantitas, mayoritas pelaku industri di Kota Tebing Tinggi adalah IKM, dimana secara karakter sebenarnya memiliki tingkat dinamis yang sangat tinggi, seperti penyesuaian terhadap dinamika perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, permintaan tenaga kerja, serta tekanan keadaan sosial tertentu (Mc. Kinsey, 2015). Jika dilihat secara lebih detail, hubungan antara IKM terhadap aktivitas ekonomi di Kota Tebing Tinggi saling berkaitan dengan dengan aktivitas UKM—meskipun dari sisi rantai nilai produksi kedua aktivitas ini berbeda. Hubungan yang erat ini bisa diperkuat dengan adanya perkembangan fasilitas perdagangan seperti pasar di Kota Tebing Tinggi yang dapat menjadi salah satu tempat pemasaran hasil produk IKM, terutama industri hilir dan ringan seperti pengolahan makanan dan minuman.

**Grafik 15.**

**Total Nilai Output Industri Sedang dan Besar Kota Tebing Tinggi Tahun 2012-2015**



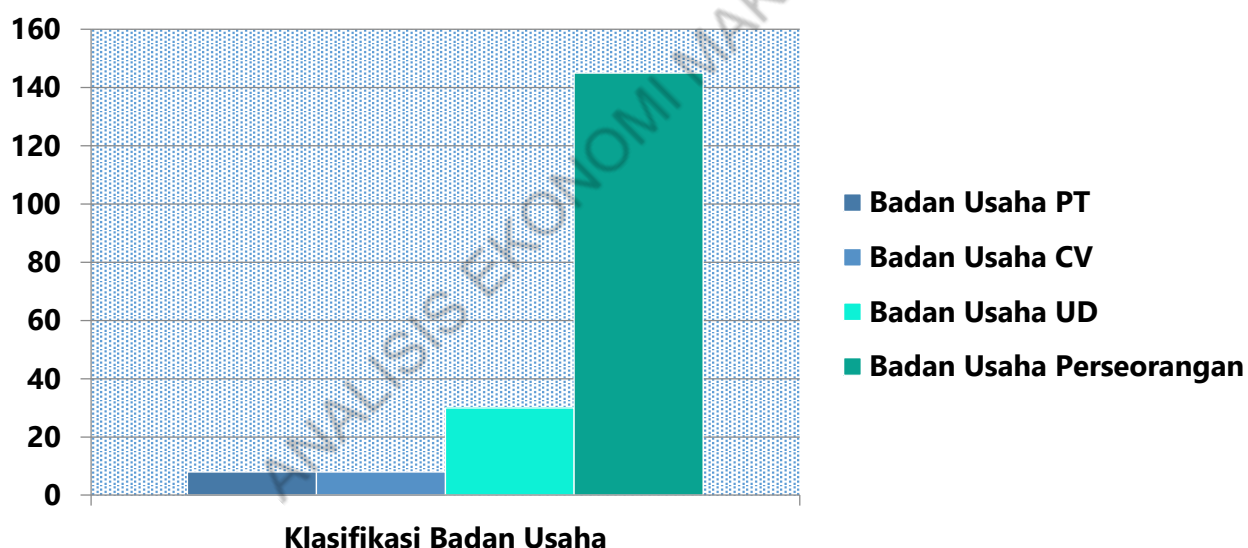
Sumber : TTAD, BPS Kota Tebing Tinggi 2018 (Diolah)



Klasifikasi izin industri kecil dan menengah yang didominasi oleh badan usaha perseorangan pada tahun 2017 sebanyak 145 badan usaha menunjukkan bahwa dari sisi kelembagaan, mayoritas IKM di Kota Tebing Tinggi masih diisi oleh bentuk usaha industri perseorangan yang notabene memiliki tingkat kualifikasi industri mikro dimana karakter usaha ini memiliki resiko kerentanan yang tinggi karena dukungan kelembagaan yang kurang memadai

**Grafik 16.**

**Klasifikasi Izin Usaha IKM Berdasarkan Badan Usaha Tahun 2017**



Sumber : Direktori IUI IKM Dinas Ketenagakerjaan Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Berbeda dengan klasifikasi badan usaha industri sedang dan besar yang banyak didominasi oleh badan usaha Perseroan Terbatas, klasifikasi badan usaha IKM harus diberikan insentif perizinan, agar memudahkan akses IKM pada pembiayaan primer seperti kredit bank, dan salah satunya dengan mendorong

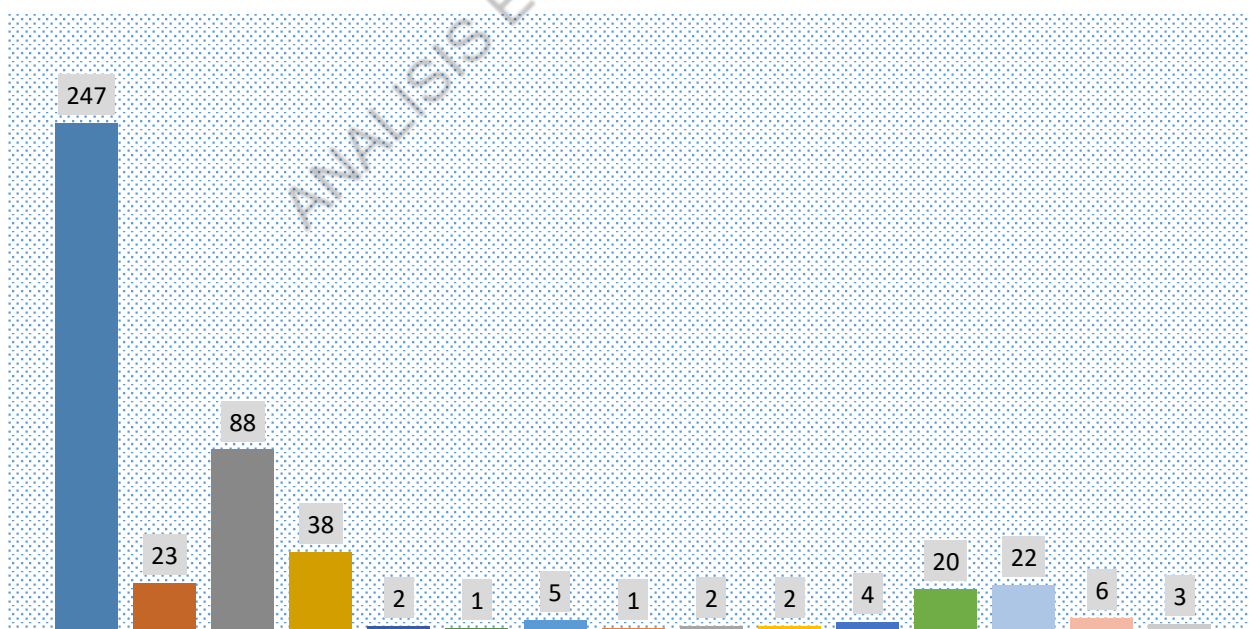
peningkatan formal kelembagaan IKM menjadi berbentuk badan usaha formal. Dari semua total perizinan yang dikeluarkan—IUI untuk pengolahan makanan dan minuman adalah yang paling besar yaitu sebanyak 101 perizinan.

Sektor industri terkhusus industri kecil dan menengah (IKM) di Kota Tebing Tinggi terus mengalami pertumbuhan jumlah. Pada tahun 2015, jumlah IKM hanya 532 unit, di tahun 2016 serta 2017 jumlahnya meningkat menjadi 557 dan 571 unit. Jumlah IKM tersebut didominasi oleh industri pengolahan makanan yang berjumlah 247 unit dan industri kreatif/bahan kain/busana yang berjumlah 88 unit. Sementara industri percetakan dan industri minyak wangi atau parfum adalah industri yang paling sedikit dengan jumlah hanya 1 unit. Pada sisi, industri pengolahan makanan juga sektor yang paling besar dalam hal investasi yakni 3,3 miliar.

**Grafik 17.**

**Jumlah dan Klasifikasi IKM Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 - 2017**

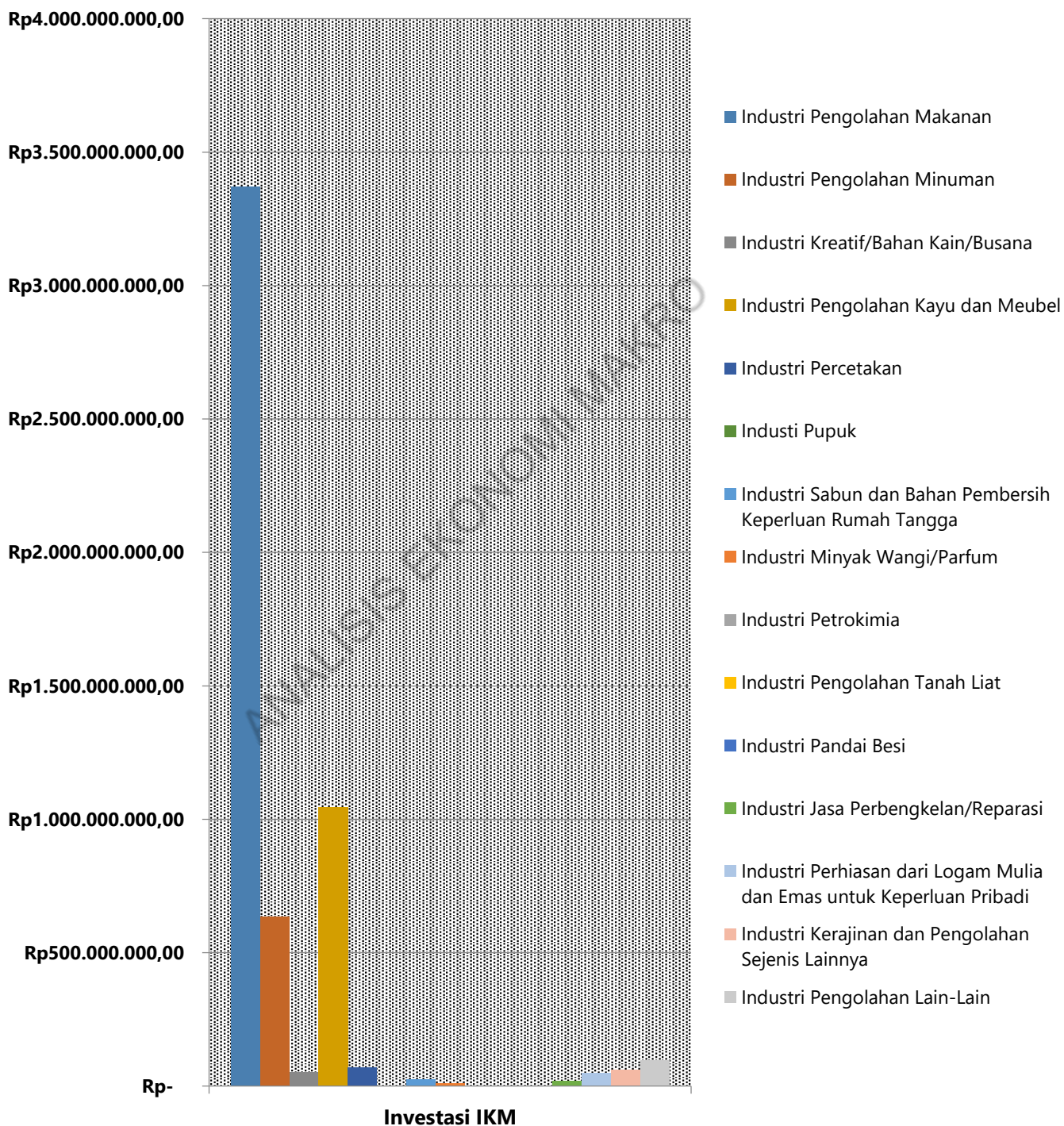
- Industri Pengolahan Makanan
- Industri Pengolahan Minuman
- Industri Kreatif/Bahan Kain/Busana
- Pengolahan Kayu dan Meubel
- Percetakan
- Pupuk
- Industri Rumahan
- Industri Minyak Wangi/Parfum
- Industri Petrokimia
- Pengolahan Tanah Liat
- Pandai Besi
- Perlengkapan/Sparepart, Sepeda, Jok Mobil, Sepeda Motor, Kursi Roda, dan Becak
- Industri Perhiasan, Logam Mulia, dan Emas untuk Keperluan Pribadi
- Industri Kerajinan dan Pengolahan Sejenis Lainnya
- Industri Pengolahan Lainnya
- Linear (Industri Pengolahan Makanan)



**Klasifikasi Industri IKM**

**Grafik 18.**

**Investasi IKM Kota Tebing Tinggi Tahun 2015-2017**



### 2.4.1. Aspek Perbankan, Keuangan, dan Koperasi

Sejak Otonomi Daerah Total Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Tebing Tinggi terus mengalami pasang surut. Pada Tahun Anggaran 2014 APBD Kota Tebing Tinggi 628,62 milyar rupiah; Tahun. 2015 APBD Kota Tebing Tinggi menjadi 667,06 milyar rupiah; Tahun. 2016 naik menjadi 707,94 milyar rupiah; Tahun. 2017 bertambah menjadi 711,63 milyar, dan pada Tahun. 2018 mencapai 757,04 milyar rupiah. Sementara itu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tebing Tinggi pada tahun 2018 sebesar 114,00 milyar rupiah, naik sekitar 0,68 persen dari Tahun 2017 yang hanya sebesar 113,22 milyar rupiah. Peranan PAD pada APBD Kota Tebing Tinggi mengalami penurunan dari 15,91 persen pada Tahun 2017 menjadi 15,88 persen pada Tahun 2018.

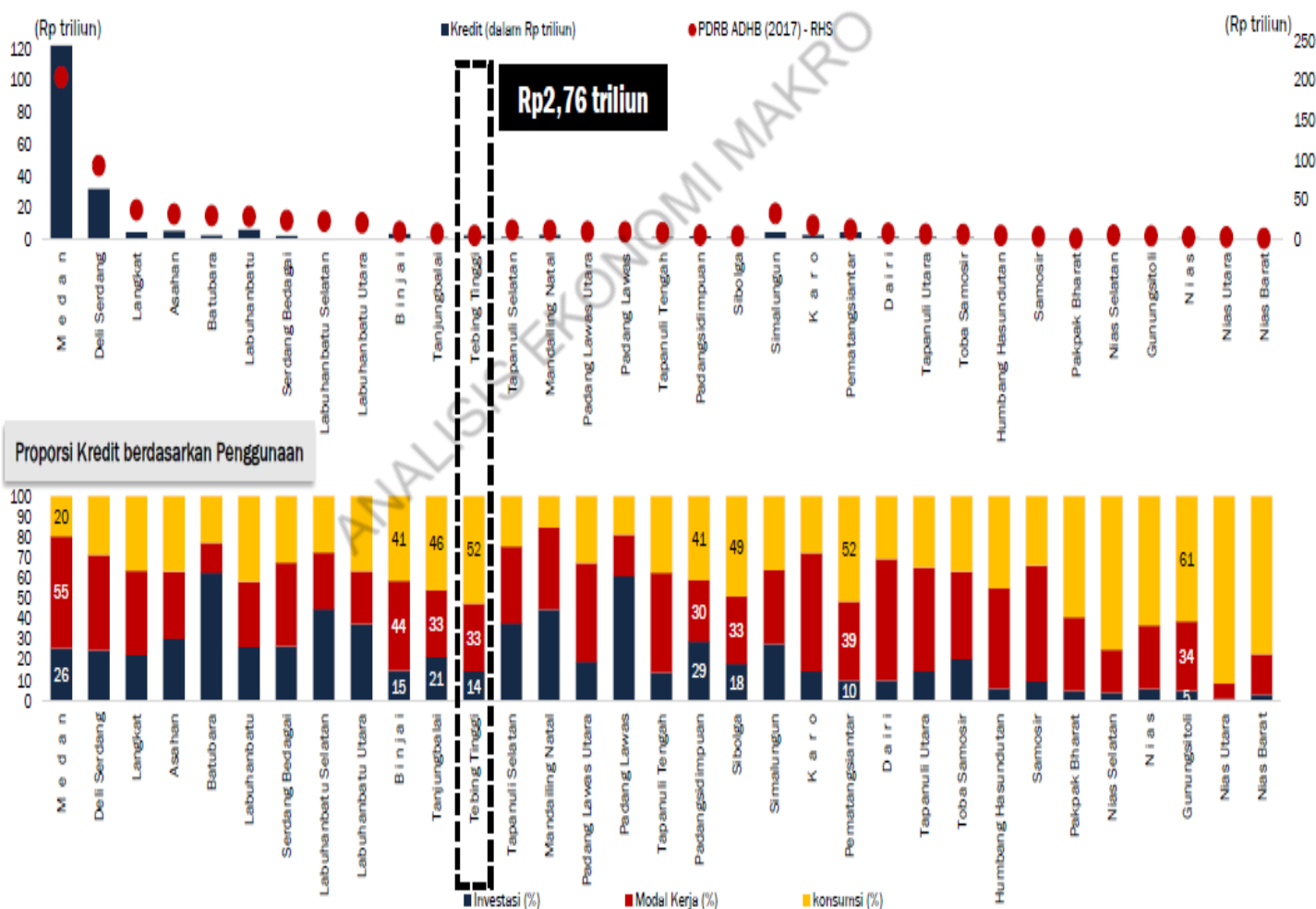
Posisi dana simpanan pada Bank umum dan BPR di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2018 mencapai 6,46 triliun rupiah. Jumlah ini naik sekitar 41,79 persen dari posisi akhir tahun 2017 yakni sebesar 4,56 triliun rupiah. Peningkatan juga terjadi pada kredit yang disalurkan. Pada akhir tahun 2018, posisi kredit yang diberikan berada pada posisi 2,61 trilliun rupiah, atau naik sekitar 9,61 persen dari tahun 2017

Sementara itu persentase posisi pinjaman terhadap posisi simpanan pada akhir tahun 2018 sebesar 40,38 persen. Keadaan ini lebih rendah dari posisi akhir tahun 2017 yang sebesar 52,24 persen. Dana simpanan pada bank umum dan BPR tahun 2018 di Kota Tebing Tinggi utamanya berupa Tabungan sebesar

36,19 persen, Simpangan Berjangka sekitar 60,01 persen, sedangkan sisanya 3,8 persen dalam bentuk giro. Kredit yang disalurkan oleh bank umum dan BPR di Kota Tebing Tinggi umumnya untuk keperluan modal kerja (33,08 persen) dan konsumsi (54,16 persen), sedangkan yang digunakan sebagai investasi hanya 12,77 persen.

**Grafik 19.**

**Kredit Spasial dan Spending Based Kota Tebing Tinggi (Juni 2019)**



Sumber : Bank Indonesia Perwakilan Sumut (Diolah)

Secara spasial, penyaluran kredit di Kota Tebing Tinggi memiliki porsi yang sangat besar, yaitu 2,76 triliun atau memiliki porsi rasio sebesar 1,27 % dari total kredit Sumut pada perkembangan data Juni 2019 (Bank Indonesia Sumut, 2019). Dan jika dilihat dari sisi penggunaan (*spending based*) antara kredit produktif (investasi dan modal kerja) dan kredit untuk penggunaan konsumsi cukup seimbang.

Di tahun 2018, terdapat 231 koperasi yang berada di kota Tebing Tinggi. Kecamatan Tebing Tinggi Kota adalah kecamatan dengan jumlah koperasi terbanyak di Kota Tebing Tinggi yakni sebanyak 83 unit. Berdasarkan banyaknya simpanan koperasi menurut kecamatan di Kota Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Kota adalah kecamatan dengan simpanan terbanyak yakni sebesar 563.197 milyar rupiah. Pada tahun 2018 jumlah koperasi di Kota Tebing Tinggi yang tercatat pada Dinas Perdagangan Kota Tebing Tinggi sebanyak 231 unit dengan jumlah anggota 120.369 orang. Selain itu, jumlah pinjaman juga mengalami peningkatan pada tahun 2018. Nilai pinjaman pada tahun 2018 mencapai 454,34 milyar rupiah.

## Bagian III

# ANALISIS PERKEMBANGAN EKONOMI KOTA TEBING TINGGI



**Kondisi Ketenagakerjaan | Pertumbuhan Ekonomi Daerah |  
Perkembangan PDRB | Perkembangan Indeks Harga Konsumen  
dan Inflasi Daerah | Perkembangan Industri | Perkembangan  
dan Realisasi Investasi Daerah | Indeks Kemahalan Kontruksi |  
Perkembangan Komsumsi Rumah Tangga | Perkembangan  
PDRB Perkapita | Kemiskinan dan Ketimpangan |  
Perkembangan Pembangunan Manusia**



### 3.1. Ketenagakerjaan

Sektor ketenagakerjaan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Hal ini didasari pada teori ekonomi yang menyatakan bahwa sektor tenaga kerja menjadi salah satu variable penentu dalam pertumbuhan ekonomi selain variable modal dan perkembangan teknologi. Daerah yang memiliki sektor tenaga kerja yang produktif akan memiliki keuntungan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sedangkan daerah yang tidak memiliki sektor tenaga kerja produktif akan mengalami kesulitan dalam mencapai pertumbuhan yang diinginkan.

Dalam kondisi saat ini, sektor tenaga kerja yang produktif juga harus diikuti oleh ketersediaan lapangan kerja yang dapat menyerap para tenaga kerja produktif tersebut. Ini menjadi penting karena apabila terdapat banyak tenaga kerja produktif, tapi tidak dibarengi dengan penyerapan tenaga kerja maka akan menjadi sia-sia malah dapat berpotensi menjadi satu masalah sosial. Selain itu, penyerapan tenaga kerja tersebut juga harus identik dengan pembenahan dari sisi penawaran yaitu dengan memperbaiki skill yang dimiliki tenaga kerja produktif sehingga dapat cocok dengan kebutuhan dunia industri atau bisnis.

Pada konteks itu, Kota Tebing Tinggi saat ini menikmati bonus demografi – dimana jumlah penduduk usia produktifnya jauh lebih besar dari pada penduduk usia non produktif. Sebagian besar diantara penduduk usia produktif tersebut masuk dalam sektor tenaga kerja sehingga mengetahui kondisi

ketenagakerjaan Kota Tebing Tinggi sangat penting dilakukan dalam rangka untuk menyusun perencanaan daerah dalam beberapa tahun mendatang.

### 3.1.1. Penduduk Usia Kerja

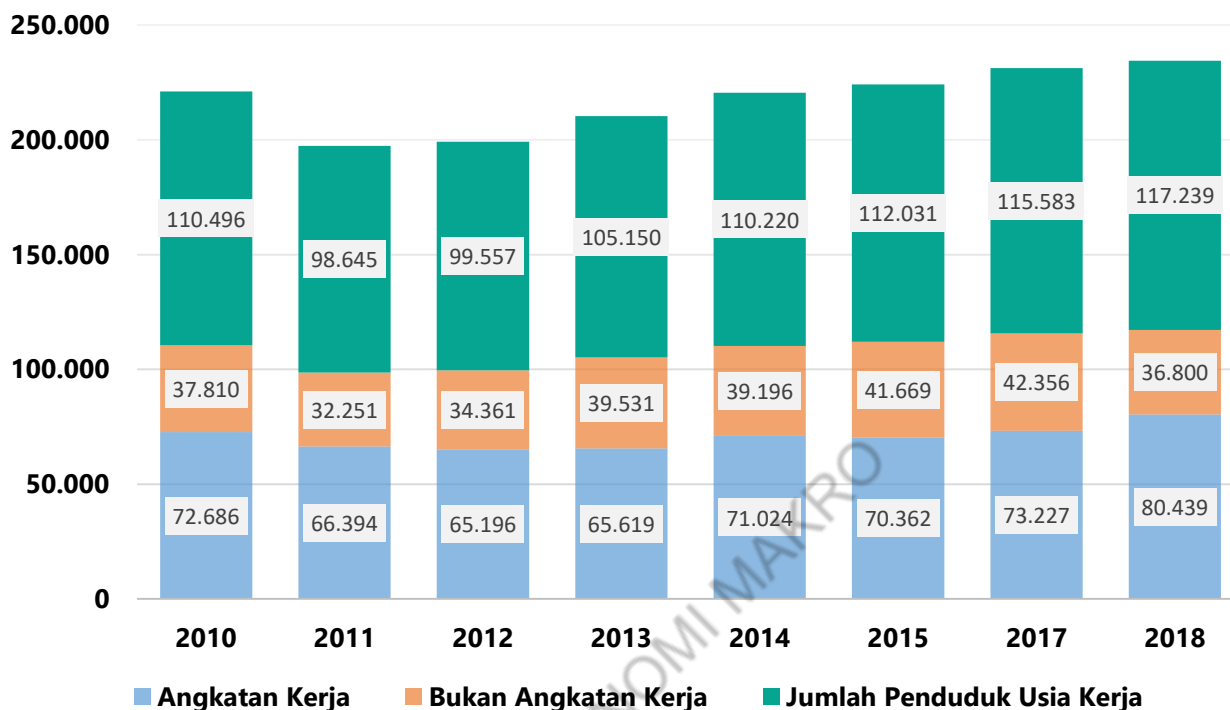
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat kondisi sektor tenaga kerja di Kota Tebing Tinggi terkhusus pada jumlah penduduk usia kerja. Dari grafik 20 terlihat sepanjang periode 2010 – 2018 jumlah penduduk usia kerja mengalami peningkatan meski tidak secara signifikan. Pada tahun 2010 terdapat 110.496 jumlah penduduk usia kerja di Kota Tebing Tinggi. Di tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2011 dan 2012 terjadi penurunan menjadi 98.685 dan 99.557 penduduk. Namun pada tahun 2013 meningkat kembali menjadi 105.150 penduduk dan di tahun 2018 menjadi 117.239 penduduk.

Sementara itu pada variable Angkatan Kerja yang dapat diartikan sebagai penduduk usia 16 – 64 tahun yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan serta Bukan Angkatan Kerja sebagai penduduk berusia di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas yang masih bersekolah dan sudah memasuki usia pensiun terlihat mengalami peningkatan. Dari data dapat dilihat bahwa angkatan kerja lebih besar dibandingkan dengan bukan angkatan kerja.

Pada tahun 2010 jumlah angkatan kerja 72.686 orang dan bukan angkatan kerja 37.810 orang. Namun di tahun 2018 jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 80.439 dan bukan angkatan kerja menjadi 36.800 orang. Hal ini diartikan bahwa pada saat ini Kota Tebing Tinggi menikmati bonus demografi – dimana jumlah penduduk usia produktif jauh lebih besar dari pada penduduk usia non produktif.

**Grafik 20.**

**Jumlah Penduduk Usia Kerja Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (diolah)

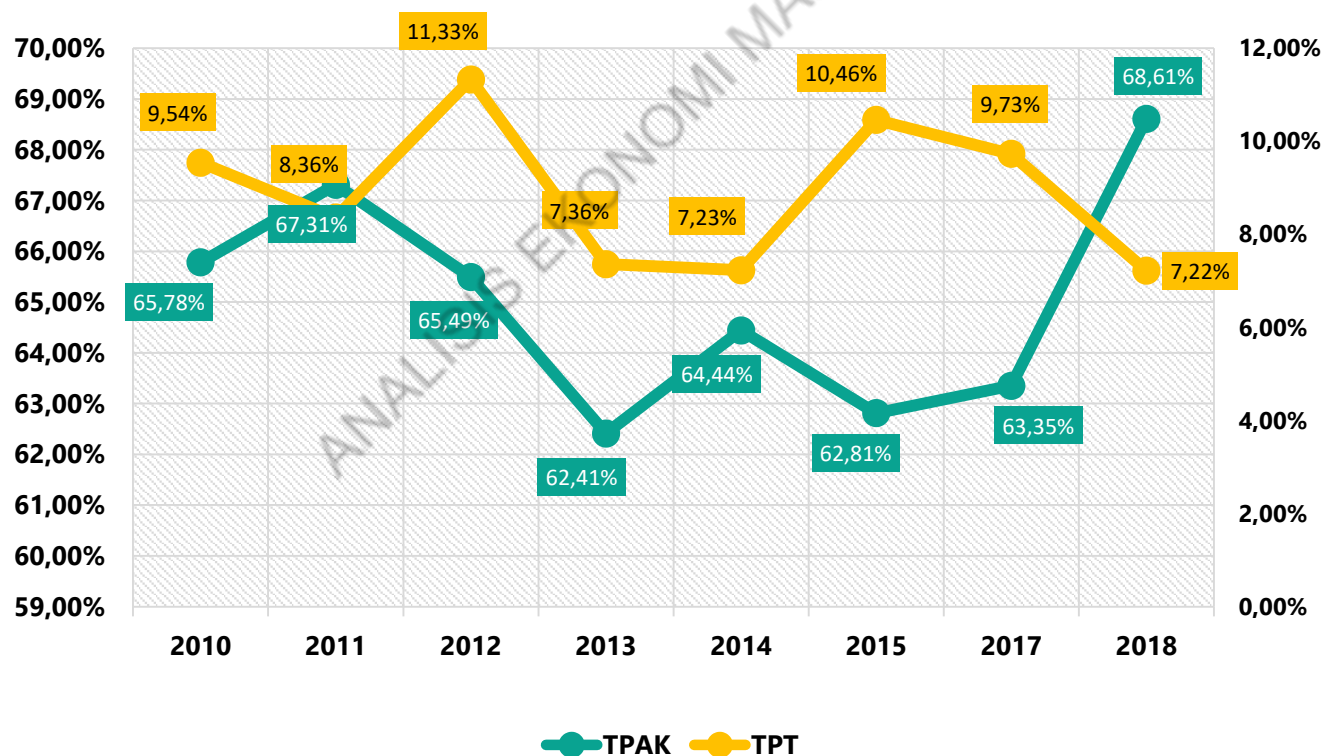
### 3.1.2. TPAK dan Pengangguran

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh BPS untuk menggambarkan penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari dengan merujuk suatu waktu pada periode survei. TPAK juga dapat menjelaskan partisipasi penduduk usia 16 – 64 tahun dalam pasar tenaga kerja. Semakin tinggi nilai TPAK berarti semakin besar pula keterlibatan angkatan kerja dalam pasar tenaga kerja. Sementara pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari

pekerjaan. Dalam hal ini pengangguran diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Berdasarkan pada grafik dibawah ini dapat terlihat bahwa TPAK sepanjang periode 2010 – 2018 cenderung mengalami kenaikan. Di tahun 2010 TPAK Kota Tebing Tinggi adalah 65,78 persen, lalu meningkat menjadi 67,31 persen di tahun 2011. Namun pada tahun 2012 menurun menjadi 65,49 persen dan naik kembali di tahun 2018 ke 68,61 persen. (7,22)

**Grafik 21.**  
**TPAK dan TPT Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Pada sisi lain TPT Kota Tebing Tinggi tidak banyak berubah. Pada tahun 2010 nilai TPT adalah 9,54 persen. Namun di tahun 2011 turun menjadi 8,36

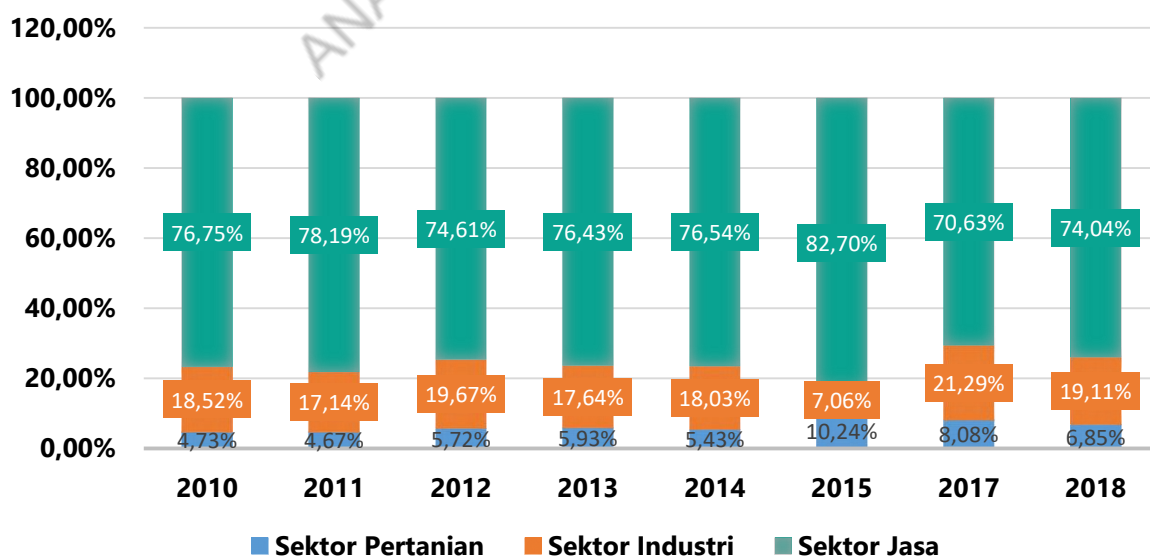
persen. Lalu di tahun 2012 meningkat ke 11,33 persen meski turun kembali menjadi 7,36 persen di tahun 2013 dan 7,23 persen tahun 2015 dan pada tahun 2018 turun sedikit menjadi 7,22 persen. Dari kedua indikator ini yaitu TPAK dan TPT menunjukkan kondisi yang terus membaik.

### 3.1.3. Lapangan Pekerjaan

Dalam sektor tenaga kerja umumnya terdapat tiga jenis lapangan usaha yang terbagi atas: 1. Sektor Pertanian; 2. Sektor Manufaktur atau Industri; dan 3. Sektor Jasa. Pada analisis ekonomi makro Kota Tebing Tinggi ini variable lapangan pekerjaan penting untuk dilihat dan dianalisis sebagai bahan untuk menilai sejauh mana lapangan pekerjaan tersebut dapat menyerap tenaga kerja serta menilai sektor lapangan pekerjaan mana yang menjadi sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi.

**Grafik 22.**

**Komposisi Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (diolah)

Dari data terlihat bahwa di Kota Tebing Tinggi sektor lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja terbesar sepanjang periode tahun 2010 – 2017 adalah sektor jasa. Pada tahun 2010 sektor jasa menyerap 76,75 persen dari seluruh tenaga kerja. Bahkan, di tahun 2015 terdapat 82,70 persen tenaga kerja yang bekerja di sektor jasa namun pada tahun 2018 jumlahnya berkurang menjadi 74,04 persen. Data ini menunjukkan bahwa besarnya peranan sektor jasa dalam penyerapan tenaga kerja selaras dengan pergeseran dan kondisi Kota Tebing Tinggi yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga yang dapat diandalkan adalah sektor jasa.

### 3.1.4. Status Pekerjaan

Selain variabel lapangan pekerjaan, variabel status pekerjaan juga penting untuk dianalisis dalam analisis ekonomi makro ini. Hal itu karena melalui status pekerjaan ini dapat diketahui berapa besar tenaga kerja yang berusaha sendiri dan menjadi bekerja untuk pengusaha. Terdapat tujuh macam status pekerjaan menurut BPS yang terbagi atas:

1. Berusaha sendiri
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar
3. Berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar
4. Buruh, karyawan atau Pegawai
5. Pekerja bebas di pertanian
6. Pekerja bebas di non pertanian
7. Pekerja keluarga atau tidak dibayar

Berdasarkan data dari BPS terlihat bahwa tenaga kerja di Kota Tebing Tinggi bekerja sebagai buruh, karyawan dan pegawai adalah yang terbesar. Dari periode tahun 2014 – 2017 rata-rata persentasenya adalah 53,77 persen. Selanjutnya diikuti dengan tenaga kerja yang berusaha sendiri dengan jumlah 17,6 persen di tahun 2014 dan 26,3 persen di tahun 2017. Peningkatan yang terjadi pada tenaga kerja yang berusaha sendiri memberikan indikasi bahwa program kerja Pemerintah Kota Tebing Tinggi dalam meningkatkan kewirausahaan cukup berhasil dan ini sangat baik untuk perekonomian Kota Tebing Tinggi karena akan semakin membuka kesempatan kerja.

Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar adalah status pekerjaan yang selanjutnya – dimana pada tahun 2014 terdapat 12,8 persen tenaga kerja yang masuk dalam kategori ini. Di tahun 2015 turun menjadi 4,4 persen dan tahun 2017 meningkat lagi menjadi 8,3 persen. Sementara itu pekerja bebas di pertanian adalah kategori yang paling sedikit tenaga kerjanya dengan jumlah 1,5 persen di tahun 2017.

**Tabel 6.**

**Persentase Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Tahun 2014–2017**

No.	Status Pekerjaan	2014			2015			2017		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Berusaha Sendiri	19,2	20,3	17,6	28,4	22,8	26,4	27,6	24,3	26,3
2.	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	7,1	3,4	12,8	3,28	6,4	4,4	7,7	9,3	8,3

3.	Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	5,6	6,8	3,5	5,58	3,5	4,8	1,2	1,3	1,2
4.	Buruh/karyawan/pegawai	58,5	62,9	51,5	56,8	54,1	55,9	55,4	51,4	53,9
5.	Pekerja bebas di pertanian	0,8	1,0	0,5	1,36	0,0	0,9	2,1	0,6	1,5
6.	Pekerja bebas di nonpertanian	3,5	2,8	4,5	2,09	2,8	2,3	3,1	1,9	2,6
7.	Pekerja keluarga/tak dibayar	5,4	2,7	9,5	2,44	10,4	5,3	2,7	10,9	5,9

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (diolah)

### 3.2. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

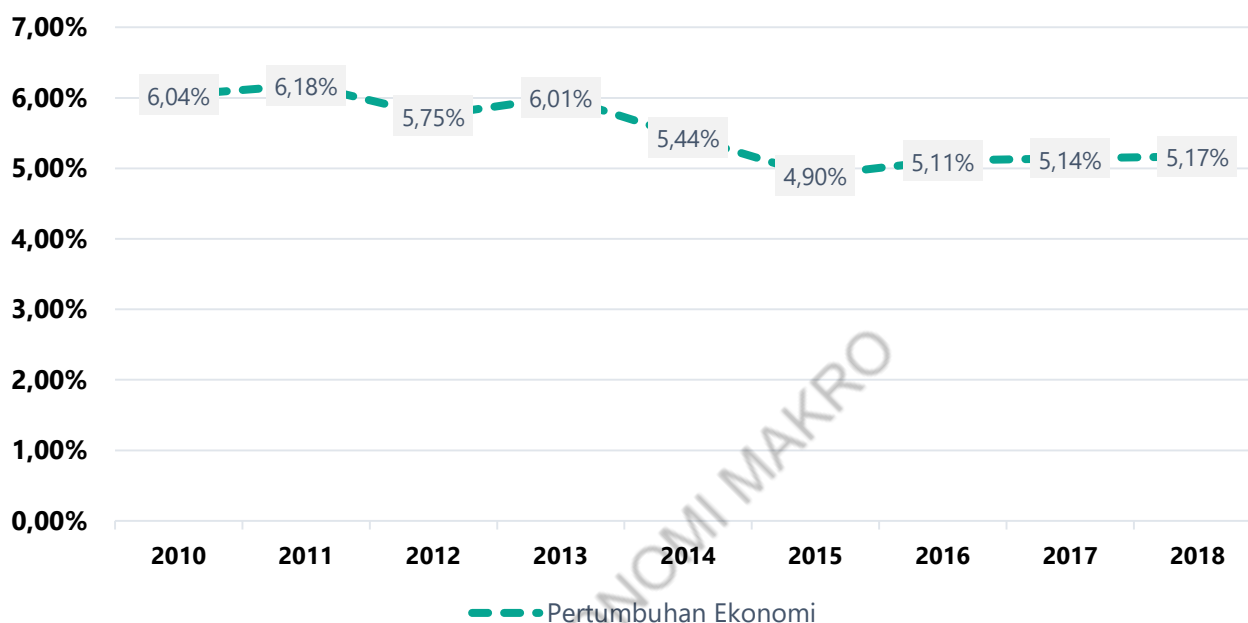
Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator terpenting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam bidang ekonomi. Selain itu juga, pertumbuhan ekonomi juga adalah alat ukur yang dapat menjelaskan sejauh mana aktivitas perekonomian suatu daerah. Secara umum daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Angka pertumbuhan ekonomi didapatkan melalui Product Domestic Regional Bruto (PDRB) riil – yang memiliki arti bahwa nilai PDRB tersebut sudah menghilangkan faktor inflasi.

Pada kurun waktu tahun 2010 – 2018 rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi adalah 5,57 persen – dimana sektor jasa merupakan sektor yang paling besar menyumbang kontribusi dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor industri.



**Grafik 23.**

**Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (diolah)

Jika dilihat secara lebih spesifik, pertumbuhan ekonomi di tahun 2011 adalah yang tertinggi dengan angka 6,18 persen. Setelah itu meski sempat terjadi penurunan, namun pertumbuhan ekonomi relatif konsisten di atas angka 5 persen per tahun selain di tahun 2015 dengan 4,90 persen.

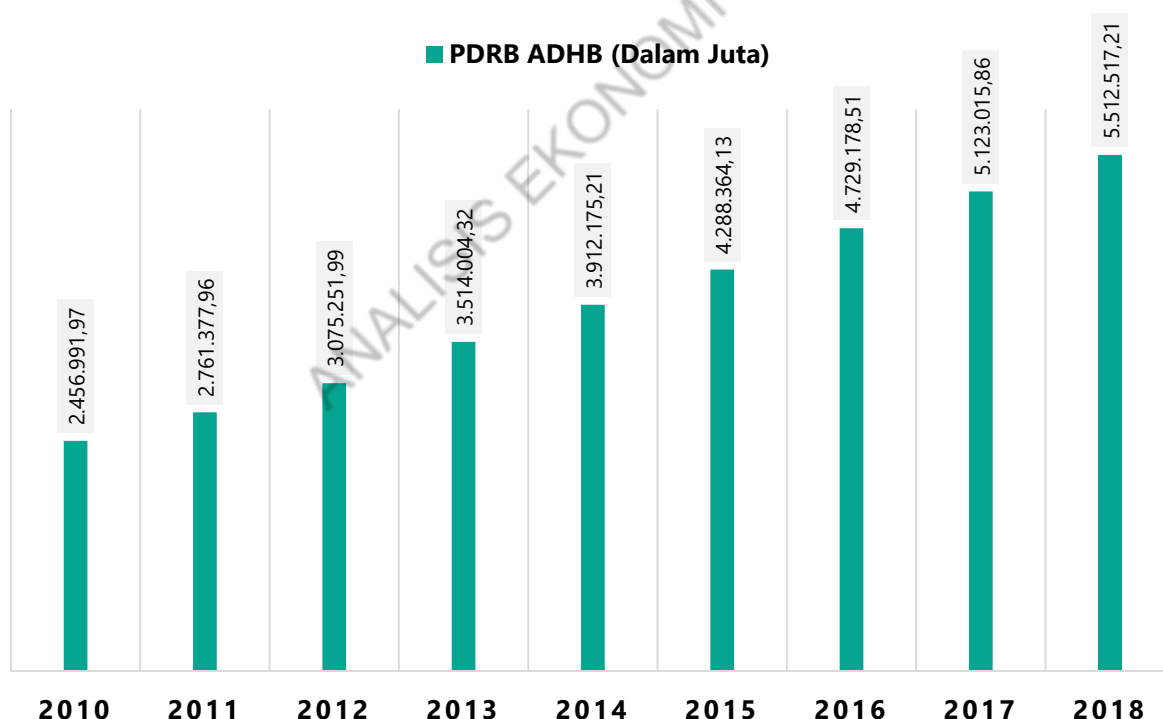
### 3.3. Perkembangan PDRB Kota Tebing Tinggi

Product Domestic Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau bisnis di suatu daerah dalam periode satu tahun. PDRB sendiri terbagi atas dua yaitu PDRB Atas Harga Dasar Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). PDRB

ADHB menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan pada harga berjalan. Sedangkan PDRB (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar atau telah menghilangkan inflasi dalam perhitungan. Dalam hal ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010. Selain itu PDRB (ADHK) digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, serta struktur ekonomi daerah.

**Grafik 24.**

**PDRB ADHB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



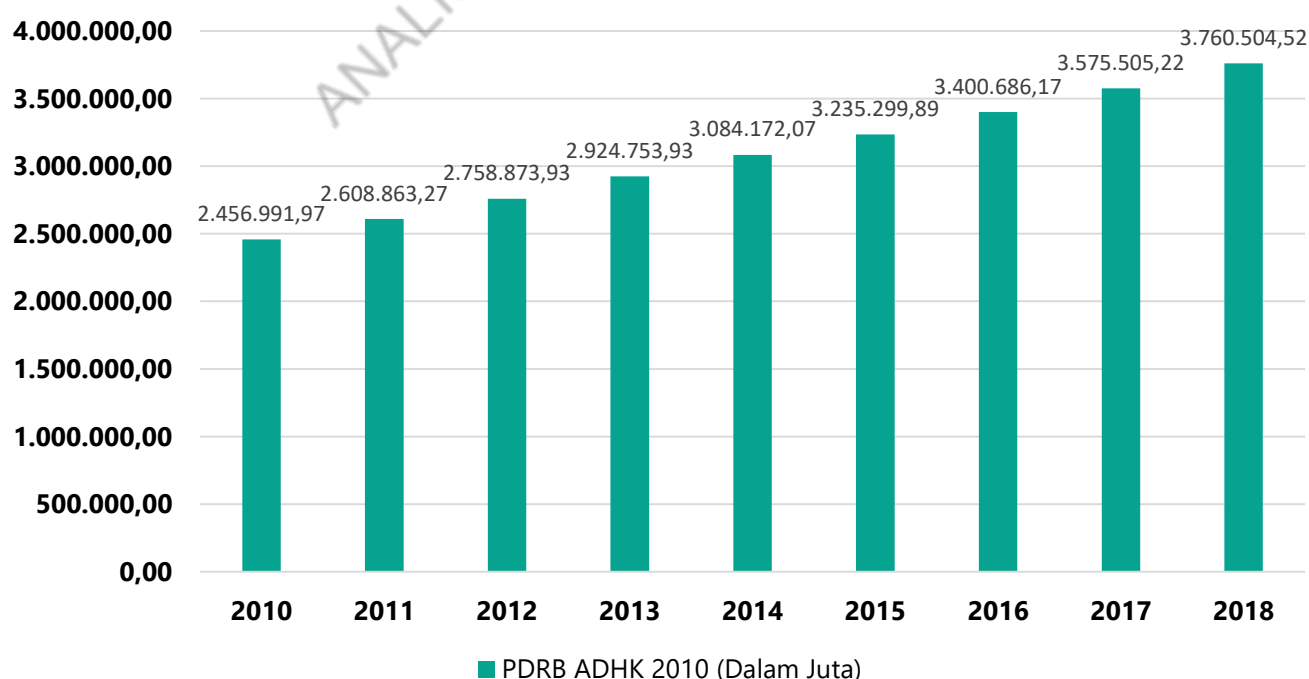
Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (diolah)

Berdasarkan data pada grafik diatas ini terlihat bahwa sepanjang periode tahun 2010 – 2018, PDRB ADHB Kota Tebing Tinggi menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2010 PDRB ADHB Kota Tebing Tinggi sebesar Rp. 2.456.991,97 juta, namun tahun 2011 naik menjadi 2.761.337,96 juta. Lalu, di tahun 2012 dan 2013 PDRB ADHB Kota Tebing Tinggi menjadi 3.075.251,99 juta. Di tahun 2018 yang lalu PDRB ADHB sudah menembus 5.512.517,21 juta.

Selanjutnya apabila dilihat PDRB ADHK atau riil maka akan terlihat kecenderungan yang sedikit berbeda dengan PDRB ADHB – dimana pada PDRB ADHK kenaikannya yang tidak begitu signifikan sepanjang tahun 2010 – 2018. Di tahun 2010 PDRB ADHK Kota Tebing Tinggi adalah 2.456.991,97 juta, namun pada tahun 2011 hanya naik menjadi 2.608.863,27 juta dan di tahun 2017 yang lalu nilai PDRB ADHK menjadi 3.760.504,52 juta.

### Grafik 25.

#### PDRB ADHK Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018

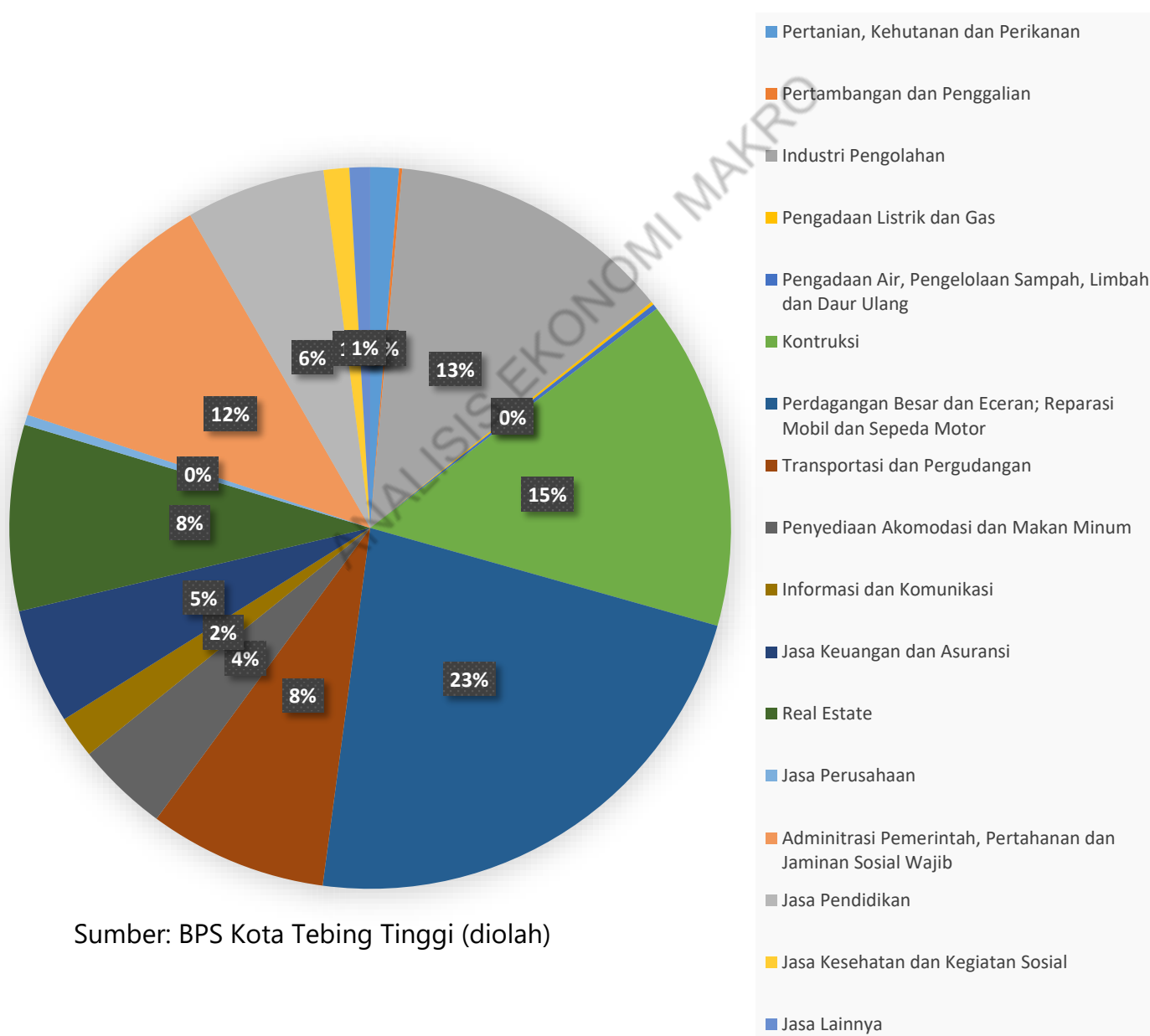


### 3.3.1. Kontribusi PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha

Peningkatan ekonomi Kota Tebing Tinggi yang tercermin dari kenaikan di PDRB ADHB ataupun ADHK dapat dilihat secara lebih spesifik dari struktur ekonomi Kota Tebing Tinggi.

**Grafik 26.**

**Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (diolah)

Pada tahun 2018 yang lalu lapangan usaha atau sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor adalah sektor yang memberikan kontribusi paling besar ke PDRB Kota Tebing Tinggi dengan nilai 22,73 persen. Kemudian, sektor Kontruksi menjadi yang terbesar kedua dengan kontribusi sebesar 14,76 persen, diikuti oleh sektor Industri Pengolahan yang menyumbang 12,81 persen serta sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 11,61 persen. Di lain sisi, sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Pengadaan Listrik dan Gas adalah yang paling sedikit memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi yaitu hanya 0,14 persen.

### 3.3.2. Perkembangan dan Kontribusi PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha

Berbeda dengan struktur ekonomi yang hanya menampilkan kontribusi lapangan usaha atau sektor-sektor ekonomi pada satu tahun saja yaitu pada tahun 2018, di perkembangan dan kontribusi PDRB ini akan menampilkan perkembangan kontribusi lapangan usaha pada kurun waktu 2010 – 2018. Secara umum menurut table 4.2 akan terlihat bahwa sektor Jasa lebih besar berkontribusi pada pembentukan PDRB Kota Tebing Tinggi dibandingkan dengan sektor Pertanian dan Industri.

Secara lebih spesifik, sektor jasa yang menyumbang terbesar sepanjang tahun 2010 – 2018 adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Jika di tahun 2010 kontribusi sektor tersebut 18,90 persen maka di tahun 2018 menjadi 22,73 persen. Selanjutnya diikuti oleh sektor Kontruksi yang juga mengalami peningkatan pada kurun waktu yang sama dan

di tahun 2018 sumbangannya 14,76 persen. Di lain sisi meski berkontribusi cukup besar pada ekonomi Kota Tebing Tinggi namun perkembangan sektor Industri Pengolahan dalam 9 tahun terakhir menurun. Hal itu tercermin dari kontribusi – dimana di tahun 2010 sumbangannya 17,19 persen, lalu turun menjadi 15,64 persen di tahun 2013 dan turun kembali di tahun 2018 ke 12,81 persen. Sementara sektor Pertanian terlihat tidak banyak mengalami banyak perubahan meski kontribusinya berfluktuasi. Di tahun 2010 subsektor Pertanian yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyumbang 1,66 persen ke PDRB Kota Tebing Tinggi. Namun di tahun setelahnya turun menjadi 1,55 persen di tahun 2012 dan 1,41 persen di tahun 2014, sampai akhirnya hanya 1,28 persen di tahun 2018.

Peningkatan dan penurunan sektor ekonomi ini mencerminkan bahwa struktur ekonomi Kota Tebing Tinggi belum memiliki fundamental ekonomi yang cukup kuat. Hanya sektor Jasa yang secara konsisten dalam 2010 – 2018 dapat tumbuh secara konsisten. Selain dari pada sektor Jasa yaitu sektor Pertanian dan Industri masih perlu intervensi untuk meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB.

**Tabel 7.**

### Distribusi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha 2010 – 2018

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,66%	1,59%	1,55%	1,49%	1,41%	1,35%	1,31%	1,27%	1,28%
Pertambangan dan Penggalian	0,18%	0,18%	0,18%	0,17%	0,17%	0,16%	0,16%	0,15%	0,14%
Industri Pengolahan	17,19%	17,07%	15,76%	15,64%	14,40%	13,49%	13,12%	13,30%	12,81%

Pengadaan Listrik dan Gas	0,20%	0,19%	0,17%	0,16%	0,15%	0,14%	0,13%	0,14%	0,14%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,21%	0,21%	0,21%	0,21%	0,21%	0,22%	0,24%	0,25%	0,24%
Konstruksi	13,88%	13,40%	13,58%	13,83%	14,00%	14,20%	14,19%	14,45%	14,76%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,90%	19,18%	19,43%	19,16%	20,02%	20,70%	21,51%	21,98%	22,73%
Transportasi dan Pergudangan	7,35%	7,37%	7,53%	7,63%	7,83%	7,90%	8,01%	8,07%	7,98%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,57%	4,63%	4,51%	4,34%	4,31%	4,27%	4,15%	4,15%	4,13%
Informasi dan Komunikasi	2,48%	2,33%	2,29%	2,11%	1,98%	1,92%	1,88%	1,89%	1,89%
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,31%	5,47%	5,79%	5,93%	5,86%	5,81%	5,56%	5,31%	5,18%
Real Estate	8,76%	8,50%	8,35%	8,50%	8,27%	8,31%	8,36%	8,32%	8,33%
Jasa Perusahaan	0,48%	0,47%	0,48%	0,49%	0,50%	0,49%	0,50%	0,48%	0,46%
Adminitrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,35%	10,68%	11,13%	11,33%	11,88%	12,28%	12,27%	11,93%	11,61%
Jasa Pendidikan	6,29%	6,53%	6,88%	6,92%	6,93%	6,66%	6,57%	6,26%	6,24%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07%	1,11%	1,09%	1,06%	1,07%	1,08%	1,08%	1,10%	1,15%
Jasa Lainnya	1,12%	1,09%	1,08%	1,04%	1,02%	1,00%	0,98%	0,94%	0,92%

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi, data diolah

### 3.3.3. Perkembangan PDRB Menurut Lapangan Usaha

PDRB menurut lapangan usaha merupakan perincian dari 17 sub lapangan usaha atau subsektor ekonomi yang terdapat di Kota Tebing Tinggi. Perincian ini berdasarkan dari Klasifikasi Buku Lapangan Usaha (KLBI, 2009) BPS

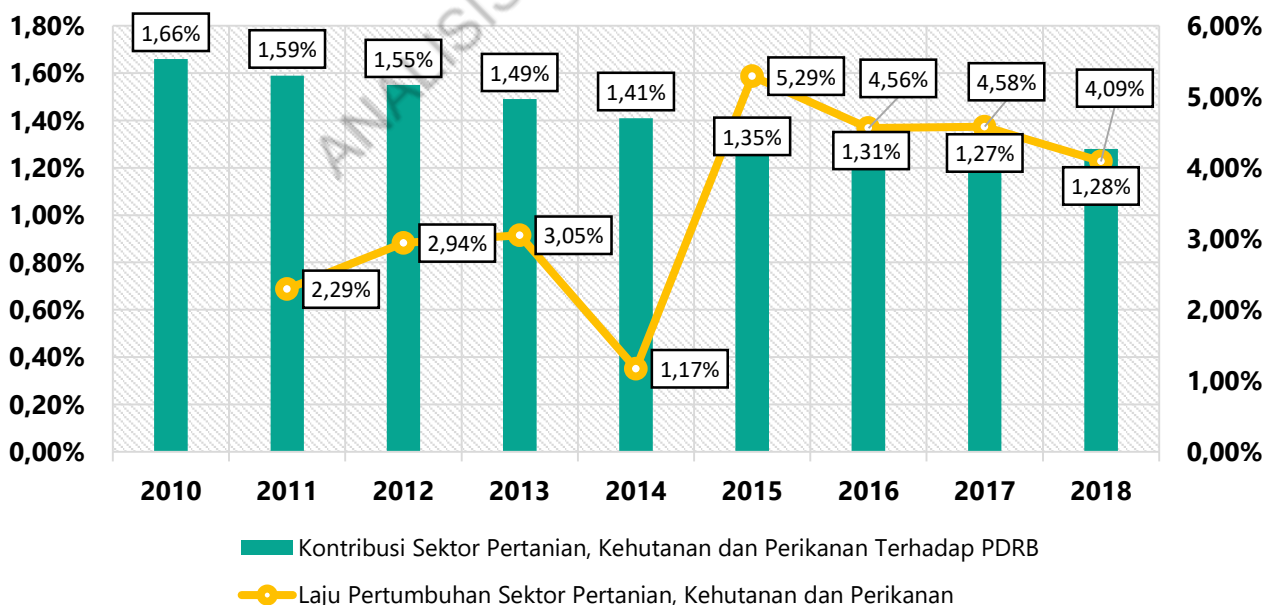
dan ini bertujuan untuk melihat secara lebih mendalam kontribusi setiap subsektor ekonomi terhadap PDRB ADHB dan pertumbuhan subsektor ekonomi terhadap ADHK Kota Tebing Tinggi.

### 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Kategori subsektor pertanian terdiri dari atas tanaman pangan, tanaman hortikultura semusim, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan, perkebunan tahunan, peternakan, dan jasa pertanian serta perburuan. Untuk subsektor kehutanan hanya penebangan kayu dan subsektor perikanan. Pada tahun 2010 subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berkontribusi 1,66 persen terhadap PDRB ADHB, namun di tahun 2018 kontribusi tersebut menurun menjadi 1,28 persen.

#### Grafik 27.

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Pertanian Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**





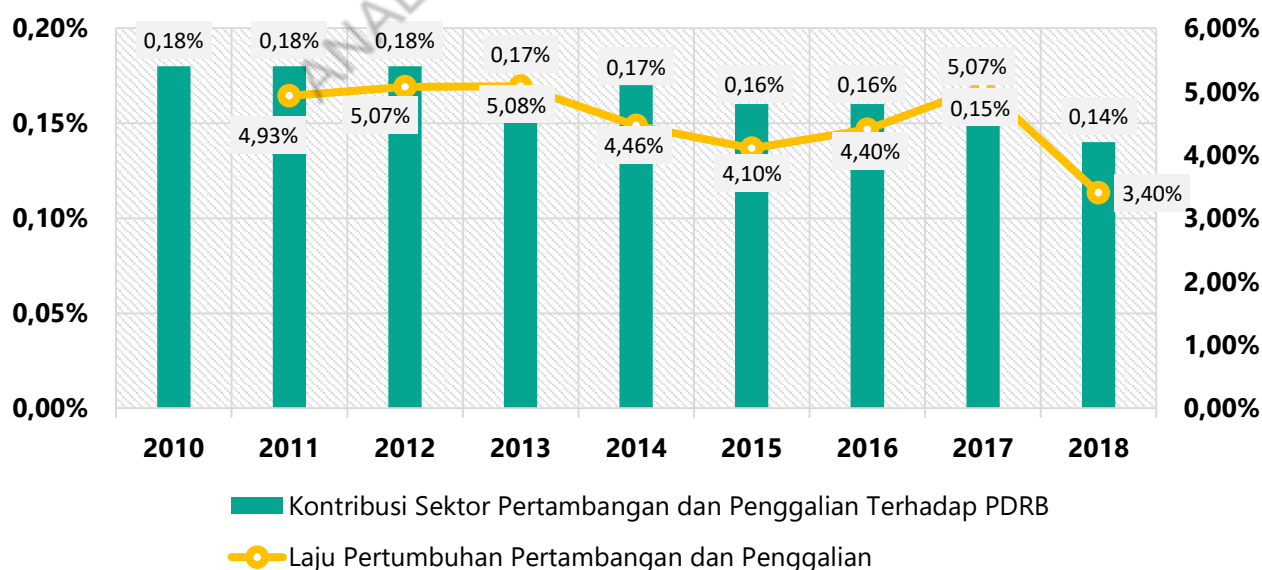
Untuk laju pertumbuhan subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDRB ADHK terlihat secara umum dapat tumbuh cukup signifikan. Laju pertumbuhan tertinggi berada di tahun 2015 sebesar 5,29 persen dan terendah terjadi di tahun 2014 sebesar 1,17 persen.

### 2. Pertambangan dan Penggalian

Pada subsektor Pertambangan dan Penggalian ini salah satu subsektor yang paling kecil dalam menyumbang terhadap pembentukan PDRB. Subsektor ini hanya menyumbang 0,18 persen di tahun 2010 pada perekonomian Kota Tebing Tinggi. Bahkan pada 2018 kontribusinya turun menjadi hanya 0,14 persen. Di sisi lain dari laju pertumbuhannya subsektor ini dapat tumbuh sebesar 4,93 persen di tahun 2011 dan 5,07 persen di tahun 2012.

#### Grafik 28.

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi (Diolah)

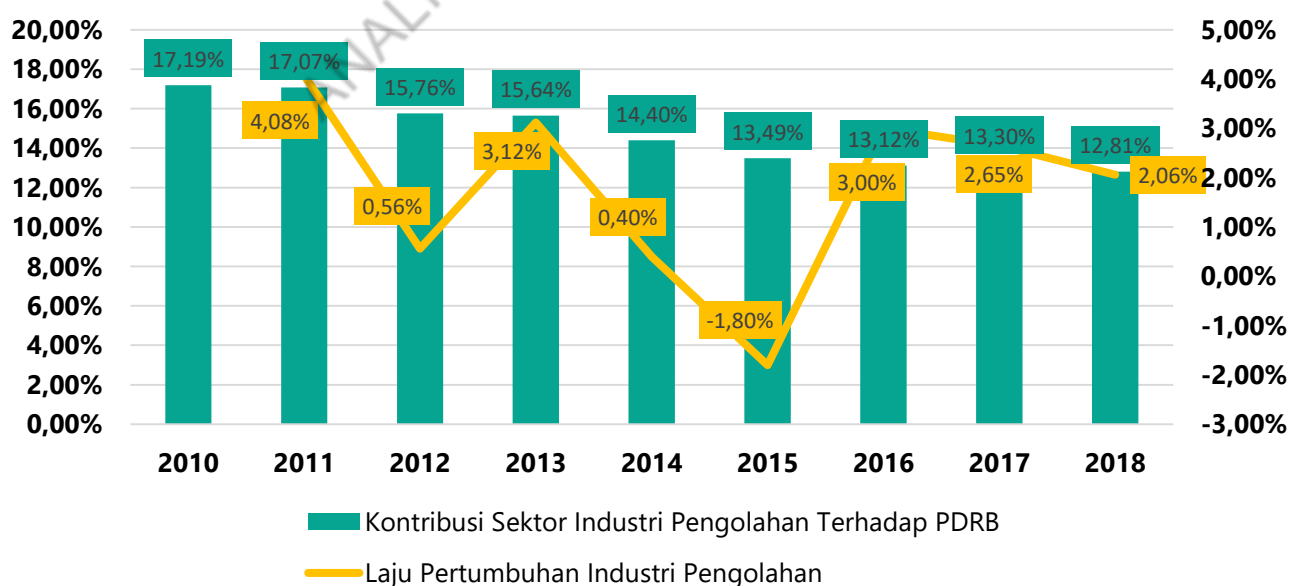
Namun laju pertumbuhannya turun di tahun 2014 ke 4,46 persen dan turun lagi di tahun 2018 ke 3,40 persen. Kecilnya kontribusi subsektor Pertambangan dan Penggalian ini dapat dipahami bahwa memang di Kota Tebing Tinggi tidak terdapat sumber pertambang dan hanya terdapat sedikit lokasi penggalian. Hal tersebut tentu berkorelasi positif terhadap sumbangan subsektor ini terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi.

### 3. Industri Pengolahan

Kategori subsektor Industri Pengolahan merupakan subsektor yang paling terbesar kedua dalam berkontribusi pada perekonomian Kota Tebing Tinggi. Hal ini tidak hanya ditandai dari kontribusi terhadap PDRB namun juga pada penyerapan tenaga kerja. Di dalam kontribusi terhadap PDRB, subsektor Industri Pengolahan menyumbang 17,19 persen di tahun 2010.

**Grafik 29.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

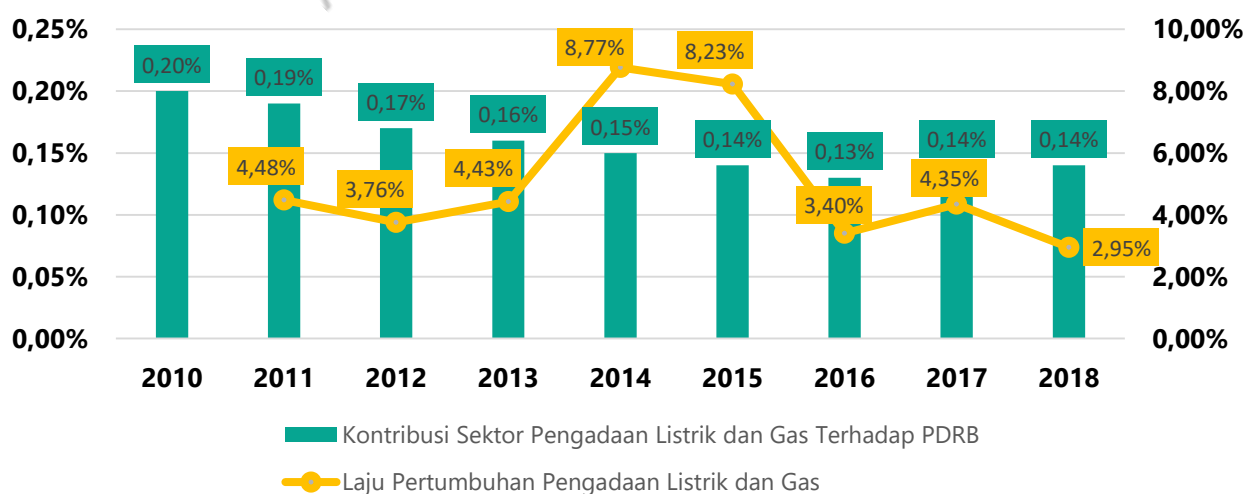
Namun sumbangan tersebut mengalami penurunan di tahun setelahnya. Sebagai contoh di tahun 2012 sumbangannya turun menjadi 15,76 persen dan turun kembali di tahun 2017 dan tahun 2018 ke 13,30 persen dan 12,81 persen. Sementara untuk laju pertumbuhannya cenderung mengikuti kontribusinya – dimana juga terjadi penurunan laju pertumbuhan sepanjang periode 2010 – 2017. Dari grafik dibawah ini dapat dilihat laju pertumbuhan subsektor Industri Pengolahan di tahun 2011 adalah 4,08 persen, namun di tahun 2012 turun drastis menjadi hanya 0,56 persen dan di tahun 2015 malah pertumbuhannya negatif yaitu -1,80 persen.

#### 4. Pengadaan Listrik dan Gas

Kategori subsektor Pengadaan Listrik dan Gas ini berkontribusi kecil juga terhadap pembentukan PDRB Kota Tebing Tinggi. Kontribusi Pengadaan Listrik dan Gas secara rata-rata sepanjang 2010 – 2018 adalah 0,16 persen.

#### Grafik 30.

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Pengadaan Listrik dan Gas Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Kontribusi terbesar sektor ini 0,20 persen di tahun 2010. Lalu setelahnya mengalami penurunan menjadi 0,17 di tahun 2012 dan 0,13 di tahun 2016. Pada tahun 2018 kontribusinya naik namun hanya menjadi 0,14 persen. Berbeda dengan kontribusi, dalam hal laju pertumbuhan subsektor Pengadaan Listrik dan Gas sedikit lebih baik meski berfluktuasi pada periode tahun yang sama. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan subsektor ini 4,48 persen, lalu naik secara signifikan di tahun 2014 ke 8,77 persen. Namun setelahnya turun ke 3,40 persen di 2016 dan 4,35 persen di tahun 2017.

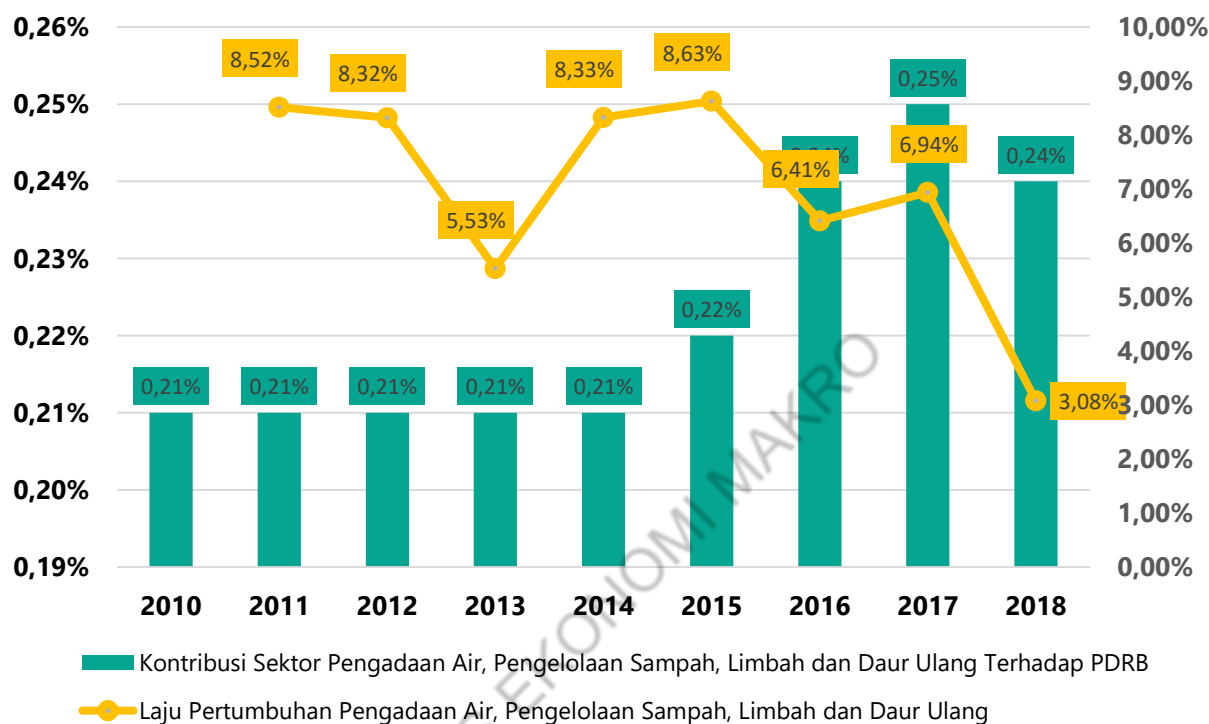
### 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Kategori subsektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang meliputi pengumpulan, pengelolaan dan pendistribusian air melalui berbagai pipa untuk kebutuhan rumah tangga dan industri. Termasuk juga kegiatan pengumpulan, penjernihan dan pengolahan air dan sungai, danau, mata air, hujan dan lain-lain. Namun, tidak termasuk pengoperasian peralatan irigasi untuk keperluan pertanian.

Subsektor ini relatif hampir sama dengan subsektor pertanian dan pengadaan listrik dan gas yang tidak begitu besar menyumbang ke PDRB Kota Tebing Tinggi. Hal itu dapat dilihat dari kontribusi subsektor ini yang hanya 0,21 persen di tahun 2010 dan 0,22 di tahun 2015. Meski mengalami kenaikan di tahun setelahnya yaitu 0,24 persen di tahun 2018, tapi secara umum kontribusinya masih kecil. Dalam hal laju pertumbuhan, subsektor ini dapat tumbuh sebesar 8,52 persen di tahun 2011, kemudian turun ke 5,53 persen di tahun 2013 dan di tahun 2018 hanya 3,08 persen.

**Grafik 31.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

## 6. Kontruksi

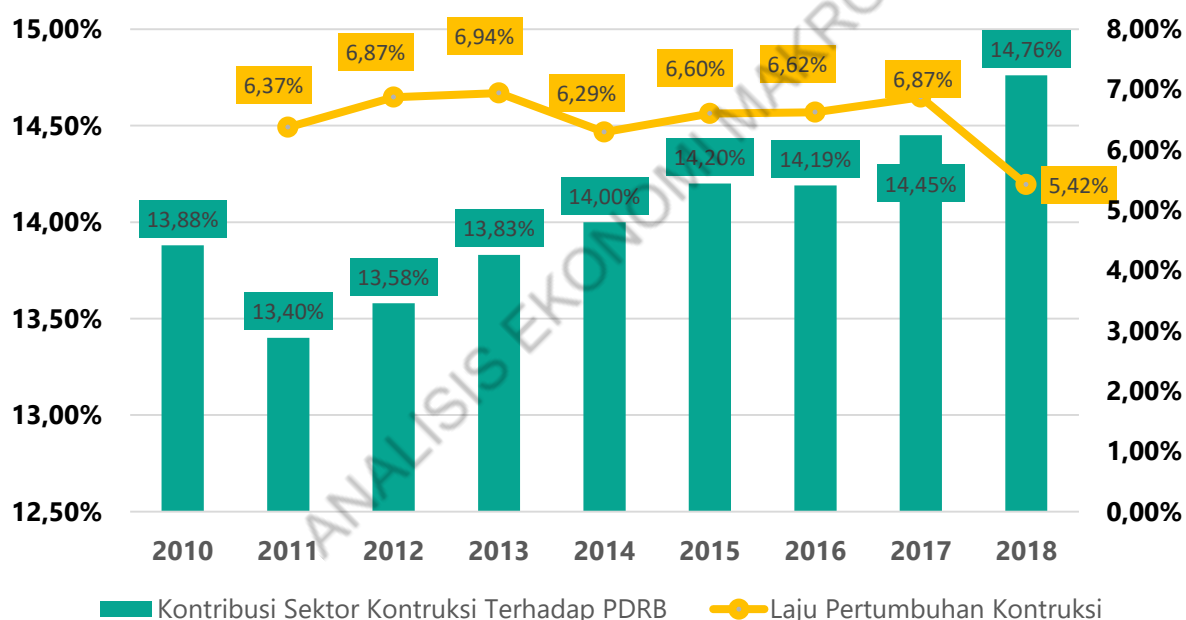
Berbeda dari subsektor sebelumnya, subsektor Kontruksi ini memberikan sumbangannya yang cukup besar pada perekonomian Kota Tebing Tinggi. Bahkan, subsektor ini berkontribusi terbesar ketiga terhadap pembentukan PDRB Kota Tebing Tinggi di kurun waktu 2010 – 2018 setelah subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Secara rata-rata kontribusi subsektor Kontruksi dalam sembilan tahun terakhir adalah 13,94 persen, dengan kontribusi tertinggi di tahun 2018 sebesar

14,76 persen. Kontribusi terendah subsektor ini adalah 13,40 persen di tahun 2011. Untuk laju pertumbuhan yang tertinggi berada pada tahun 2013 dengan pertumbuhan 6,94 persen. Sebaliknya untuk laju pertumbuhan terendah ada di tahun 2015 dengan 6,05 persen. Secara umum subsektor Kontruksi ini merupakan subsektor yang paling konsisten berkontribusi terhadap PDRB.

**Grafik 32.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Kontruksi Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

**7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

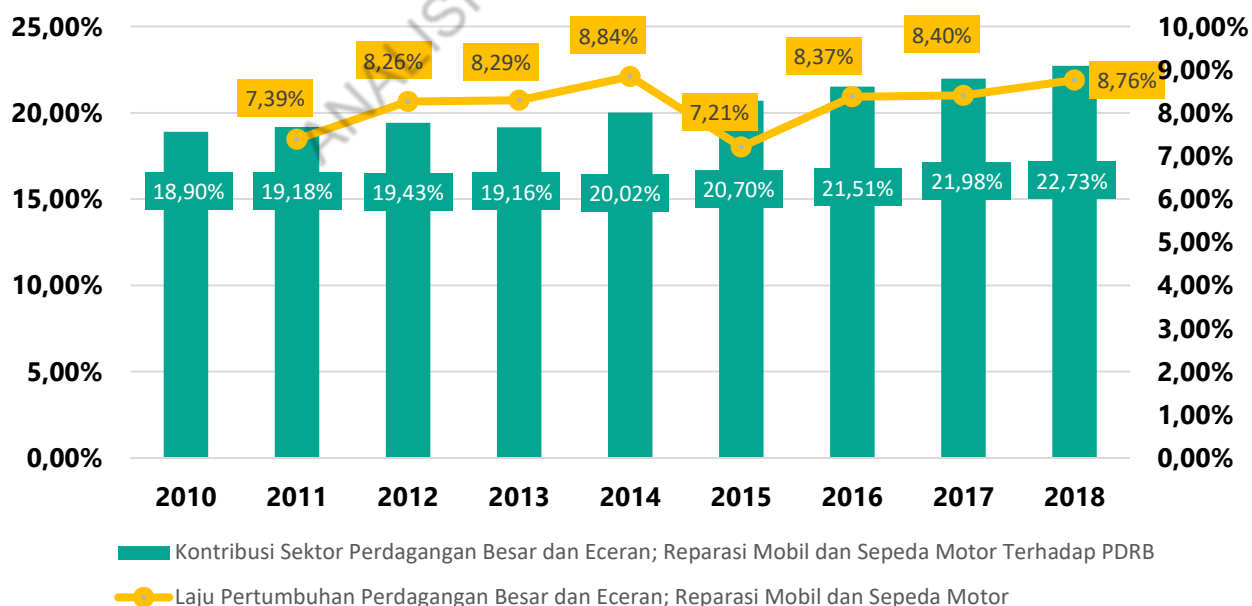
Pada kategori subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor adalah subsektor yang paling besar menyumbang kepada perekonomian Kota Tebing Tinggi. Hal itu tercermin dari kontribusi subsektor

ini yang di tahun 2010 sebesar 18,90 persen. Lalu, kontribusi tersebut meningkat ke 19,43 persen di tahun 2012 dan meningkat kembali di tahun 2018 menjadi 22,73 persen.

Sementara itu untuk laju pertumbuhan, subsektor ini mampu tumbuh sebesar 7,39 persen di tahun 2011 dan 8,84 persen di tahun 2014. Pada tahun 2017 dan tahun 2018 laju pertumbuhannya menjadi 8,40 persen dan 8,76 persen. Besarnya kontribusi sektor ini dapat dilihat dari aktivitas ekonomi masyarakat Kota Tebing Tinggi yang dominan berada pada subsektor ini serta juga kondisi geografis yang mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

**Grafik 33.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Terhadap PDRB Tahun 2010 - 2018**



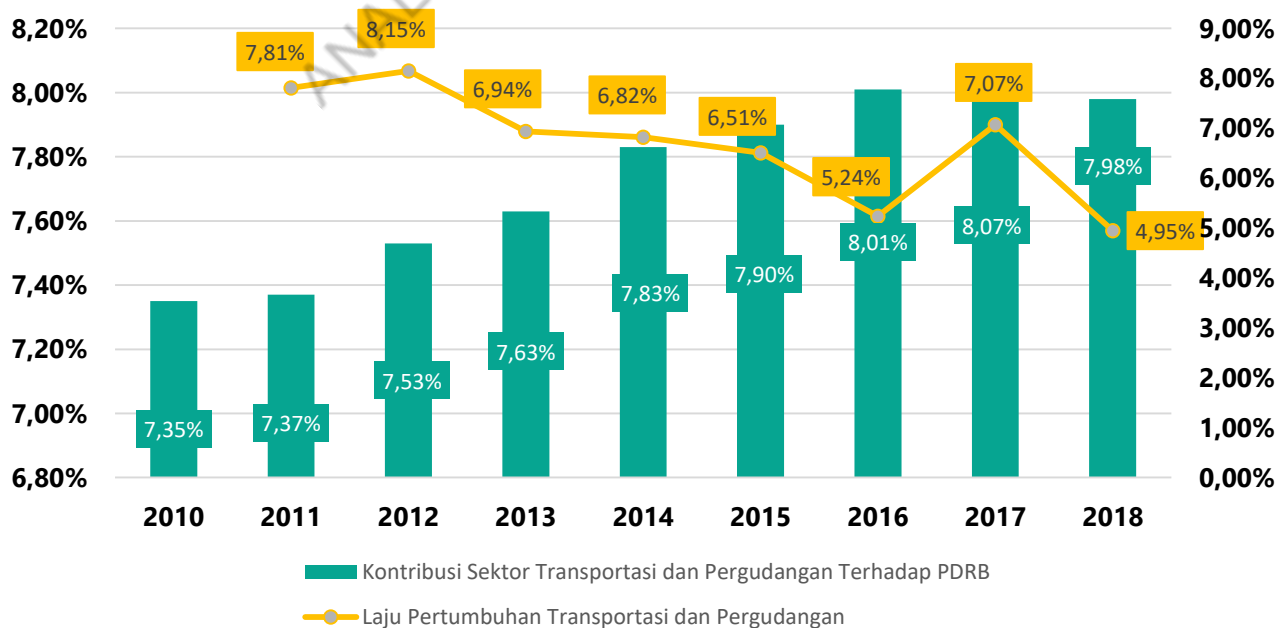
Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

### 8. Transportasi dan Pergudangan

Dalam subsektor Transportasi dan Pergudangan meliputi 6 lapangan usaha yaitu: Angkutan Rel, Angkutan Darat, Angkutan Laut, Angkutan Sungai, Angkutan Danau dan Penyeberangan, serta Jasa Penunjang Angkutan. Dari segi kontribusi terhadap PDRB, subsektor Transportasi dan Pergudangan relatif memberikan kontribusi yang cukup besar ke perekonomian Kota Tebing Tinggi dengan kontribusi sebesar 7,35 persen di tahun 2010. Ini dapat dimengerti karena di Kota Tebing Tinggi hanya terdapat Angkutan Rel dan Angkutan Darat. Selanjutnya kontribusinya terus mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu besar. Sebagai contoh di tahun 2011 kontribusinya menjadi 7,37 persen, di tahun 2012 sebesar 7,53 persen dan di tahun 2018 yang lalu menjadi 7,98 persen.

**Grafik 34.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Transportasi dan Pergudangan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

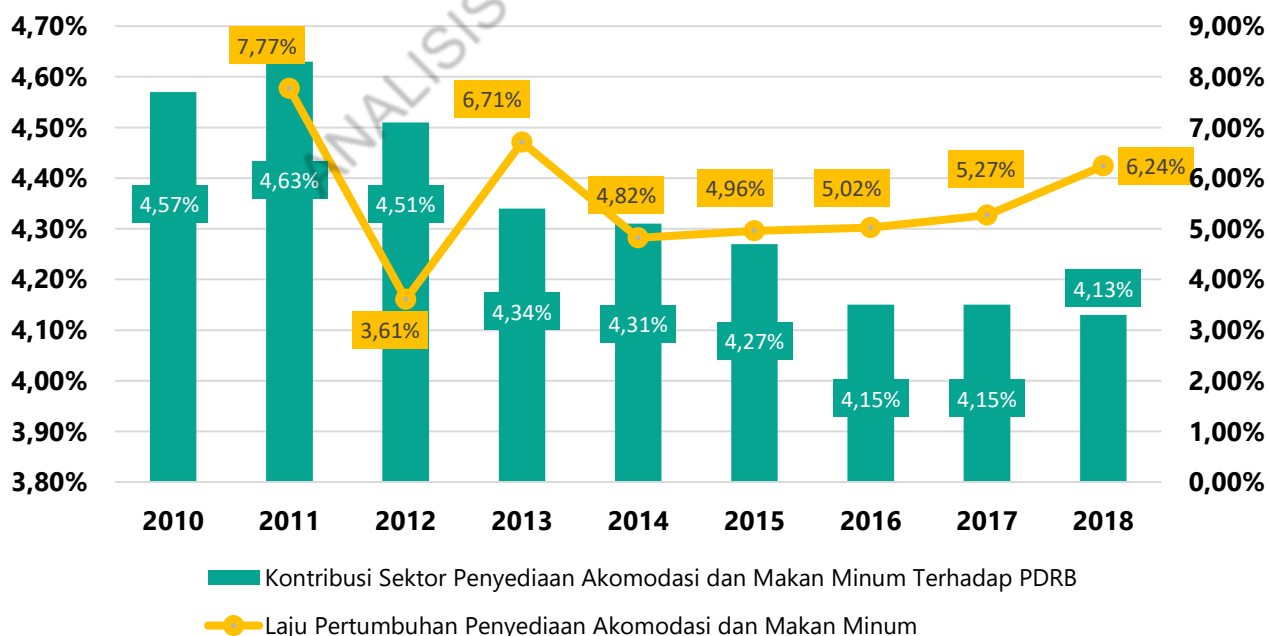


### 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Kontribusi subsektor akomodasi dan Makan Minum terhadap perekonomian Kota Tebing Tinggi tidak banyak mengalami perubahan. Secara rata-rata, kontribusinya sepanjang periode waktu 2010 – 2018 adalah 4,37 persen – dimana kontribusi yang paling besar pada tahun 4,63 persen. Untuk kontribusi yang paling kecil berada di tahun 2018 sebesar 4,13 persen. Di sisi lain untuk laju pertumbuhan, subsektor ini pada tahun 2011 mampu tumbuh sebesar 7,77 persen. Akan tetapi setelah itu laju pertumbuhan menurun menjadi 3,61 persen di tahun 2012 dan 6,71 persen di tahun 2013. Meski sempat naik di tahun 2014 ke 8,84 persen, tapi turun lagi di tahun 2018 menjadi 6,24 persen.

**Grafik 35.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



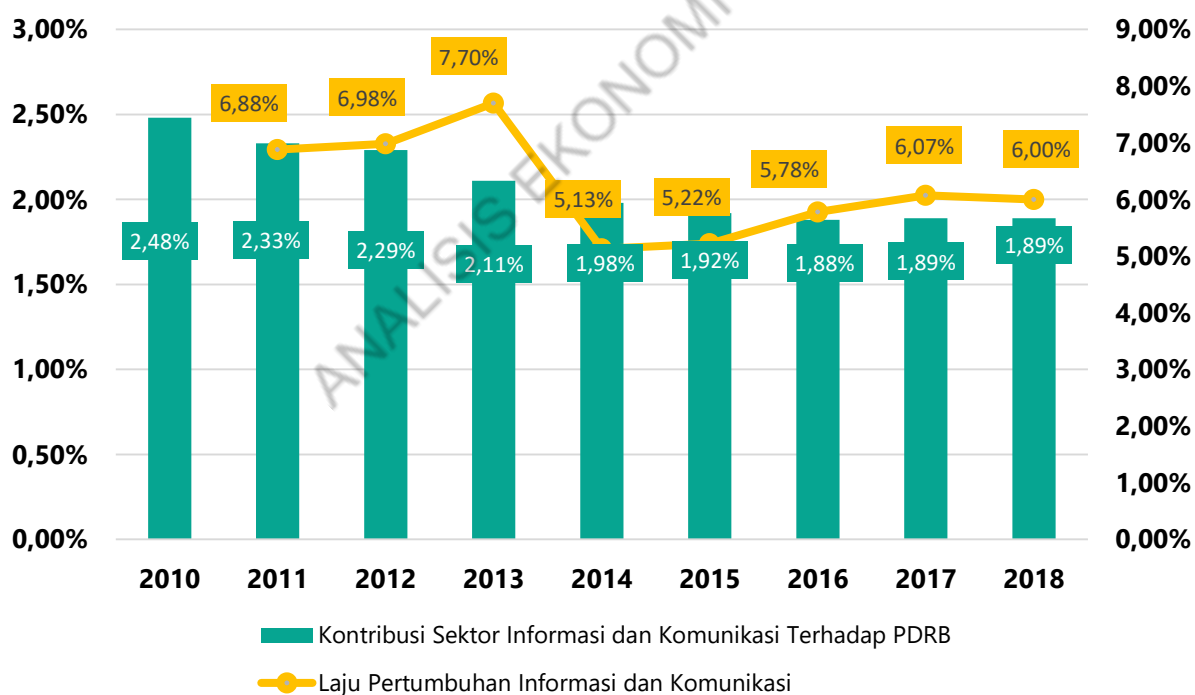
Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (diolah)

### 10. Informasi dan Komunikasi

Dalam kategori subsektor informasi dan komunikasi di tahun 2010 – 2018 tidak begitu memberikan sumbangan yang besar terhadap perekonomian Kota Tebing Tinggi. Hal itu dapat dilihat dari kontribusi subsektor ini yang hanya 2,48 persen di tahun 2010 dan mengalami penurunan di tahun setelahnya yakni sebesar 2,33 persen di tahun 2011 dan 2,29 persen di tahun 2012. Dan, kontribusinya semakin menurun hingga pada tahun 2016 turun kembali ke 1,88 persen lalu naik sedikit di tahun 2017 dan 2018 menjadi 1,89 persen.

**Grafik 36.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Informasi dan Komunikasi Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

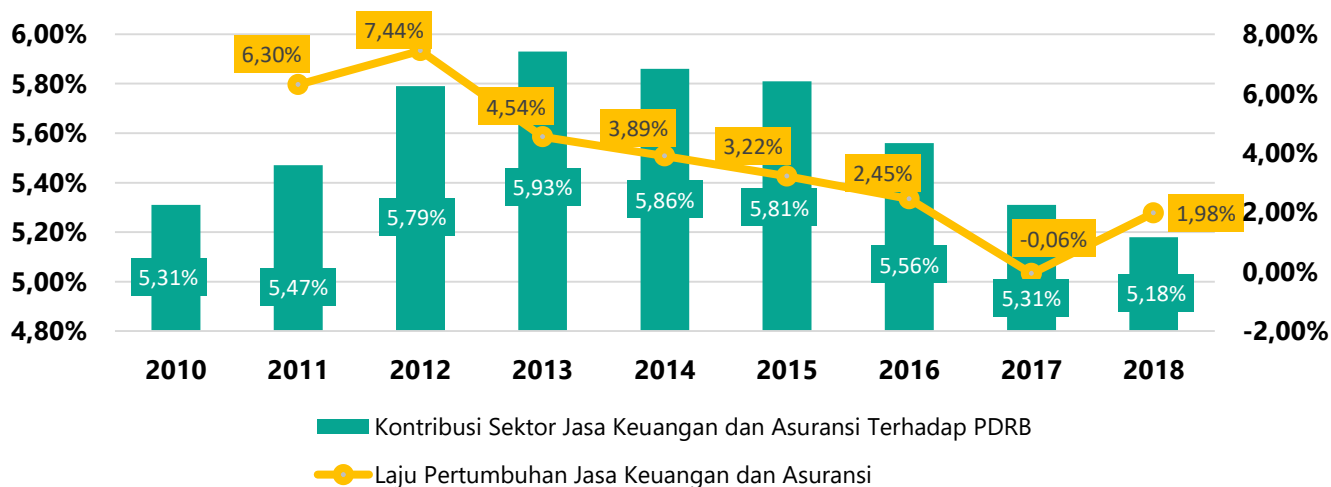
Tidak jauh berbeda dengan kontribusi, dalam hal laju pertumbuhan juga subsektor informasi dan komunikasi ini juga tidak dapat tumbuh secara konsisten. Itu dapat dilihat dari laju pertumbuhan subsektor ini 6,88 persen di tahun 2011 lalu meningkat 7,70 persen di tahun 2013. Tapi setelah itu turun secara menerus menjadi 5,13 persen di tahun 2014, 6,07 persen di tahun 2017 dan hanya 6,00 persen di tahun 2018 yang lalu.

### 11. Jasa Keuangan dan Asuransi

Pada kategori subsektor Jasa Keuangan dan Asuransi ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Kota Tebing Tinggi. Hal itu tercermin pada sumbangan subsektor ini terhadap PDRB dalam sembilan tahun terakhir yang secara rata-rata 5.63 persen. Apabila dilihat secara spesifik dari tahun 2010 – 2018 maka akan terlihat bahwa kontribusi subsektor Jasa Keuangan dan Asuransi tidak mengalami banyak perubahan.

**Grafik 37.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Keuangan dan Asuransi Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Pada tahun 2010, kontribusi sektor ini 5,31 persen, lalu meningkat sedikit di tahun 2012 menjadi 5,79 persen. Akan tetapi di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 5,18 persen. Dari data juga terlihat bahwa untuk laju pertumbuhan, subsektor ini cenderung mengalami penurunan. Laju pertumbuhan yang tertinggi yang pernah dicapai subsektor ini adalah di tahun 2012 yaitu 7,44. Setelah itu, laju pertumbuhannya turun ke 4,54 persen di tahun 2013 dan 3,89 persen di tahun 2014. Bahkan, pada tahun 2018 yang lalu, laju pertumbuhannya negatif yaitu 1,98 persen seperti yang terlihat pada grafik diatas.

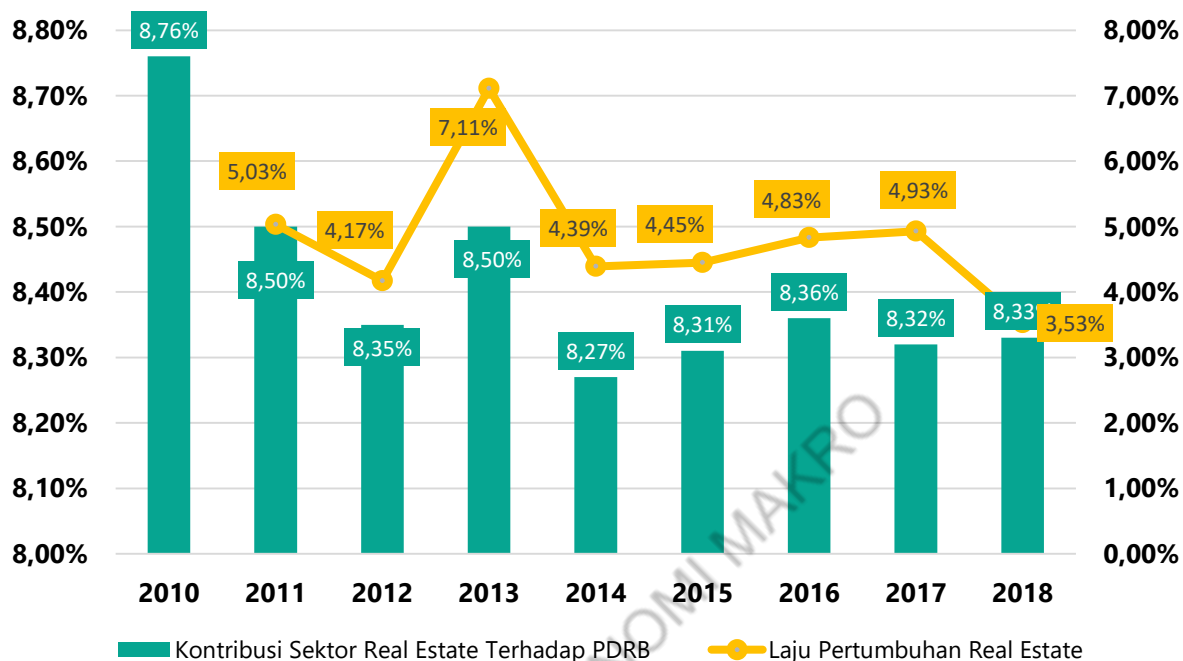
### 12. Real Estate

Tidak jauh berbeda dengan subsektor sebelumnya, di subsektor Real Estate ini meski memberikan kontribusi yang lebih besar namun dari kurun waktu 2010 – 2018 tidak terjadi peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung turun. Kontribusi subsektor ini terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi di tahun 2010 sebesar 8,76 persen. Lalu turun ke 8,50 persen di tahun 2011 dan 8,35 persen di tahun 2012. Di tahun 2018 yang lalu kontribusinya kembali turun dan hanya menjadi 8,33 persen.

Sementara dalam laju pertumbuhan, subsektor ini juga mengalami kecenderungan menurun. Laju pertumbuhan tertinggi yang pernah dicapai adalah di tahun 2013 dengan pertumbuhan sebesar 7,11 persen. Untuk laju pertumbuhan terendah adalah pada tahun 2018 sebesar 3,53 persen.

**Grafik 38.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Real Estate Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

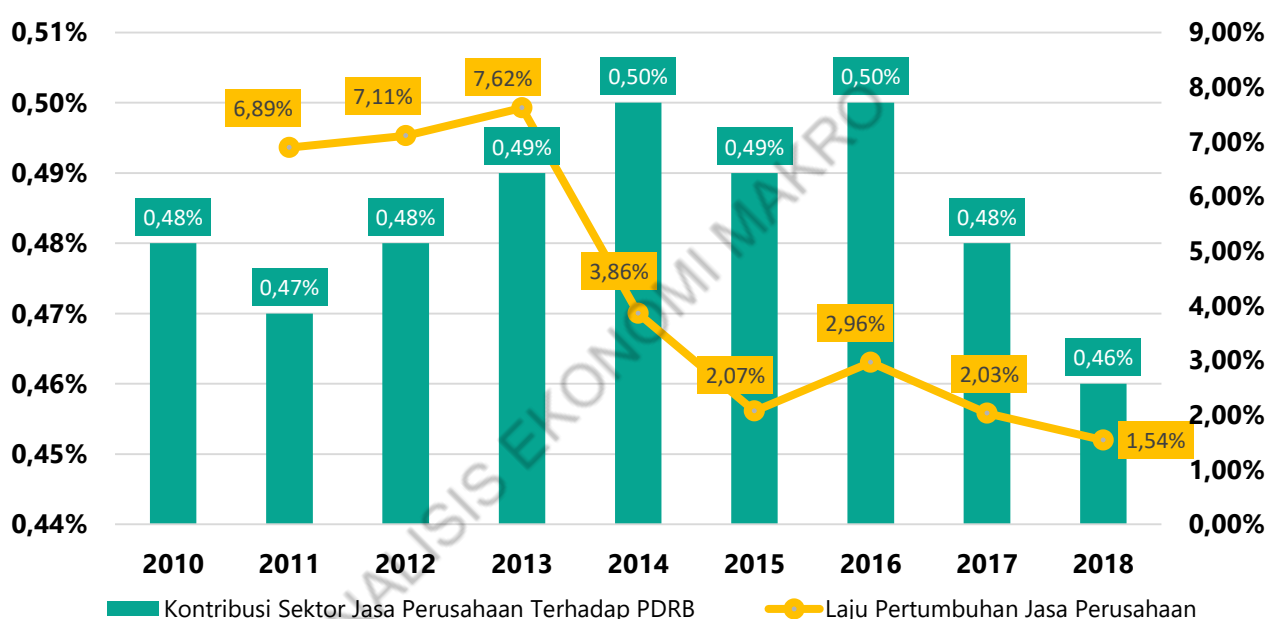
**13. Jasa Perusahaan**

Subsektor Jasa Perusahaan merupakan salah satu sub dari sektor Jasa yang memberikan kontribusi paling kecil diantara subsektor Jasa lainnya. Tapi hal ini dapat dipahami bahwa di Kota Tebing Tinggi hanya terdapat sedikit Perusahaan sehingga kontribusinya terhadap PDRB juga kecil. Dari kurun waktu tahun 2010 – 2018, subsektor Jasa Perusahaan tidak lebih menyumbang 1 persen. Kontribusi terbesar subsektor ini hanya di tahun 2014 dan 2016 sebesar 0,50 persen.

Bersamaan dengan itu, laju pertumbuhan subsektor jasa cenderung mengalami penurunan setelah tahun 2013 – dimana di tahun tersebut laju

pertumbuhan subsektor ini 7,26 persen. Tapi setelahnya turun menjadi 3,86 persen di tahun 2014, 3,22 persen di tahun 2015 dan hanya 1,54 persen pada tahun 2018 yang lalu.

**Grafik 39.**  
**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Perusahaan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

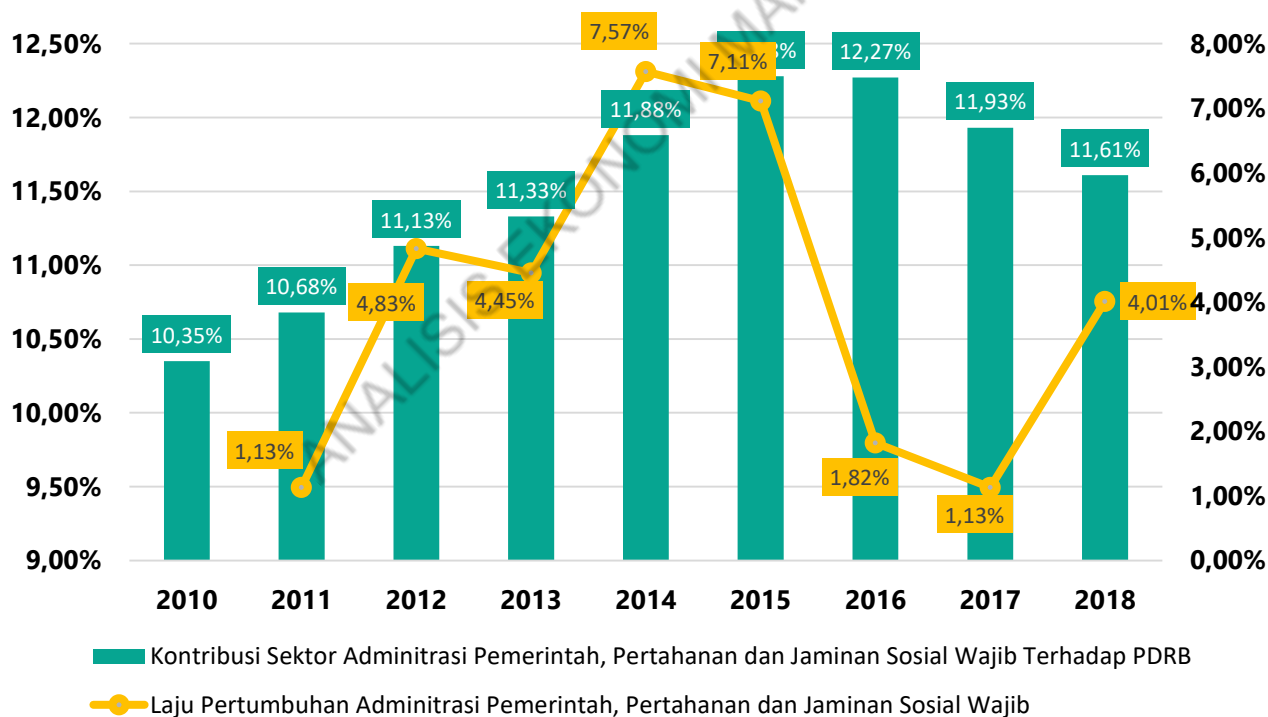
#### 14. Adminitrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Pada subsektor Adminitrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib ini cukup besar dalam menyumbang terhadap perekonomian Kota Tebing Tinggi. Ini dapat dilihat dari grafik di bawah yang menunjukkan bahwa di tahun 2010 kontribusi subsektor ini 10,35 persen. Lalu meningkat menjadi 10,68 persen di tahun 2011 dan 11,88 persen di tahun 2014. Namun, di tahun 2018 yang lalu kontribusi menurun menjadi 11,61 persen.

Sejalan dengan kontribusinya, laju pertumbuhan subsektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib juga menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2011 laju pertumbuhannya hanya 1,13 persen, namun di tahun berikutnya meningkat menjadi sebesar 4,83 persen dan 4,45 persen. Bahkan, di tahun 2016 laju pertumbuhan subsektor ini mencapai 7,33 persen.

**Grafik 40.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Adminitrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



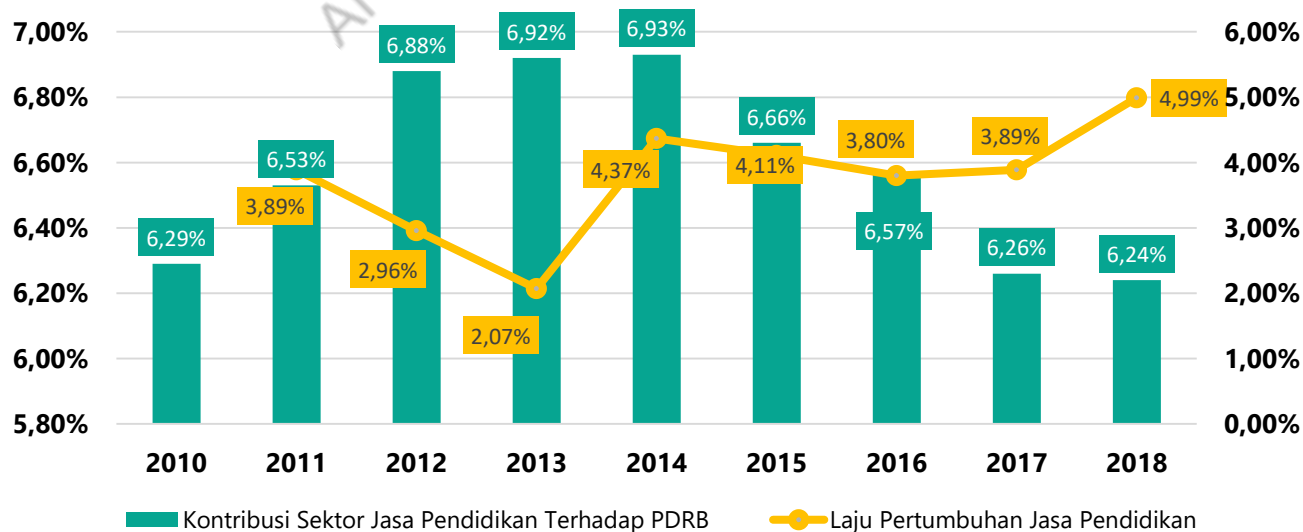
Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

### 15. Jasa Pendidikan

Subsektor Jasa Pendidikan dalam periode waktu 2010 – 2018 memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Kota Tebing Tinggi. Ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini yang menunjukkan bahwa di tahun 2010 subsektor Jasa Pendidikan ini berkontribusi sebesar 6,29 persen terhadap PDRB. Kontribusi meningkat terus di tahun 2012 dan 2013 yaitu sebesar 6,88 persen dan 6,92 persen. Namun di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 6,66 persen dan di tahun 2018 yang lalu sebesar 6,24 persen. Bersamaan dengan kontribusi, dalam hal laju pertumbuhan dari tahun 2011 – 2013 subsektor ini mengalami penurunan dari 3,89 persen menjadi 2,07 persen. Tapi setelahnya, mulai mengalami pertumbuhan hingga sampai pada tahun 2015, laju pertumbuhannya mencapai 4,11 persen. Pada tahun 2017 yang lalu pertumbuhannya 4,99 persen.

**Grafik 41.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Pendidikan Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

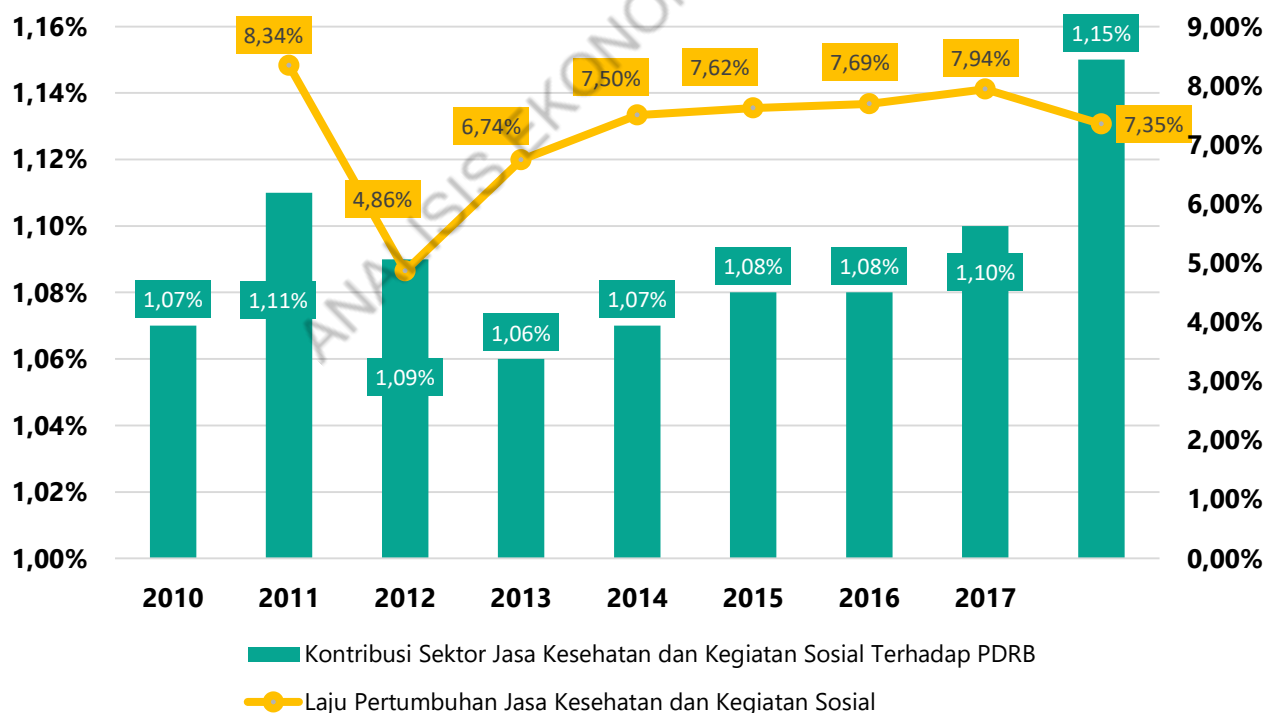


### 15. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Dalam Subsektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ini meliputi Penyediaan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang cukup luas cakupannya. Kontribusi subsektor ini berbeda dengan subsektor Jasa Pendidikan yang cukup besar dalam menyumbang ke perekonomian Kota Tebing Tinggi. Subsektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ini secara rata-rata dalam sembilan tahun terakhir hanya menyumbang 1.08 persen terhadap PDRB – dimana yang tertinggi di tahun 2018 sebesar 1,15 persen.

**Grafik 42.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

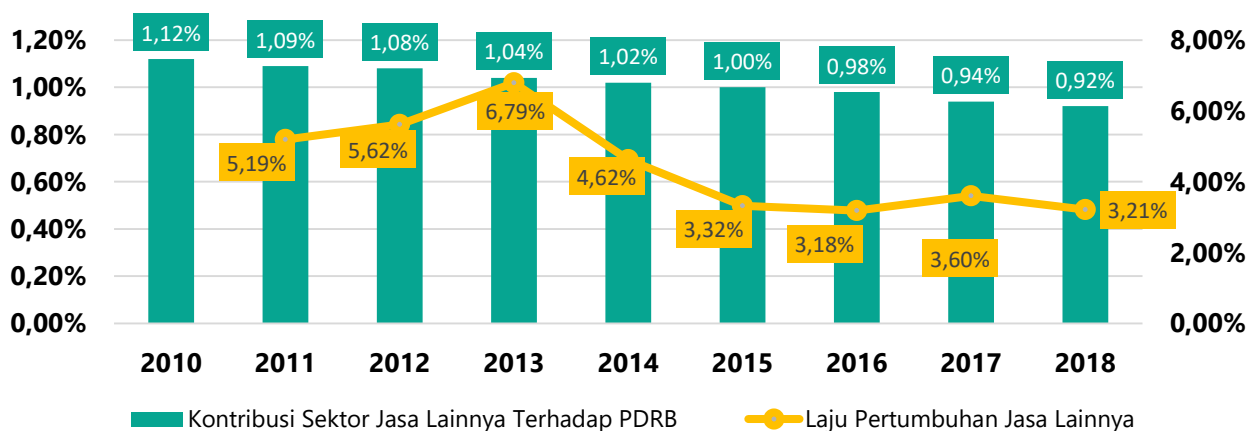
Dalam hal laju pertumbuhan, subsektor ini cenderung mengalami penurunan pertumbuhan yang dapat dilihat dari grafik di bawah ini. Di tahun 2011, pertumbuhan subsektor ini 8,34 persen, lalu menurun menjadi 6,74 persen di tahun 2013. Tapi setelahnya, pertumbuhannya meningkat secara terus menerus dan di tahun 2017 pertumbuhannya hanya 7,94 persen.

### 16. Jasa Lainnya

Pada subsektor Jasa Lainnya memiliki sumbangan yang relatif kecil terhadap perekonomian Kota Tebing Tinggi. Ini tergambar dari kontribusi subsektor ini yang tidak pernah mencapai 2 persen sepanjang periode waktu 2010 – 2019 dan secara rata-rata, subsektor ini hanya 1,03 persen dalam kurun waktu yang sama. Kontribusi terbesar sektor ini di tahun 2010 dengan kontribusi 1,12 persen. Untuk kontribusi terendah di tahun 2018 yang lalu yaitu hanya 0,92 persen.

**Grafik 43.**

**Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Subsektor Jasa Lainnya Terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Laju pertumbuhan subsektor Jasa Lainnya juga tidak tumbuh begitu signifikan kecuali di tahun 2013 dengan pertumbuhan 6,79 persen. Setelah tahun 2013 laju pertumbuhannya meski positif tapi tidak pernah melewati 5 persen per tahun. Di tahun 2017 dan 2018 laju pertumbuhannya subsektor ini 3,60 persen dan 3,21 persen.

### 3.4. Perkembangan Inflasi dan Indeks Harga Konsumen

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Sebaliknya penurunan harga barang dan jasa disebut deflasi. Dalam mengukur tingkat inflasi atau deflasi indikator yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perkembangan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan kenaikan (inflasi) atau penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. IHK yang digunakan dalam analisis makro ekonomi ini mengacu pada Kota Pematang Siantar yang memiliki kemiripan pada kondisi ekonomi dengan Kota Tebing Tinggi.

**Tabel 8.**

**Indeks Harga Konsumen Kota Tebing Tinggi Tahun 2017**

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas, & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi Komunikasi & Jasa Keuangan	Umum
Januari	145,17	145,96	123,03	123,02	124,55	113,39	127,43	133,02
Februari	142,25	146,53	124,01	124,12	125,07	113,20	128,51	132,80
Maret	142,78	146,93	124,39	123,59	125,67	113,24	128,15	133,03
April	140,57	146,43	126,00	124,04	125,93	113,30	128,63	132,81
Mei	139,74	147,27	126,20	123,85	126,56	113,34	128,59	132,80
Juni	137,63	147,47	127,62	125,55	126,58	113,36	128,59	132,71
Juli	138,82	147,42	127,70	125,38	126,51	113,95	128,59	133,06

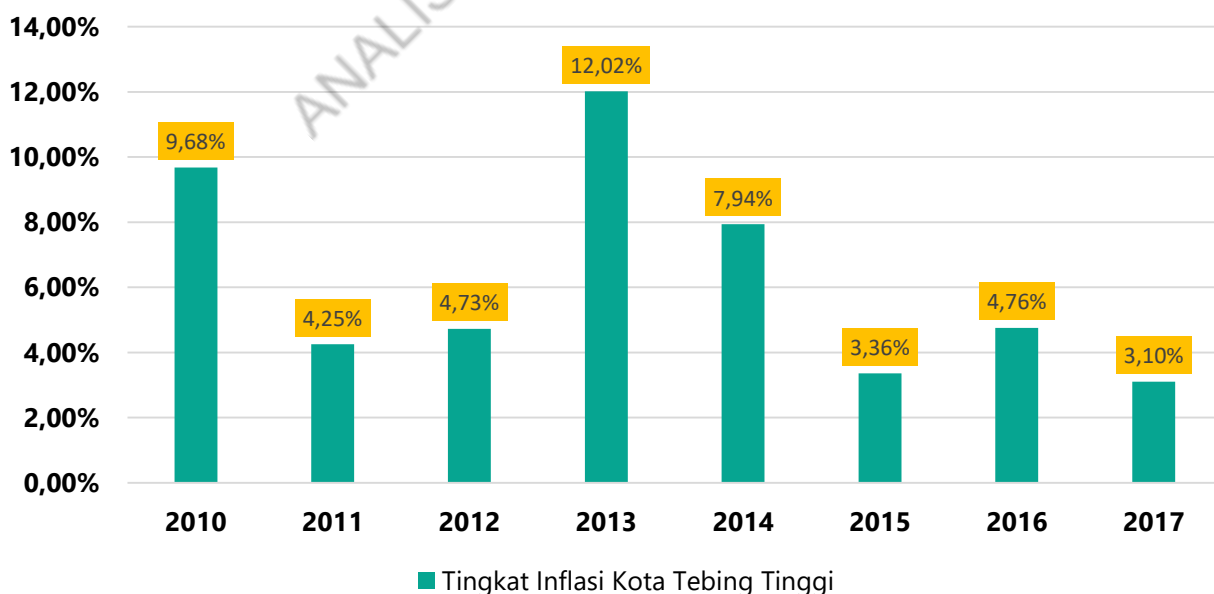
<b>Agustus</b>	142,25	147,52	127,69	126,61	126,36	113,98	129,08	134,16
<b>September</b>	144,27	147,82	128,03	127,43	126,37	114,10	129,08	134,90
<b>Oktober</b>	144,19	148,06	128,52	127,94	126,63	113,92	129,30	135,10
<b>November</b>	144,82	148,61	129,09	128,07	127,43	113,88	129,32	135,53
<b>Desember</b>	146,75	148,77	129,19	128,38	127,54	114,16	129,35	136,16

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (Diolah)

Berdasarkan data pada table diatas terlihat bahwa IHK Kota Tebing Tinggi yang tertinggi di tahun 2017 adalah pada bulan Desember sebesar 136,10. Hal ini terjadi karena pada bulan tersebut terdapat hari natal dan mendekati pergantian tahun sehingga terjadi lonjakan pada daya beli masyarakat. Sementara itu untuk bulan dengan IHK yang terendah adalah bulan Juni sebesar 132,71. Secara umum pada tahun 2017, IHK Kota Tebing Tinggi stabil di angka 133-134.

**Grafik 44.**

**Tingkat Inflasi Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2017**

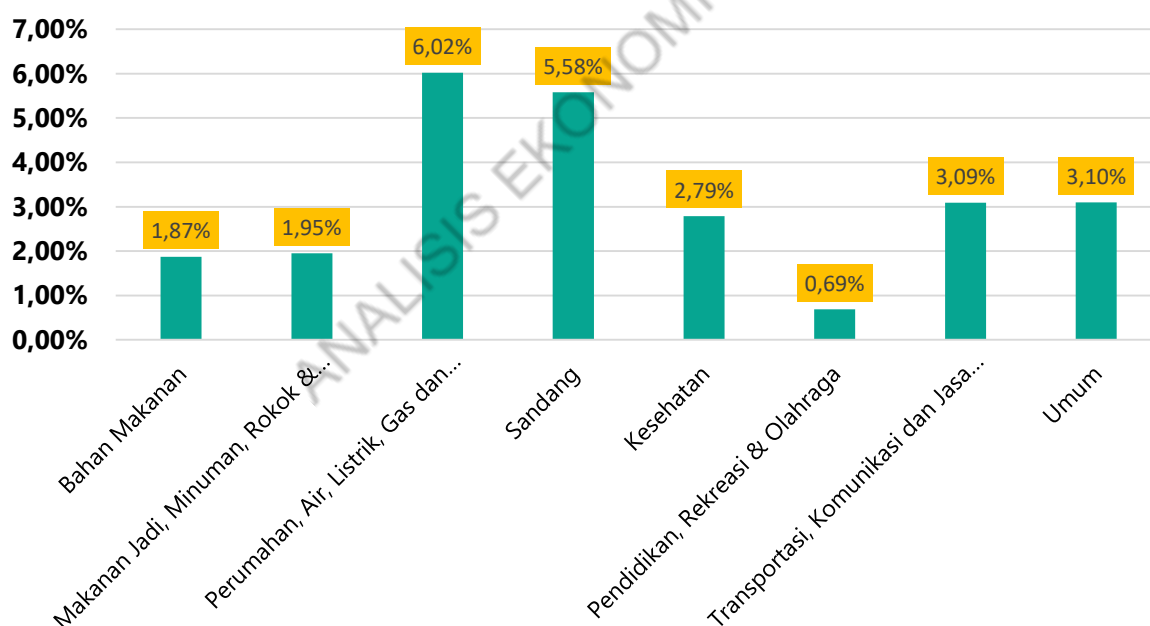


Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (Diolah)

Sementara itu berdasarkan data pada grafik diatas, sepanjang kurun waktu 2010 – 2017 tingkat inflasi Kota Tebing Tinggi mengalami fluktuasi dimana secara umum cenderung menurun. Pada tahun 2010 tingkat inflasi Kota Tebing Tinggi adalah 9,68 persen. Kemudian turun pada tahun 2011 dan 2012 menjadi 4,25 persen dan 4,73 persen. Namun di tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup signifikan ke angka 12,02 persen. Setelahnya turun kembali menjadi 7,94 persen di tahun 2014, 3,36 persen di tahun 2015, 4,76 persen di tahun 2016 dan 3,10 persen pada tahun 2017.

**Grafik 45.**

**Kelompok Pengeluaran Inflasi Kota Tebing Tinggi Tahun 2017**



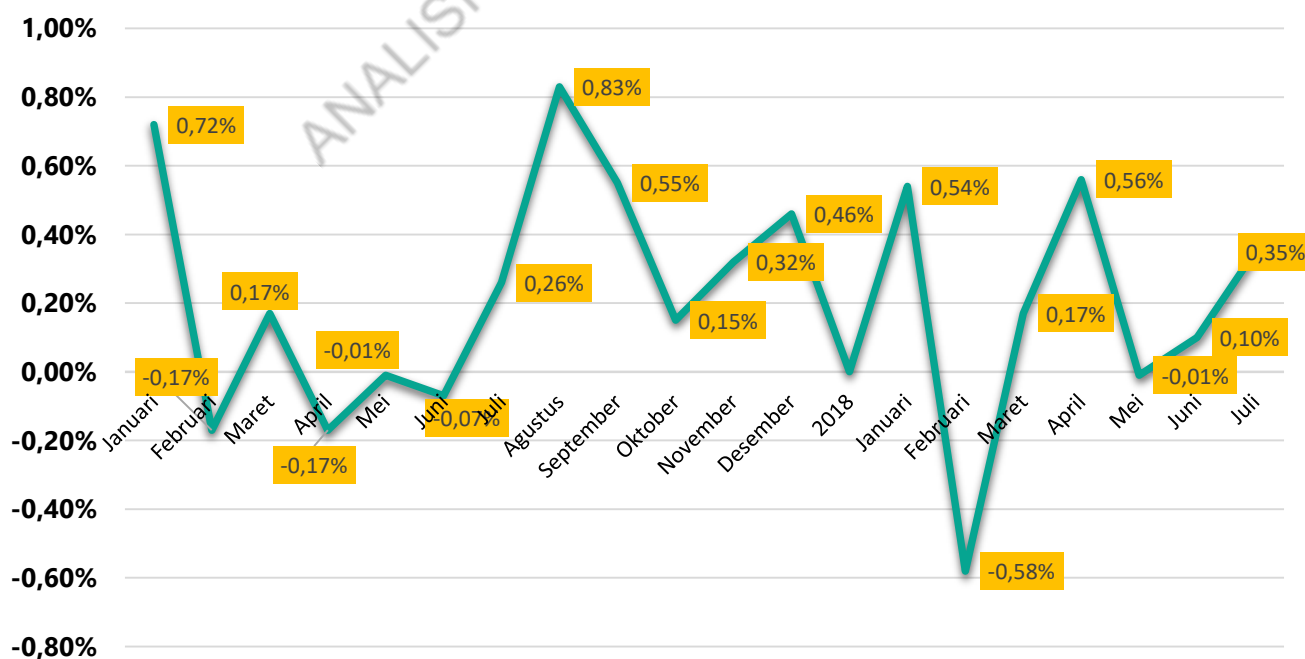
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (Diolah)

Di sisi lain untuk laju inflasi kumulatif sepanjang tahun 2017 yang lalu adalah sebesar 3,10 persen. Dari grafik dibawah juga terlihat bahwa kelompok pengeluaran yang tertinggi di tahun 2017 adalah pengeluaran perumahan, air,

listrik, gas dan bahan bakar sebesar 6,02 persen. Setelahnya diikuti pengeluaran sandang dengan 5,58 persen. Sedangkan untuk pengeluaran dengan angka yang terendah adalah pengeluaran pendidikan, rekreasi dan olahraga. Secara umum rendahnya laju inflasi kumulatif Kota Tebing Tinggi pada tahun 2017 disebabkan oleh terkontrolnya harga-harga pada kelompok pengeluaran bahan makanan serta pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

Pada indikator inflasi kumulatif (Januari – Desember) 2017 dan (Januari – Juli) 2018 terlihat fluktuatif. Secara lebih spesifik sepanjang tahun 2017 inflasi yang tertinggi pada bulan agustus dengan inflasi sebesar 0,83 persen, diikuti pada bulan januari sebesar 0,72 persen. Sebaliknya untuk deflasi tertinggi di tahun yang sama adalah di bulan februari dan april sebesar -0,17 persen.

**Grafik 46.**  
**Tingkat Inflasi Kota Tebing Tinggi, 2017 (Januari – Desember) dan 2018 (Januari – Juli)**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Sementara di tahun 2018 inflasi yang tertinggi terjadi pada bulan april dan januari dengan nilai sebesar 0,56 persen dan 0,54 persen. Selanjutnya deflasi yang tertinggi adalah di bulan february dan mei sebesar 0,58 persen dan 0,1 persen. Secara umum inflasi kumulatif Kota Tebing Tinggi di tahun 2017 dan 2018 yang lalu masih terkontrol dan masuk kategori rendah.

### 3.5. Perkembangan dan Realisasi Investasi

Investasi dalam aktivitas ekonomi memiliki arti yang sangat luas. Investasi tidak hanya bisa dikaitkan dengan aktivitas menanamkan sejumlah uang atau modal ke dalam satu perusahaan atau bisnis dengan harapan, di masa yang akan datang investasi itu dapat mendatangkan keuntungan. Namun, investasi juga bias diartikan dengan menambah kapasitas produksi dengan membeli mesin dan peralatan serta meningkatkan kualitas sistem produksi.

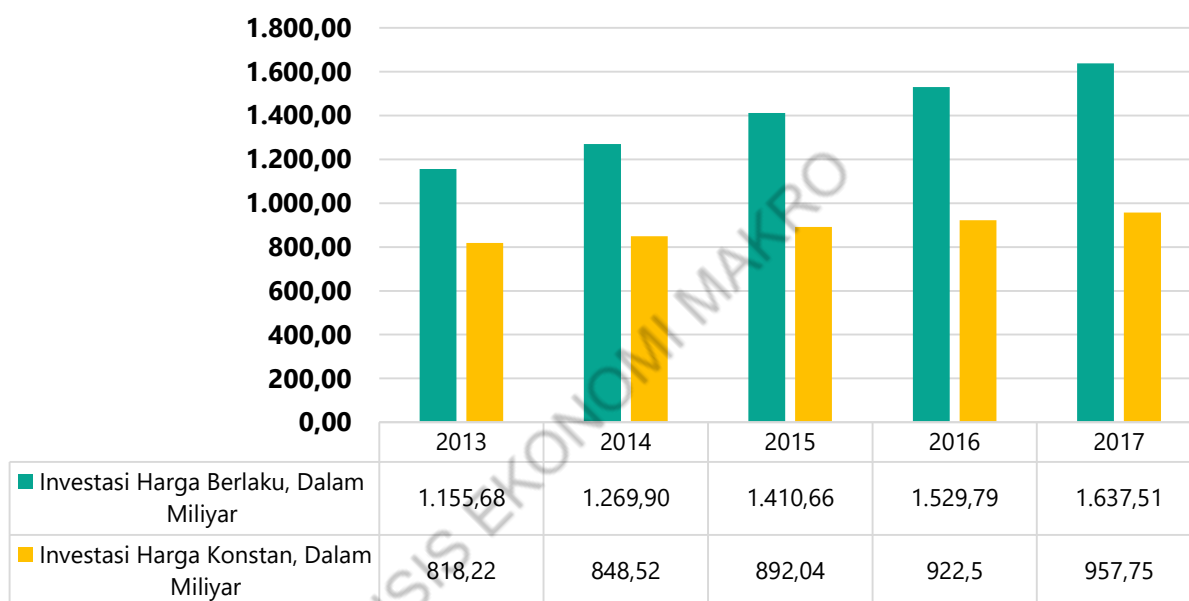
Dalam analisis makro ekonomi ini sumber data yang digunakan adalah data investasi yang terdapat di BPS Kota Tebing Tinggi. Penggunaan data ini memiliki kelebihan karena memberikan informasi yang lebih jelas tidak hanya jumlah investasi atas dasar harga berlaku namun juga investasi atas dasar harga konstan 2010. Selain data ini juga dilengkapi dengan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan inventori.

Berdasarkan grafik di bawah ini akan terlihat bahwa sepanjang periode tahun 2013 – 2017 secara umum investasi di Kota Tebing Tinggi meningkat cukup signifikan. Untuk investasi Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) nilai investasi di tahun 2013 adalah 1.155,68 milyar rupiah. Di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 dan 2015 meningkat kembali menjadi 1.269,90 milyar rupiah dan

1.410,66 miliar rupiah. Di tahun 2017 yang lalu nilai investasinya meningkat kembali ke 1.637,51 miliar rupiah.

**Grafik 47.**

**Perkembangan Realisasi Investasi ADHB dan ADHK Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2017**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

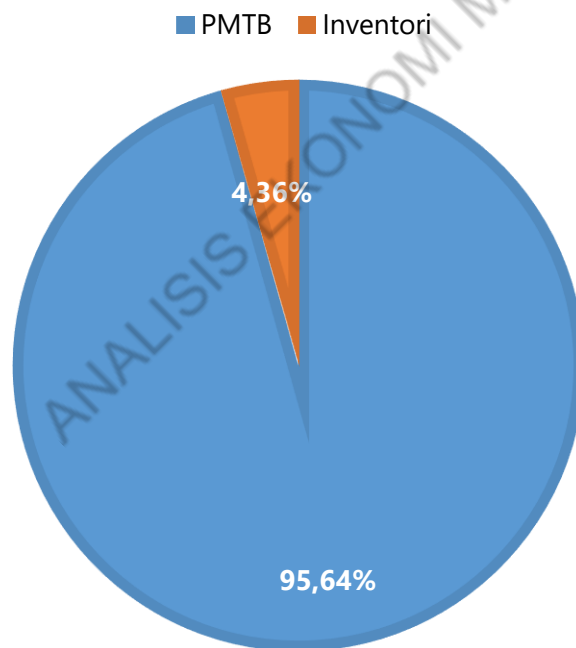
Sementara untuk investasi Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 terlihat mengikuti kecenderungan peningkatan dalam hal jumlah investasi. Namun yang berbeda adalah jika investasi ADHB tidak menghilangkan pengaruh inflasi sementara investasi ADHK menghilangkan pengaruh inflasi sehingga nilainya akan lebih kecil. Di tahun 2013 investasi ADHK adalah 818,22 miliar rupiah, tapi di 2013 jumlahnya meningkat menjadi 848,52 miliar rupiah. Pada tahun 2017 yang lalu meningkat kembali menjadi 957,75 miliar rupiah.



Di sisi lain jika dilihat dari struktur investasi maka akan terlihat bahwa di periode tahun yang sama PMTB merupakan pembentukan investasi yang dominan di Kota Tebing Tinggi dengan rata-rata 95,64 persen. PMTB sendiri merupakan investasi fisik dalam bentuk tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya. Sedangkan sisanya yaitu 4,36 persen bersumber dari perubahan inventori. Perubahan inventori mencakup stok dalam hal bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi.

**Grafik 48.**

**Struktur Investasi Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2017**



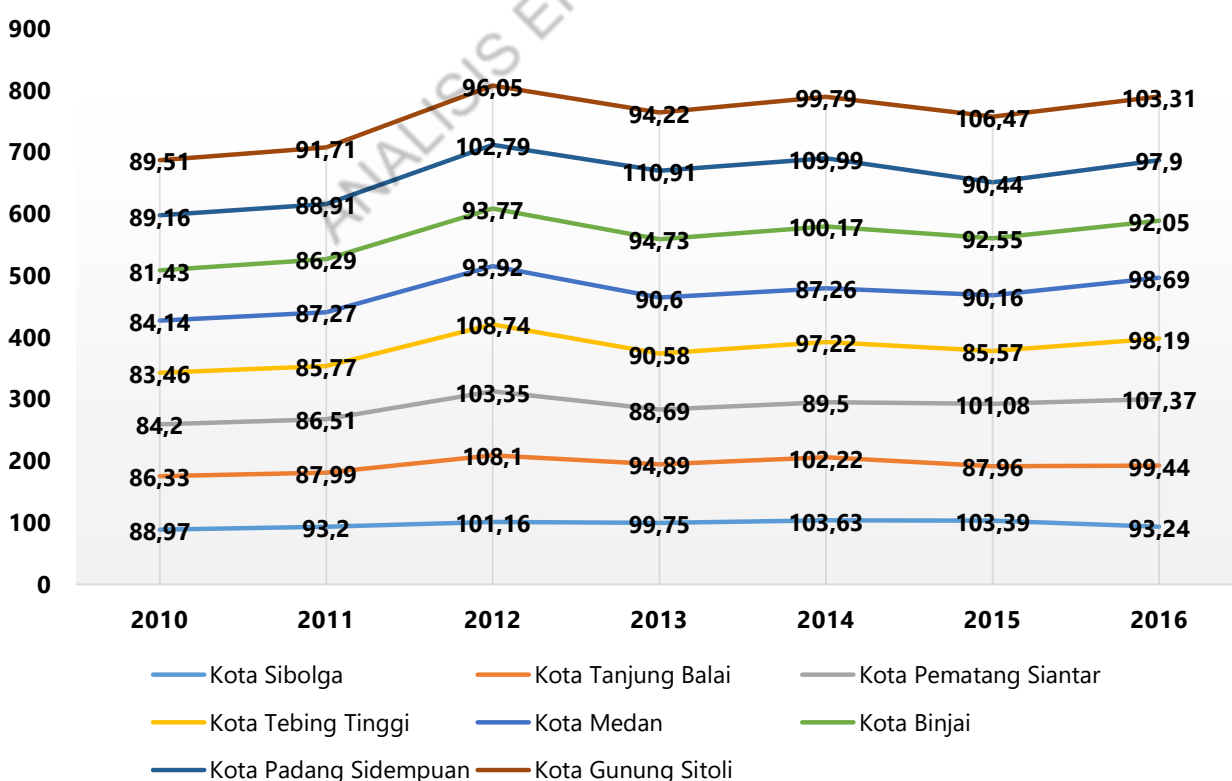
Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

### 3.6. Indeks Kemahalan Kontruksi

Indeks Kemahalan Kontruksi (IKK) adalah angka atau indeks yang menggambarkan perbandingan harga bahan bangunan atau kontruksi antar lokasi yang berbeda pada periode waktu yang sama. Dari penjelasan tersebut maka perhitungan indeks kemahalan kontruksi harus dilakukan secara ketersebandingan dan mewakili. Indeks kemahalan kontruksi juga bermanfaat dalam mengalokasikan Dana Alokasi Umum (DAU) dan indeks ini dihitung berdasarkan tiga jenis kelompok bangunan.

**Grafik 49.**

**Indeks Kemahalan Kontruksi 8 (delapan) Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 – 2016**

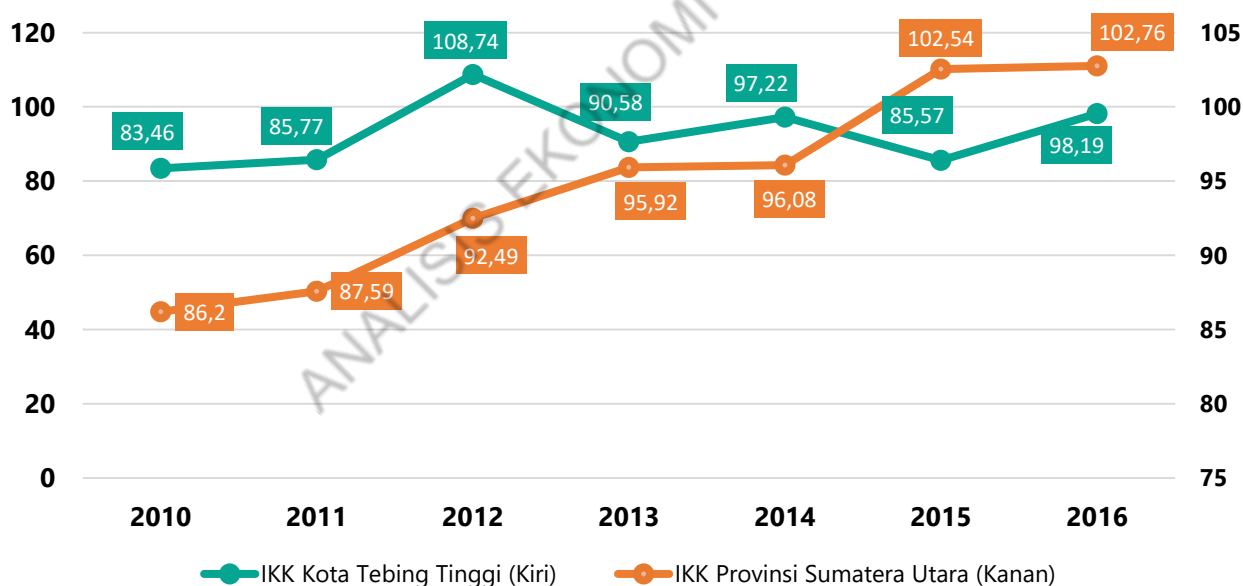


Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Berdasarkan grafik diatas ini terlihat indeks kemahalan kontruksi untuk delapan Kabupaten dan Kota di Sumatera sepanjang tahun 2010 – 2016. Secara umum di periode waktu tersebut indeks kemahalan kontruksi ini berfluktuasi – dimana pada tahun 2010 IKK untuk Kota Tebing Tinggi adalah 83,46. Indeks itu jauh lebih terendah kedua setelah IKK Kota Binjai yang hanya 81,43. Sementara itu Kota Gunung Sitoli dan Padang Sidempuan adalah yang memiliki IKK yang tertinggi sebesar 89,51 dan 89,16.

**Grafik 50.**

**Perbandingan Indeks Kemahalan Kontruksi Kota Tebing Tinggi dengan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 – 2016**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (Diolah)

Indeks ini dapat diartikan bahwa untuk membangun satu unit bangunan memerlukan biaya yang lebih murah di Kota Binjai dan Kota Tebing Tinggi dibandingkan dengan Kota Gunung Sitoli dan Kota Padang Sidempuan.

Selanjutnya di tahun 2016 yang lalu, IKK Kota Tebing Tinggi sebesar 98,19. Indeks ini naik cukup signifikan dibandingkan dari tahun 2010 dan berdampak pada biaya yang lebih mahal untuk membangun satu unit bangunan. Di sisi lain Kota Binjai tetap menjadi Kota dengan IKK yang terendah dengan 92,05 dan yang tertinggi adalah Kota Pematang Siantar dengan IKK sebesar 107,37.

Selain itu jika dibandingkan indeks kemahalan konstruksi dengan Provinsi Sumatera Utara maka ditemukan bahwa secara umum untuk membangun satu unit bangunan membutuhkan biaya yang lebih mahal di Provinsi Sumatera Utara dibanding di Kota Tebing Tinggi. Hal ini sejalan dengan IKK Provinsi Sumatera Utara yang pada tahun 2010 sebesar 86,2, lebih tinggi dari pada IKK Kota Tebing Tinggi yang hanya 83,46. Namun di tahun 2012 dan 2014 IKK Kota Tebing Tinggi lebih tinggi yaitu sebesar 108,74 dan 97,22, sementara IKK Provinsi Sumatera Utara sebesar 92,49 dan 96,08.

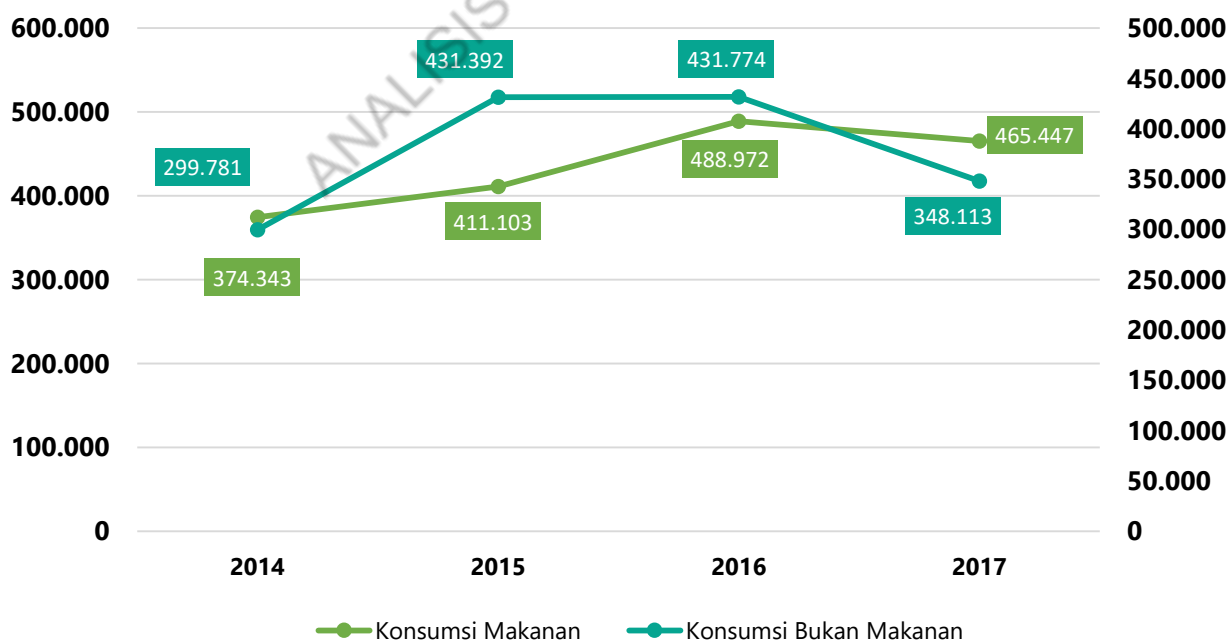
### 3.7. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan di dalam satu rumah tangga sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diterima oleh anggota rumah tangga tersebut. Namun untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan. Hal ini karena dalam survei yang dilakukan terdapat hambatan teknis dan responden atau rumaah tangga cenderung memberikan informasi yang tidak akurat seperti menurunkan jumlah pendapatan sehingga untuk mengatasi hal tersebut BPS menggunakan pendekatan pengeluaran atau konsumsi untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan survei yang dilakukan oleh BPS untuk memberikan informasi mengenai tingkat kesejahteraan ini.

Pengeluaran atau konsumsi rumah tangga terbagi atas konsumsi untuk makanan dan bukan makanan. Secara umum semakin tinggi pendapatan atau tingkat kesejahteraan rumah tangga maka konsumsinya akan bergeser dari makanan ke bukan makanan. Pergeseran pola konsumsi tersebut karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan akan tinggi. Keadaan ini dapat digambarkan secara sederhana ketika rumah tangga memiliki pendapatan yang tinggi maka secara alamiah pendapatan tidak akan dikonsumsi untuk makanan semua, namun akan dikonsumsi untuk bukan makanan seperti tabungan.

**Grafik 51.**

**Rata-Rata Konsumsi Perkapita Berdasarkan Jenis Pengeluaran Kota Tebing Tinggi Tahun 2014 - 2017**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (Diolah)

Dalam konteks tersebut, rata-rata konsumsi perkapita di Kota Tebing Tinggi di tahun 2014 adalah Rp. 674.124. Pada tahun 2015 dan 2016 meningkat menjadi Rp. 842.495 serta Rp. 920.746. Namun di tahun 2017 menurun menjadi Rp. 813.560. Untuk jenis pengeluarannya di tahun 2014, konsumsi untuk makanan adalah Rp. 374.343 dan untuk konsumsi bukan makanan Rp. 299.781. Sementara itu di tahun 2015 konsumsi untuk bukan makanan yang terbesar dengan Rp. 431.392 dan konsumsi makanan hanya sebesar Rp. 411.103. Pada tahun 2017 pola pengeluaran rumah tangga di Kota Tebing Tinggi bergeser kembali dimana konsumsi makanan menjadi yang paling besar dengan Rp. 465.447, konsumsi bukan makanan hanya Rp. 348.113. Data diatas juga menunjukkan bahwa pola pengeluaran masyarakat Kota Tebing Tinggi masih fundamental. Hal ini ditandai masih tinggi konsumsi makanan dari pada konsumsi bukan makanan, padahal disaat yang bersamaan rata-rata konsumsi perkapita masyarakat meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

### 3.8. Perkembangan PDRB Perkapita

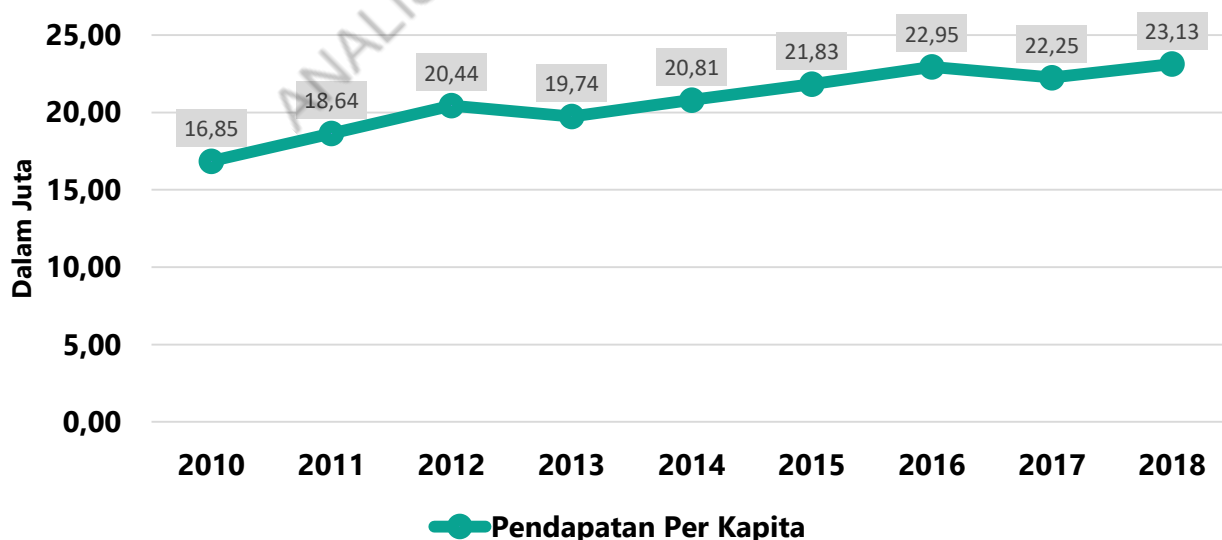
Pendapatan per kapita merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk di suatu daerah sebagai hasil dari aktivitas ekonomi. Pendapatan per kapita di suatu daerah didapatkan melalui pembagian seluruh pendapatan regional (PDRB) dibagi dengan seluruh penduduk di suatu daerah.

Pada konteks tersebut, secara umum, perekonomian Kota Tebing Tinggi sepanjang tahun 2010 – 2018 mengalami fluktuasi pertumbuhan – dimana itu

dapat dilihat pada pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi. Namun, dalam pendapatan per kapita, kondisinya lebih baik karena sepanjang periode tersebut, pendapatan per kapita setiap penduduk di Kota Tebing Tinggi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal itu dapat dilihat secara jelas pada grafik dibawah ini yang menggambarkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Berdasarkan data dari BPS, di tahun 2010, setiap penduduk di Kota Tebing Tinggi memiliki pendapatan 16,82 juta dalam setahun atau 1,4 juta dalam sebulan. Jumlah pendapatan itu mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 21,83 juta dalam setahun atau 1,8 juta sebulan dan meningkat lagi pada tahun 2018 menjadi 23,13 juta dalam setahun atau 1,9 juta. Pertumbuhan pendapatan per kapita itu di dorong oleh pertumbuhan sektor jasa dan perdagangan yang terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

### Grafik 52.

#### Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018



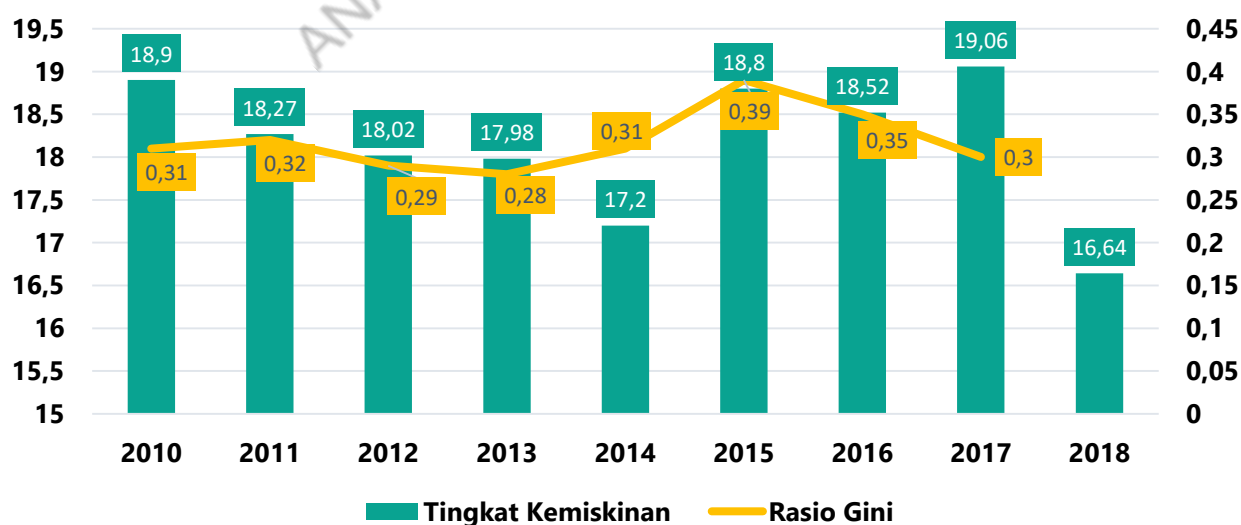
Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara (Diolah)

### 3.9. Kemiskinan dan Ketimpangan

Berdasarkan definisi BPS, Kemiskinan dipandang sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur melalui sisi pengeluaran. Seseorang dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita dalam sebulan dibawah garis kemiskinan. Sementara rasio gini merupakan indikator untuk mengukur atau melihat ketimpangan dalam hal distribusi pendapatan di suatu daerah. Ukuran rasio gini adalah 0-1, dimana jika suatu daerah memiliki rasio gini 0 dapat diartikan jika distribusi pendapatan di daerah tersebut merata sedangkan jika 1 maka distribusi pendapatan tidak merata.

**Grafik 53.**

**Jumlah Penduduk Miskin dan Rasio Gini Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi (Diolah)



Kota Tebing Tinggi memiliki penduduk miskin sebanyak 18,9 ribu jiwa pada tahun 2010. Jumlah ini mengalami penurunan sampai tahun 2014 menjadi 17,2 ribu jiwa. Namun pada tahun 2015 mengalami kenaikan hingga 18,08 persen dari total penduduk Kota Tebing Tinggi miskin. Namun pada tahun 2017 turun kembali menjadi 16,64 ribu jiwa atau 10,27 persen dari total penduduk.

Untuk rasio gini atau tingkat ketimpangan di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2010 adalah 0,31. Sama seperti kemiskinan pada tahun-tahun selanjutnya rasio gini turun menjadi 0,28 di tahun 2013. Akan tetapi, mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2015 menjadi 0,39 – dimana pada tahun tersebut rasio gini Kota Tebing Tinggi tertinggi di Sumatera Utara dan salah satu yang tertinggi di Indonesia. Setelahnya, rasio gini Kota Tebing Tinggi turun hingga menjadi 0,30 di tahun 2017.

### 3.10. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan sumber daya manusia menjadi indikator yang penting dalam pembangunan daerah. Di Kota Tebing Tinggi yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah, pembangunan sumber daya manusia menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Salah satu yang dapat menggambarkan hasil dari pembangunan sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia.

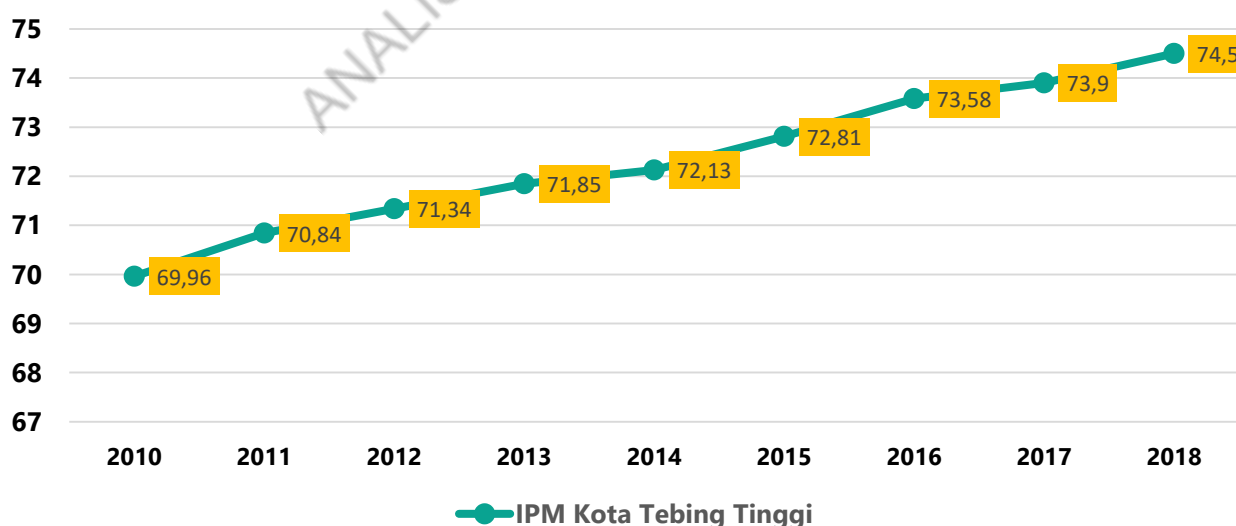
Menurut *United Nation Development Program* (UNDP) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir sedangkan upaya pembangunan manusia dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Selain itu juga, IPM dibangun melalui

pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi itu memiliki pengertian yang sangat luas karena terkait dengan banyak faktor.

Dalam konteks tersebut, indeks pembangunan manusia di Kota Tebing Tinggi, sepanjang periode tahun 2010 – 2018 menunjukkan peningkatan yang cukup menggemberikan. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini – dimana pada tahun 2010, indeks pembangunan manusia Kota Tebing Tinggi adalah 69,96. Namun pada tahun setelahnya, IPM mengalami peningkatan menjadi 70,84 di tahun 2011 dan 71,34 di tahun 2012. Selanjutnya, IPM Kota Tebing Tinggi kembali meningkat menjadi 72,81 di tahun 2015 dan 74,50 di tahun 2018. Pada tahun 2018 juga, IPM Kota Tebing Tinggi menempati posisi tertinggi kelima dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.

**Grafik 54.**

**Indeks Pembangunan Manusia Kota Tebing Tinggi Tahun 2010 – 2018**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (Diolah)

### 3.11. Keuangan Pemerintah Daerah

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 23 tahun 2014, keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang dan segala sesuatu berupa uang dan barang yang dapat dijadikan milik daerah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut. Pada keuangan daerah terdapat 2 komponen utama yaitu: Pendapatan dan Belanja. Pada konteks tersebut penting untuk melihat keuangan daerah yang menjadi sumber daya Pemerintah dalam mendukung proses pembangunan. Dalam analisis ekonomi makro ini data keuangan daerah yang digunakan adalah data keuangan daerah murni atau yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) induk dan data keuangan daerah yang sudah terealisasi.

#### 1. Pendapatan Daerah

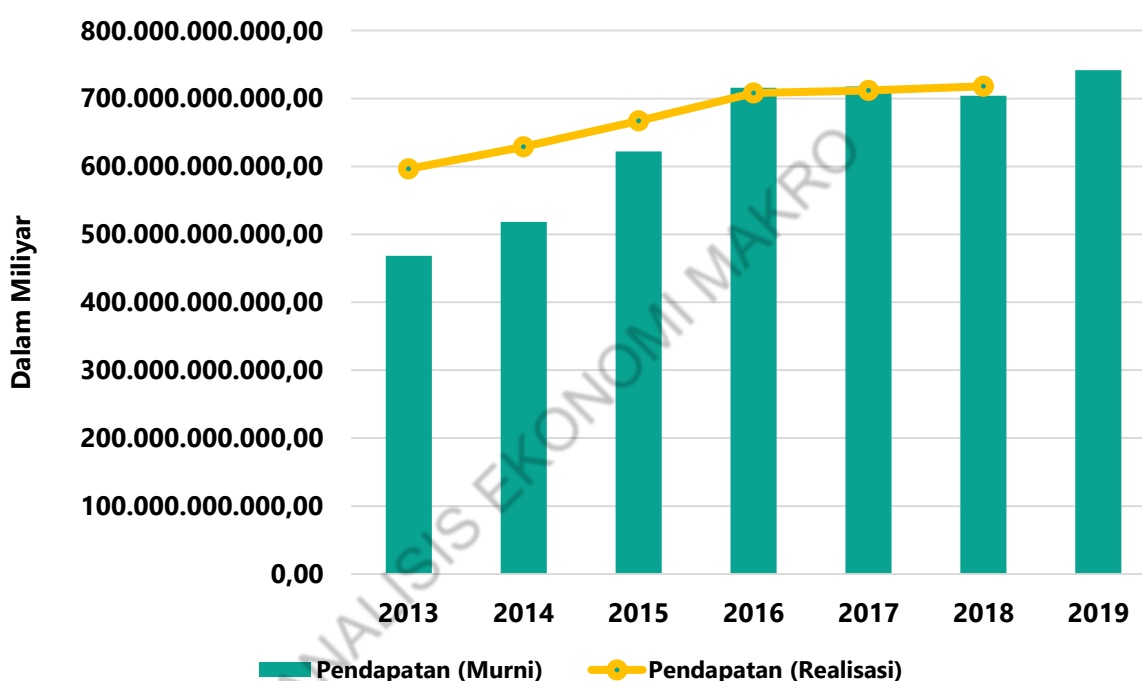
Berdasarkan data dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Tebing Tinggi terlihat pada tahun 2013 – 2019 pendapatan daerah (murni) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal itu tergambar jelas – dimana pada tahun 2013, pendapatan Kota Tebing Tinggi hanya 468,61 miliar, namun pada tahun 2019 meningkat menjadi 741,503 miliar. Secara umum dari periode tahun tersebut rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah adalah 1,23 persen.

Sejalan dengan data pendapatan (murni), pada data realisasi pendapatan juga menunjukkan kecenderungan meningkat yang cukup signifikan. Pada sepanjang tahun 2013 – 2018, rata-rata pertumbuhan sebesar 0,96 persen dengan pendapatan di tahun 2018 yang tertinggi yakni sebesar 1,20 persen. Di

sisi lain, pada tahun 2013 realisasi pendapatan daerah Kota Tebing Tinggi adalah 596,24 miliar dan kemudian meningkat menjadi 717,74 miliar di tahun 2018.

**Grafik 55.**

**Perkembangan Pendapatan Murni dan Realisasi Pendapatan Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2019**



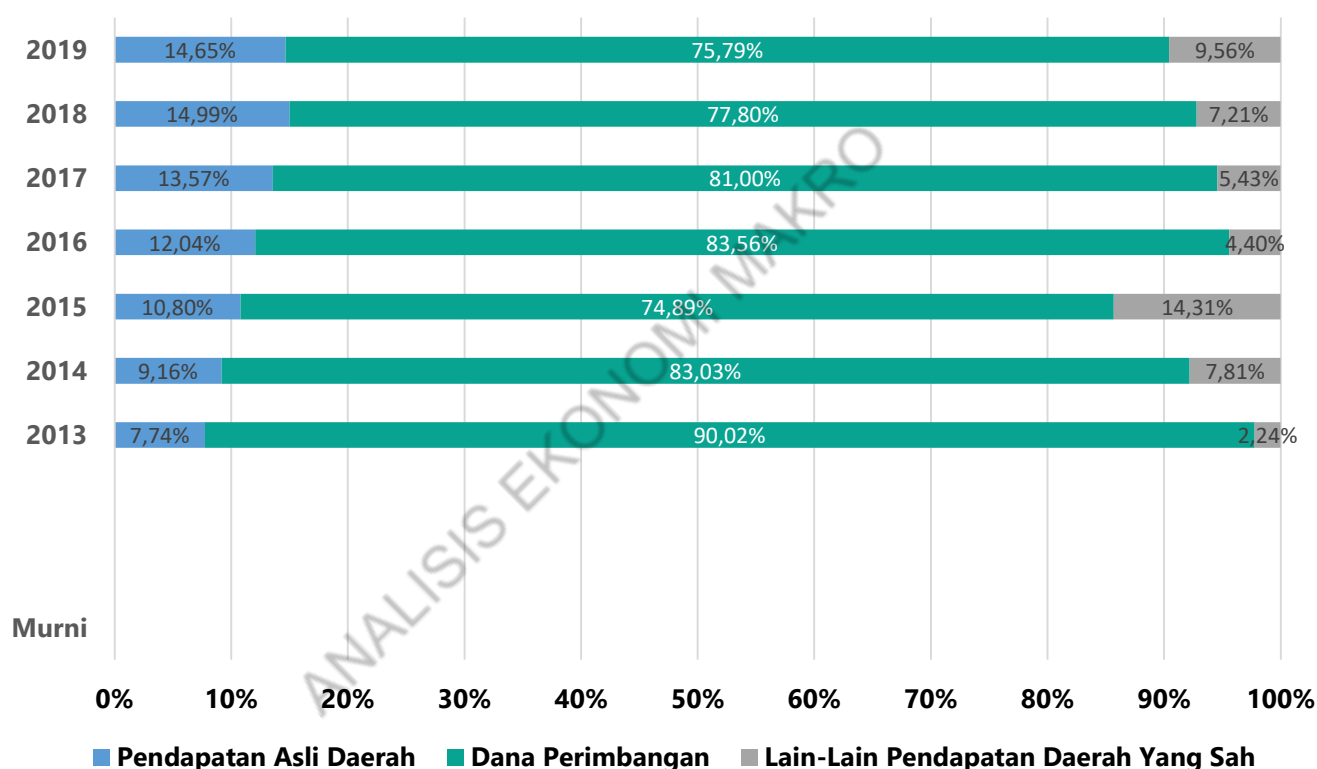
Sumber: BPKAD Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Selanjutnya, jika dianalisis lebih jauh lagi pendapatan daerah (murni) Kota Tebing Tinggi maka akan diketahui bahwa peningkatan pendapatan itu masih didominasi oleh transfer dari Pemerintah Pusat melalui Dana Perimbangan. Berdasarkan grafik 36 terlihat jika proporsi dana perimbangan di tahun 2013 adalah 90,2 persen dari total pendapatan pendapatan. Sementara untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah

(LLPDYS) hanya 7,74 persen dan 2,24 persen. Namun di tahun 2019, proporsi dana perimbangan turun menjadi 75,79 persen dan PAD serta LLPDYS meningkat menjadi 14,65 persen dan 9,56 persen.

**Grafik 56.**

**Perkembangan Struktur Pendapatan (Murni) Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2019**

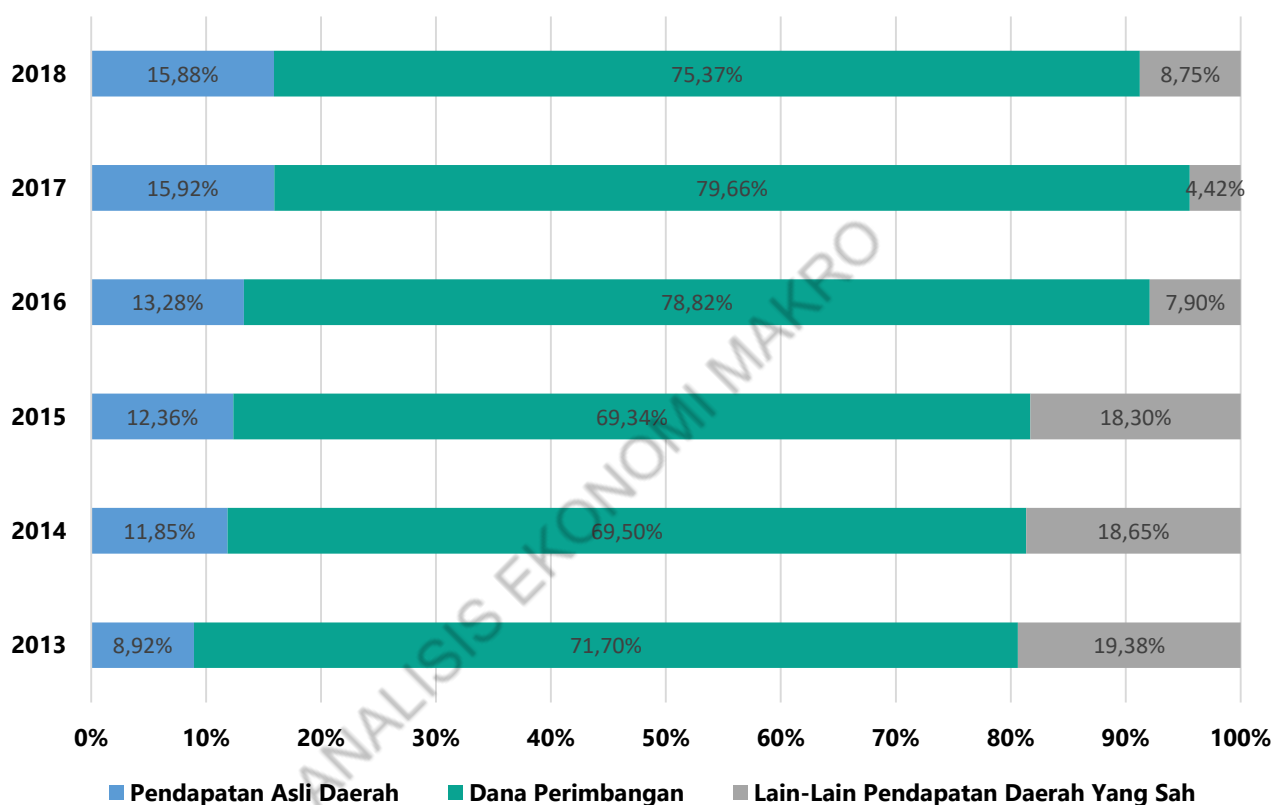


Sumber: BPKAD Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Sementara untuk struktur realisasi pendapatan Kota Tebing Tinggi tahun 2013 – 2018 juga menunjukkan kecenderungan yang serupa – dimana dana perimbangan masih menjadi penyumbang terbesar diikuti oleh PAD dan LLPDYS. Di tahun 2018 yang lalu, proporsi dana perimbangan adalah 75,37 persen. Sementara PAD 15,88 persen dan LLPDYS hanya 8,75 persen.

**Grafik 57.**

**Perkembangan Struktur Pendapatan (Realisasi) Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2018**



Sumber: BPKAD Kota Tebing Tinggi (Diolah)

**2. Belanja Daerah**

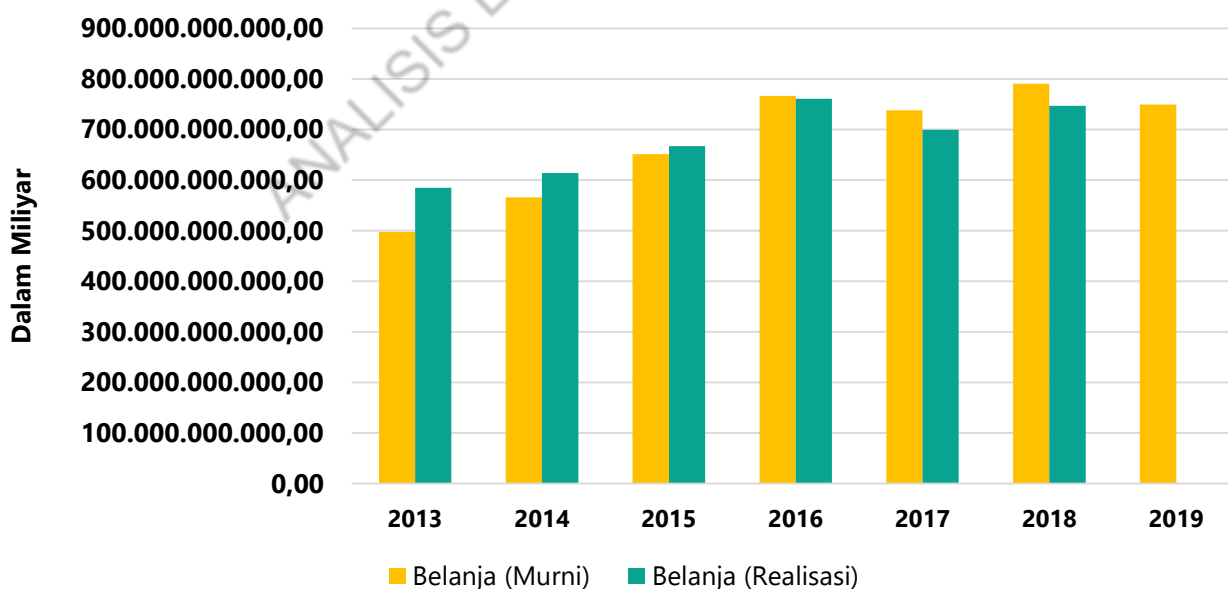
Dalam hal belanja daerah (murni) sepanjang tahun 2013 – 2019 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2013, belanja daerah Kota Tebing Tinggi adalah sebesar 497,47 miliar. Namun di tahun 2016 meningkat sebesar 766,57 miliar, namun pada tahun 2019 menjadi 749,166 miliar. Secara

rata-rata, belanja daerah tumbuh sebesar 1,22 persen dengan pertumbuhan yang tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,59 persen dan yang terendah di tahun 2014 yaitu hanya 1,14 persen.

Di sisi lain, realisasi belanja daerah Kota Tebing Tinggi mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,22 persen. Belanja daerah di tahun 2017 tumbuh yang paling besar tahun-tahun yang lain yakni 1,95 persen. Sementara untuk nilai dari realisasi belanja daerah di tahun 2013 adalah 584,57 miliar. Nilai itu terus meningkat hingga pada tahun 2018 yang lalu menjadi 746,85 miliar.

**Grafik 58.**

**Perkembangan Belanja Murni dan Realisasi Belanja Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2019**

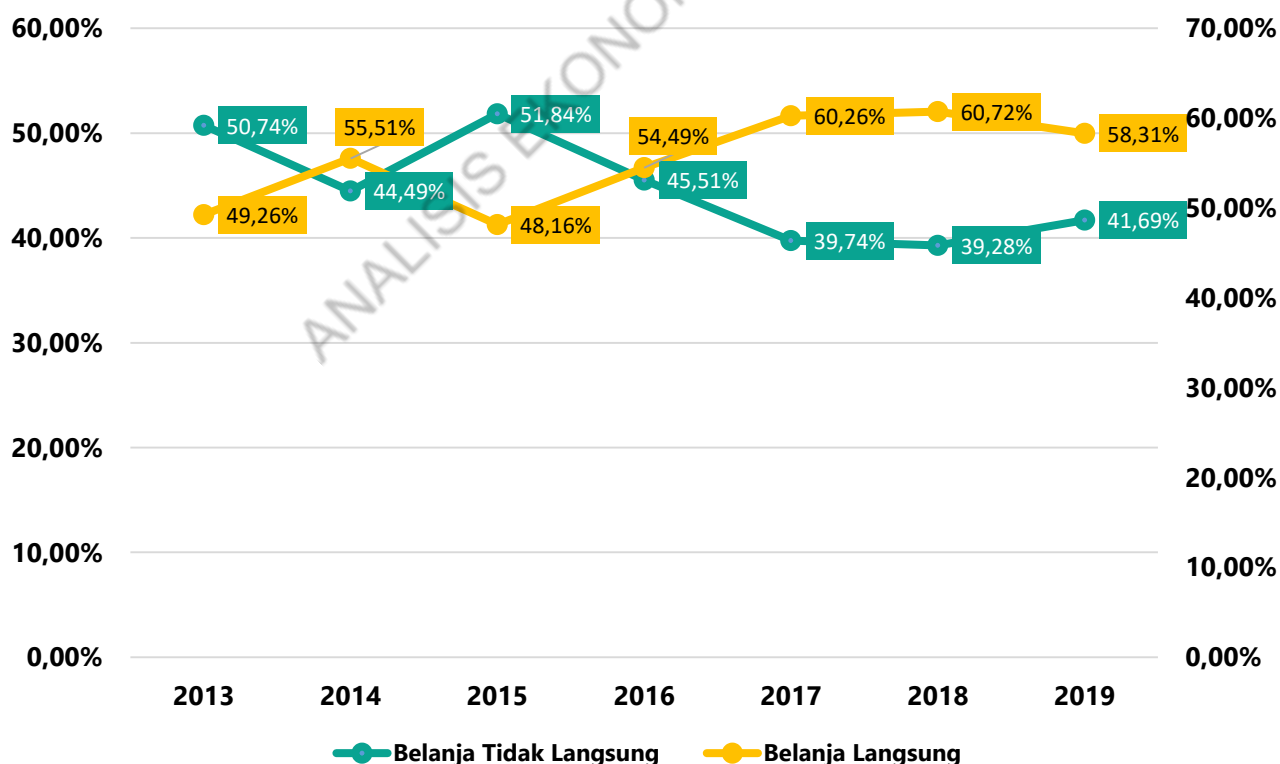


Sumber: BPKAD Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Secara umum pada periode waktu tahun 2013 – 2019, belanja daerah Kota Tebing Tinggi lebih banyak dihabiskan pada belanja langsung (belanja pegawai) seperti yang terlihat pada grafik 59. Nilai dari belanja langsung pada periode waktu tersebut adalah 1,36 triliun. Sementara untuk belanja tidak langsung (belanja modal serta belanja barang dan jasa) nilainya sebesar 915, 95 miliar. Untuk nilai belanja tidak langsung yang terbesar pada tahun 2015 yakni sebesar 348,86 miliar atau 51,84 persen dan belanja langsung di tahun 2018 sebesar 479,89 miliar atau 60,72 persen.

**Grafik 59.**

**Perkembangan Belanja Tidak Langsung dan Langsung (Murni) Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2019**



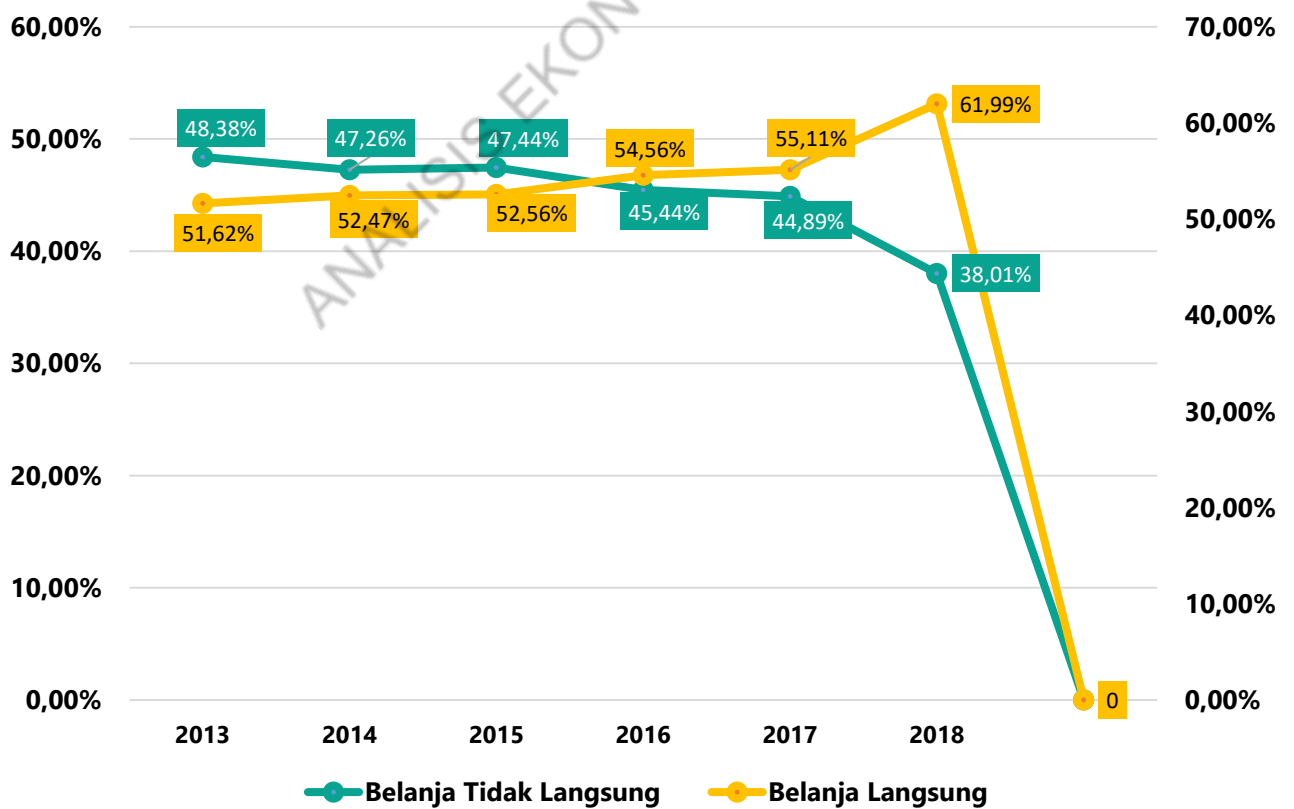
Sumber: BPKAD Kota Tebing Tinggi (Diolah)



Sejalan dengan sebelumnya, pada realisasi belanja di tahun 2013-2018 menunjukkan bahwa belanja langsung masih yang paling besar. Secara total di periode tahun tersebut belanja langsung sebesar 2,26 triliun dan belanja tidak langsung hanya 1,80 triliun. Struktur belanja ini juga dapat diartikan jika Pemerintah Kota Tebing Tinggi lebih banyak membelanjakan anggaran untuk kebutuhan pegawai dari pada belanja modal serta barang dan jasa yang dapat mendorong ekonomi daerah untuk tumbuh. Belanja langsung terbesar terjadi di tahun 2018 sebesar 462,92 miliar atau 61,99 persen dan belanja tidak langsung di tahun 2015 sebesar 345,64 miliar atau 47,55 persen.

**Grafik 60.**

**Perkembangan Belanja Tidak Langsung dan Langsung (Realisasi) Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2018**



Sumber: BPKAD Kota Tebing Tinggi (Diolah)

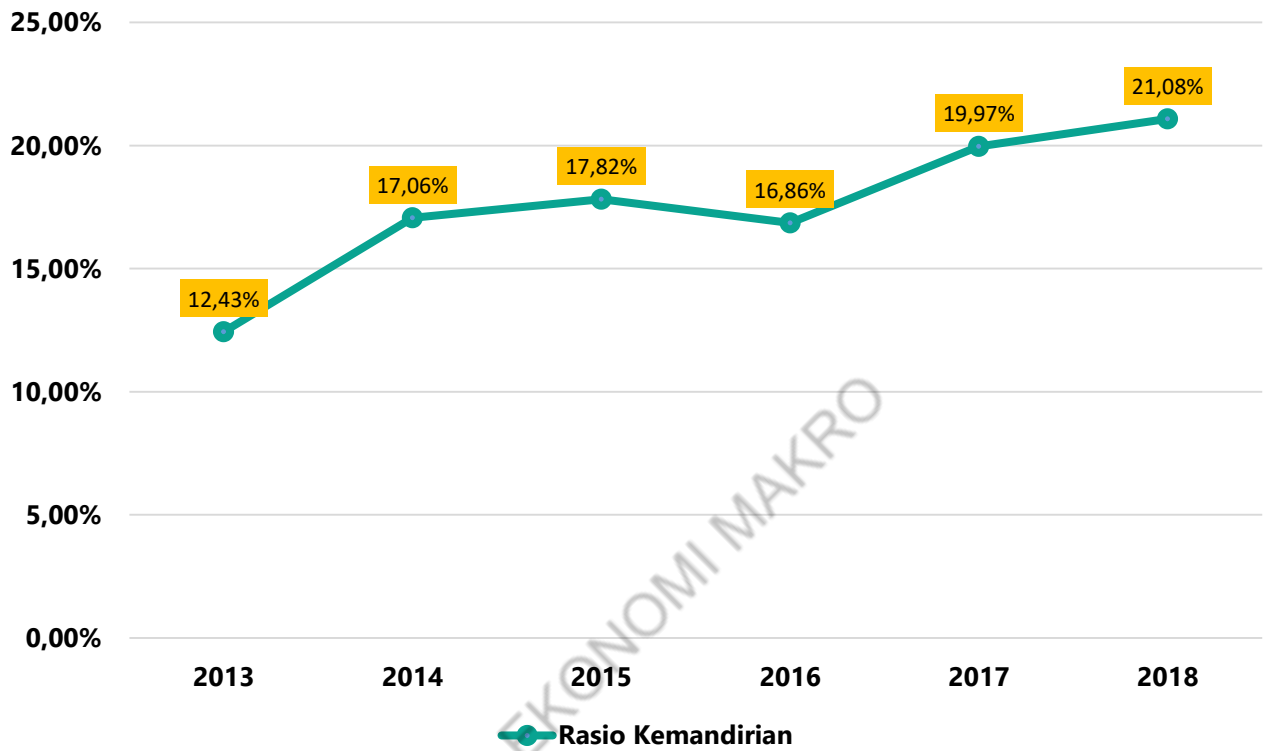
### 3. Rasio Kemandirian

Rasio kemandirian merupakan rasio yang menggambarkan ketergantungan Pemerintah Daerah dengan dana transfer atau dana perimbangan dari Pemerintah Pusat. Rasio kemandirian dapat diartikan jika suatu daerah memiliki rasio kemandirian yang rendah maka daerah tersebut ketergantungan dengan dana transfer. Dalam melakukan analisis rasio kemandirian ini menggunakan data realisasi anggaran.

Pada konteks tersebut, berdasarkan grafik 42, pada tahun 2013 Kota Tebing Tinggi memiliki rasio kemandirian 12,43 persen. Namun setelahnya rasio kemandirian tersebut mengalami peningkatan secara perlahan. Di tahun 2014 sebesar 17,06 persen dan di tahun 2018 yang lalu 21,08 persen. Meskipun mengalami peningkatan di periode tahun tersebut, namun rasio kemandirian masih sangat rendah. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam struktur pendapatan Kota Tebing Tinggi, peranaan dana perimbangan yang diperoleh dari Pemerintah Pusat masih sangat besar dibandingkan dengan pendapatan asli daerah dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Rasio ini juga bias menggambarkan bahwa Pemerintah Kota Tebing Tinggi akan sulit membiayai prioritas pembangunan daerah karena dana perimbangan yang terdiri dari dana alokasi umum dan dana alokasi khusus sudah memiliki ketetapan untuk digunakan.

**Grafik 61.**

**Rasio Kemandirian Kota Tebing Tinggi Tahun 2013 – 2018**



Sumber: BPKAD Kota Tebing Tinggi (Diolah)

Bagian IV

# PROSPEK DAN PROYEKSI PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO KOTA TEBING TINGGI



**Pertumbuhan Ekonomi Daerah | Produk  
Domestik Regional Bruto | Tingkat  
Pengangguran Terbuka | Tingkat Kemiskinan  
dan Ketimpangan | Investasi Daerah**

Dalam melakukan peramalan indikator ekonomi makro Kota Tebing Tinggi tahun 2019 ini menggunakan metode *Autoregressive Integrated Moving Average Processes Model* (ARIMA). Metode ARIMA ini juga dikenal sebagai metode runtun waktu atau *time series* Box-Jenkins. Penggunaan metode ARIMA dalam peramalan indikator ekonomi makro Kota Tebing Tinggi didasarkan pada kelebihan metode ini dalam melakukan peramalan jangka pendek yang akurat. Dalam tahap analisis, peramalan dengan metode ARIMA ini dibantu oleh software statistika seperti *Minitab* dan *Eview*.

Analisis ekonomi makro Kota Tebing Tinggi tahun 2019 mengestimasi peramalan pada variabel-variabel sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi
2. *Product Domestic Regional Bruto*
3. Tingkat Pengangguran Terbuka
4. Tingkat Kemiskinan
5. Rasio Gini
6. *Incremental Capital Output Ratio*

### 4.1. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pada variable pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi sepanjang tahun 2010 – 2018 mengalami fluktuasi dari dari tahun ke tahun. Namun, secara rata-rata di periode tahun tersebut nilai dari pertumbuhan ekonomi di atas 5 persen dan juga sejak dari tahun 2015 menunjukkan tren kenaikan. Pada tahun 2018 yang lalu, ekonomi Kota Tebing Tinggi berhasil tumbuh di angka sebesar 5,17 persen. Selanjutnya, secara umum sektor-sektor ekonomi yang

berkontribusi cukup besar terhadap pembentukan PDRB Kota Tebing Tinggi juga mengalami pertumbuhan positif. Sektor-sektor itu seperti sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Sepeda Motor dan Kontruksi. Selain itu, terdapat beberapa kawasan ekonomi strategis dan dimulai serta selesainya proyek jalan tol yang menghubungkan beberapa Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara – dimana Kota Tebing Tinggi akan memiliki posisi strategis yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi di tahun 2020 mendatang.

**Tabel 9.**

**Hasil Peramalan Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)**

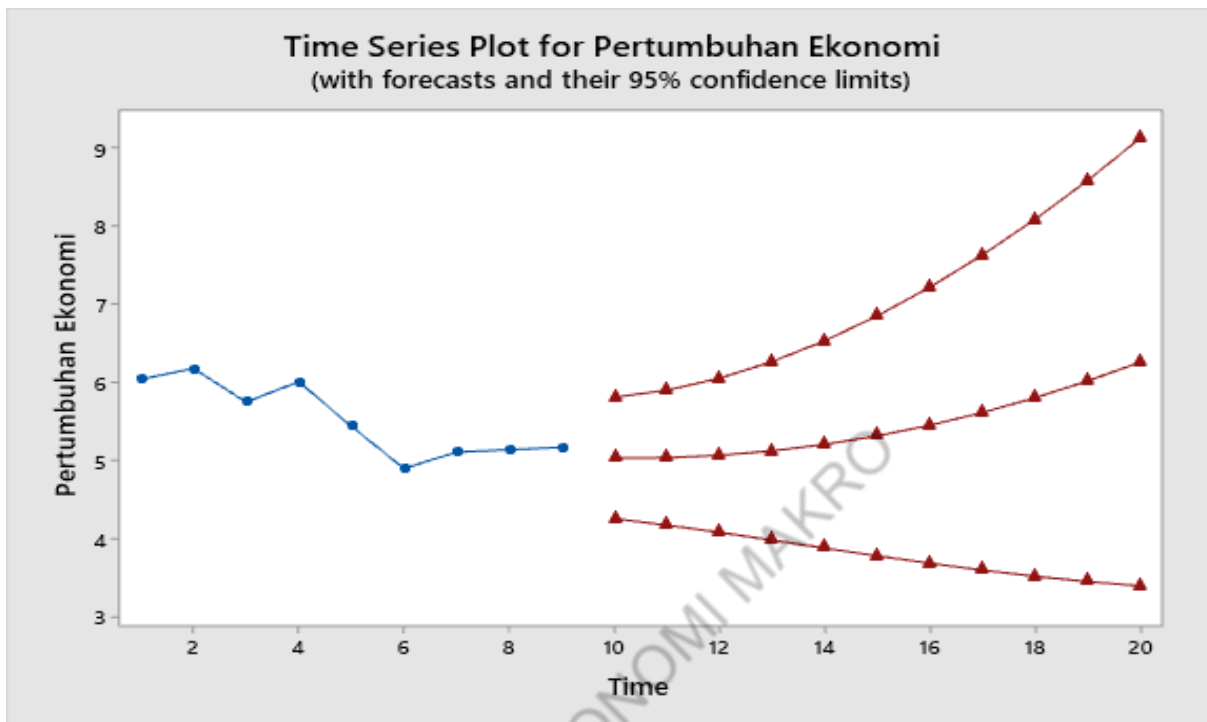
Tahun	Lower	Forecast	Upper
2019	3,45	6,02	8,59
2020	3,39	6,26	9,13

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi, diolah

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dan hasil peramalan menggunakan metode ARIMA, pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seperti yang ditunjukkan pada table 9 Pada tahun 2019, diprediksi pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi sebesar 6,02 persen dan meningkat kembali di tahun 2020 menjadi 6,26 persen. Selanjutnya prediksi pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari Plot yang menunjukkan bahwa hasil peramalan dan data observasi terlihat lebih *smooth*.

**Grafik 62.**

**Plot Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tebing Tinggi**



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi (Diolah)

**4.2. Product Domestic Regional Bruto**

Pada peramalan *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) data yang digunakan yang digunakan adalah PDRB rill atau konstan. Penggunaan PDRB rill dalam peramalan ini karena PDRB rill sudah menghilangkan efek inflasi dan lebih merepresentasikan keadaan ekonomi Kota Tebing Tinggi. Selanjutnya sejalan dengan prediksi pertumbuhan ekonomi diatas, PDRB Kota Tebing Tinggi juga diprediksi akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan faktor ekonomi dan non ekonomi mendukung terciptanya iklim yang baik untuk mendorong ekonomi Kota Tebing Tinggi ke arah positif.

**Tabel 10.**

**Hasil Peramalan PDRB riil (dalam triliun)**

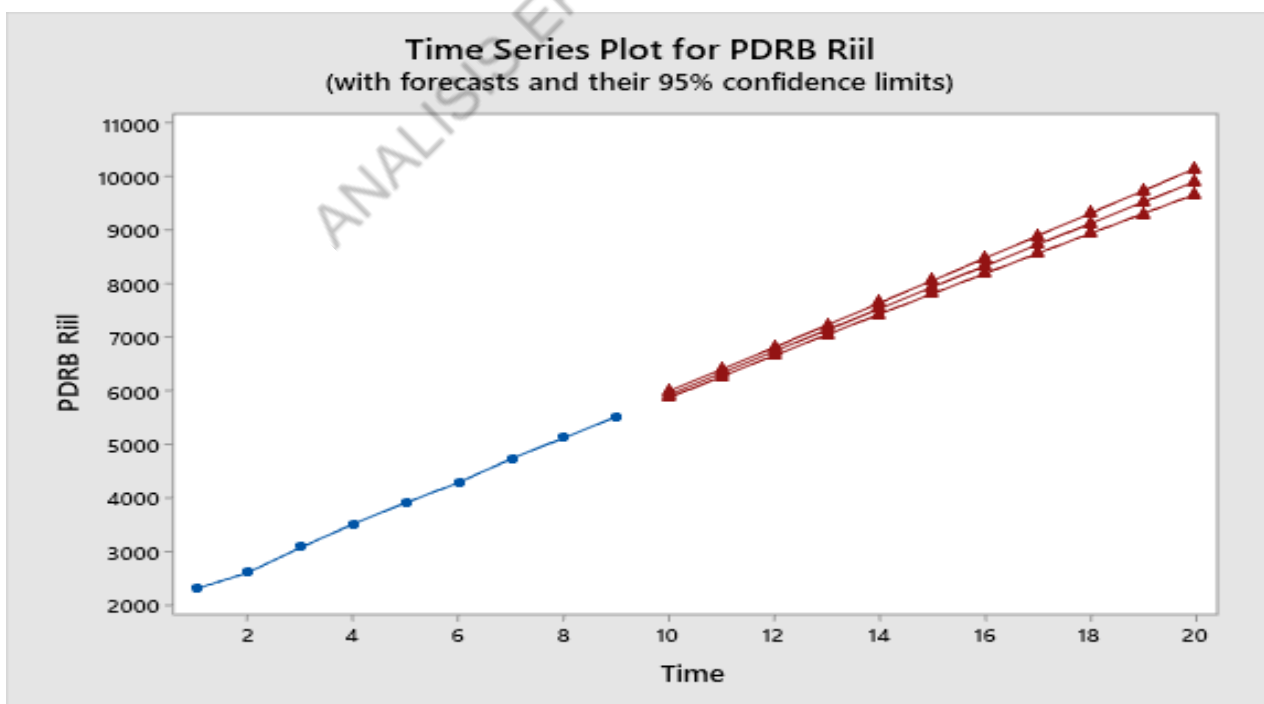
Tahun	Lower	Forecast	Upper
2019	9,301	9,515	9,728
2020	9,668	9,908	10,148

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi, diolah

Dari tabel 10. didapatkan bahwa pada tahun 2019 PDRB riil Kota Tebing Tinggi mengalami peningkatan menjadi 9,515 triliun. Nilai PDRB riil itu kembali meningkat pada tahun 2020 menjadi 9,908 triliun. Pertumbuhan PDRB riil itu diprediksi didorong oleh pertumbuhan sektor-sektor pembentukan PDRB. Sementara itu pada grafik 63 yang menggambarkan Plot untuk PDRB riil juga menunjukkan hasil peramalan yang *smooth*.

**Grafik 63.**

**Grafik Plot Peramalan PDRB riil**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi dan Berbagai Sumber (Diolah)



### 4.3. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pada variabel tingkat pengangguran terbuka di sepanjang periode waktu 2010 – 2017 menunjukkan kecenderungan menurun. Di tahun 2010 TPT Kota Tebing Tinggi adalah 9,54 persen. Kemudian di tahun 2013 turun menjadi 7,36 persen. Namun di tahun 2015 yang lalu meningkat ke angka 10,46 persen dan di tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 7,22 persen. Dari hasil peramalan yang dilakukan dengan metode ARIMA diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 11.**

**Hasil Peramalan Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen)**

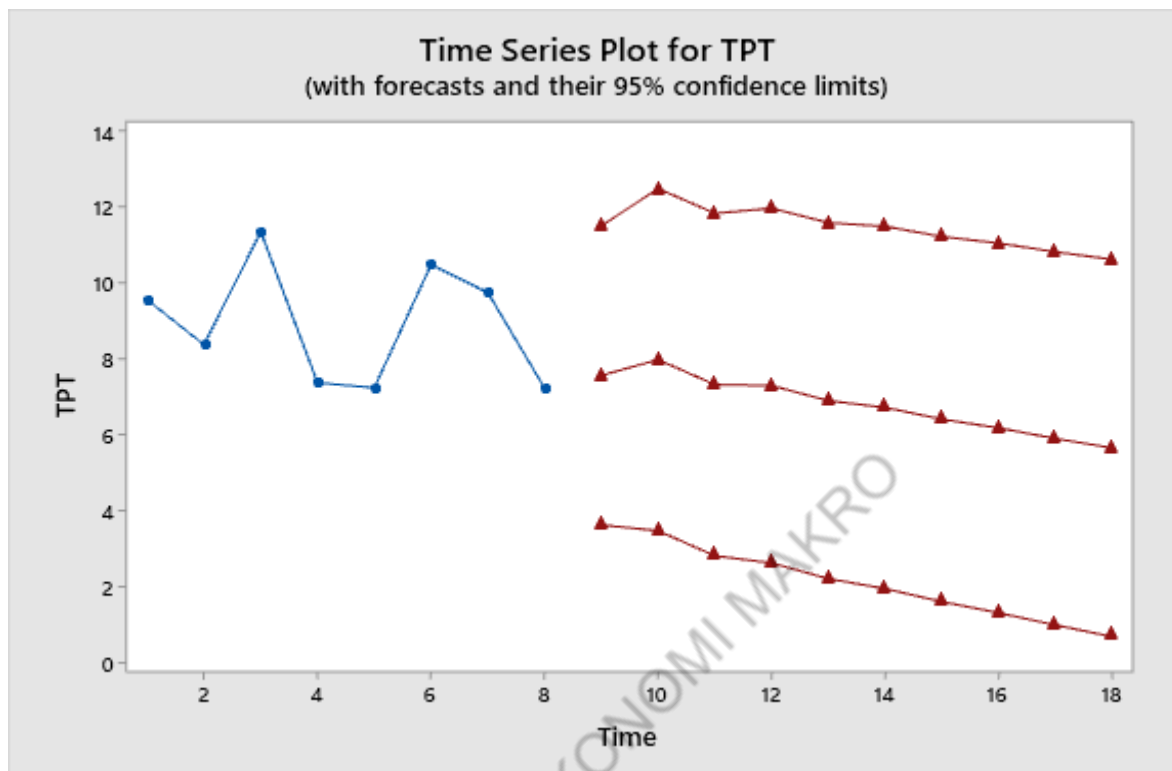
Tahun	Lower	Forecast	Upper
2019	0,99	5,89	10,79
2020	0,68	5,64	10,60

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edis (diolah)

Dalam kondisi perekonomian daerah yang diprediksi dapat tumbuh secara signifikan maka diprediksi pula bahwa tingkat pengangguran terbuka Kota Tebing Tinggi mengalami penurunan. Pada tahun 2019 diprediksi jika tingkat pengangguran terbuka turun ke angka 5,89 persen. Di tahun setelahnya kembali turun lagi menjadi hanya 5,64 persen. Pengangguran di Kota Tebing Tinggi itu akan diserap karena ekonomi daerah yang terus mengalami perbaikan dan mengakibatkan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Seperti pada plot yang sebelumnya, di plot untuk tingkat pengangguran terbuka juga menunjukkan hasil peramalan dan data observasi terlihat lebih *smooth*.

**Grafik 64.**

**Plot Peramalan Tingkat Pengangguran Terbuka**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi (Diolah)

**4.4. Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan**

Dalam konteks pembangunan, isu kemiskinan menjadi isu yang penting dan sangat sering didiskusikan. Pembangunan disebut berhasil apabila dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan sendiri menunjukkan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu daerah. Di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2010 tingkat kemiskinannya adalah 18,90 persen. Pada tahun-tahun setelahnya

mengalami penurunan dan kenaikan hingga pada tahun 2018 yang lalu turun ke angka 16.64 persen.

**Tabel 12.**

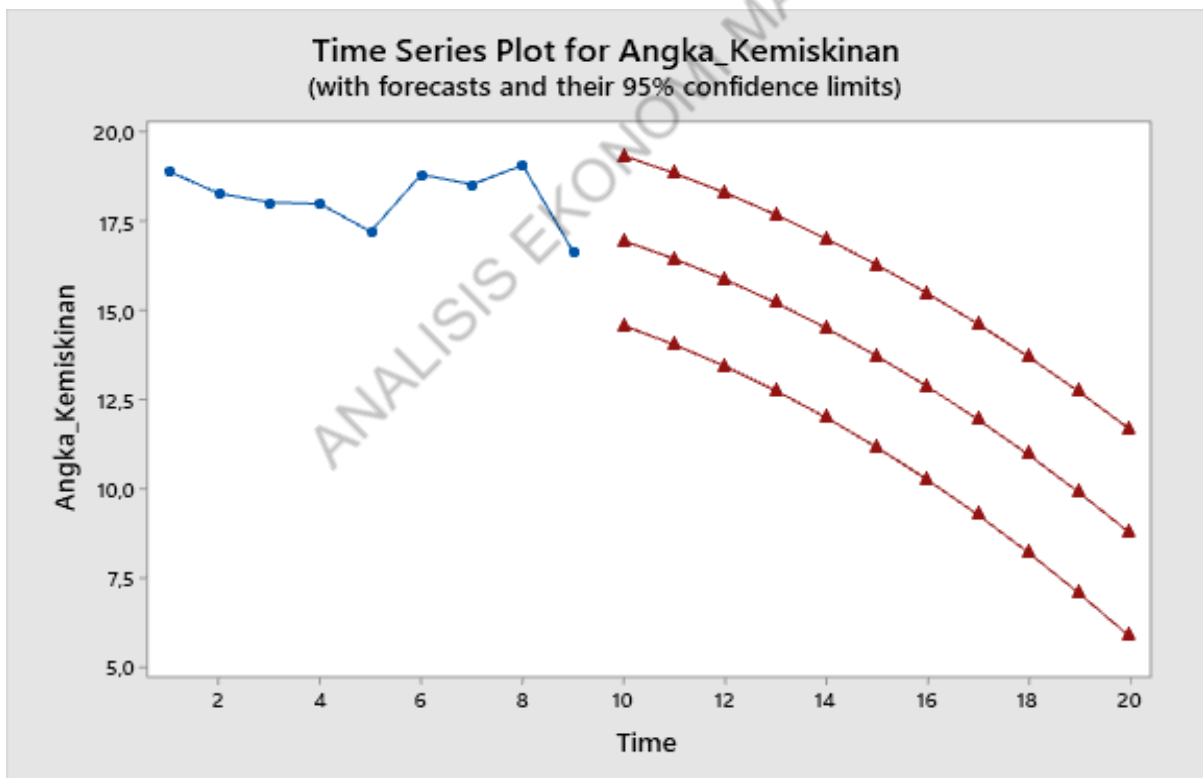
**Hasil Peramalan Tingkat Kemiskinan (dalam persen)**

Tahun	Lower	Forecast	Upper
2019	7,06	9,88	12,70
2020	5,84	8,75	11,65

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi, diolah

**Grafk 65.**

**Plot Peramalan Tingkat Kemiskinan**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi (Diolah)

Dari hasil peramalan yang telah dilakukan, didapatkan jika pada tahun 2019 tingkat kemiskinan di Kota Tebing Tinggi akan berkurang dan menjadi 9,88

persen. Tingkat kemiskinan itu akan menurun lagi pada tahun 2020 ke angka 8,75 persen. Penurunan itu terjadi karena pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi dan terciptanya lapangan pekerjaan baru yang dapat mendorong pengentasan kemiskinan.

### 1. Rasio Gini

Selain tingkat kemiskinan, indikator rasio gini juga penting dalam isu pembangunan. Ini didasarkan pada banyak kajian bahwa rasio gini atau tingkat ketimpangan berkaitan dengan keadilan – dimana suatu daerah yang memiliki nilai rasio yang tinggi berarti hasil dari pembangunan suatu daerah tersebut tidak dinikmati oleh semua penduduk terutama penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam hal itu rasio gini Kota Tebing Tinggi pada tahun 2010 adalah 0,30. Nilai dari rasio ini memiliki arti bahwa hasil pembangunan dari Kota Tebing Tinggi cukup terdistribusi secara adil ke semua penduduk. Namun di tahun 2015, nilai rasio gini mengalami peningkatan signifikan ke angka 0,39 persen. Bahkan, pada tahun tersebut Kota Tebing Tinggi menjadi daerah dengan rasio tertinggi di Sumatera Utara. Setelahnya, nilai rasio gini turun ke angka 0,35 di tahun 2016 dan 0,30.

**Tabel 13.**

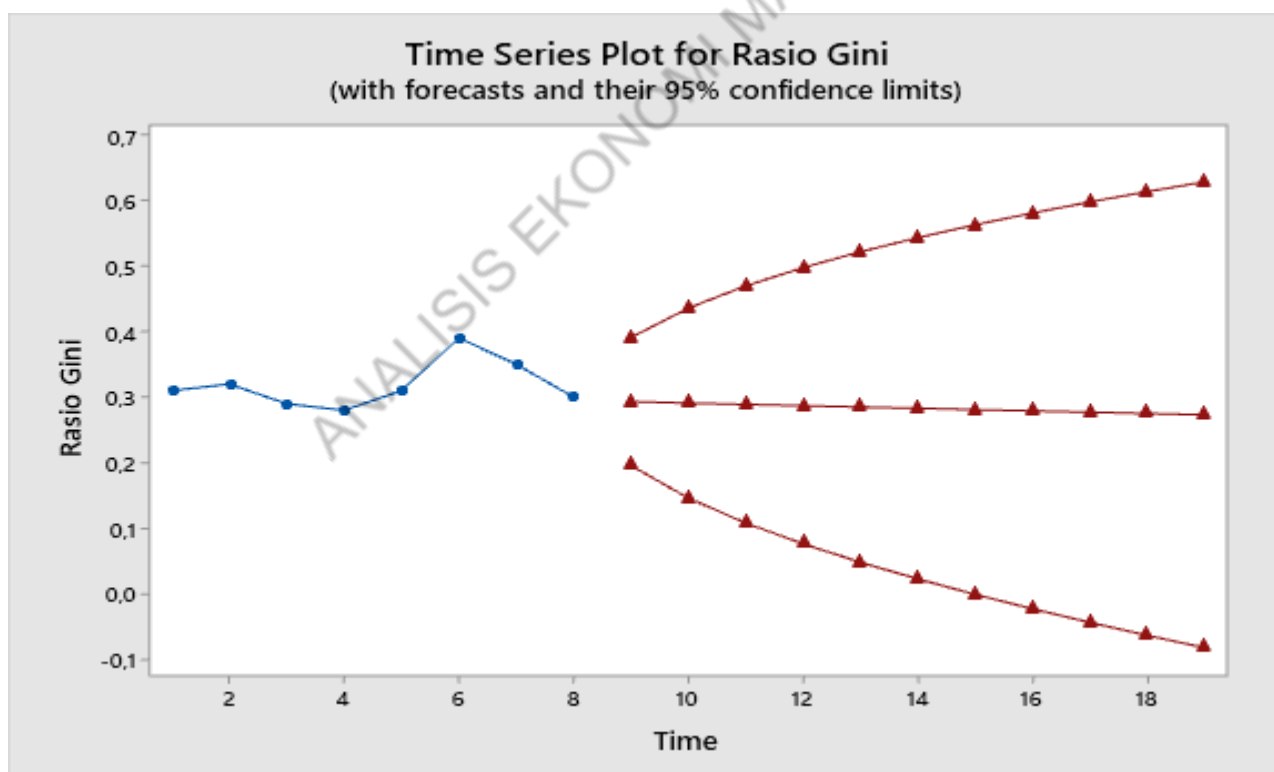
**Hasil Peramalan Rasio Gini**

Tahun	Lower	Forecast	Upper
2019	-0,04	0,29	0,59
2020	-0,1	0,27	0,61

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi (diolah)

Berdasarkan hasil peramalan yang dilakukam didapatkan bahwa pada tahun 2019 nilai rasio gini Kota Tebing Tinggi akan turun ke 0,29 persen dan akan mengalami penurunan lagi di tahun 2020 ke 0,27. Berbeda dari indikator yang lain, penurunan yang terjadi di indikator rasio gini terbilang lambat. Namun itu dapat dipahami jika suatu daerah 0,30 akan penurunan akan lambat karena nilai rasio gini 0,30 sudah masuk dalam kategori yang cukup merata. Selanjutnya, pada grafik plot 66. juga menunjukkan hasil peramalan dan data observasi yang *smooth*.

**Grafik 66.**  
**Plot Peramalan Rasio Gini**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi (diolah)

#### 4.5. Investasi Daerah

Dalam pembangunan daerah, investasi sangat memiliki peran yang penting untuk mendukung serta mendorong aktivitas ekonomi suatu daerah. Di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2013 yang lalu nilai investasi rill adalah sebesar 818,22 miliar. Pada tahun-tahun setelahnya nilai investasi rill Kota Tebing Tinggi meningkat. Di tahun 2015 nilai investasi sebesar 892,04 miliar dan di tahun 2017 meningkat kembali menjadi sebesar 957,75 miliar.

**Tabel 14.**  
**Hasil Peramalan Investasi Rill (dalam triliun)**

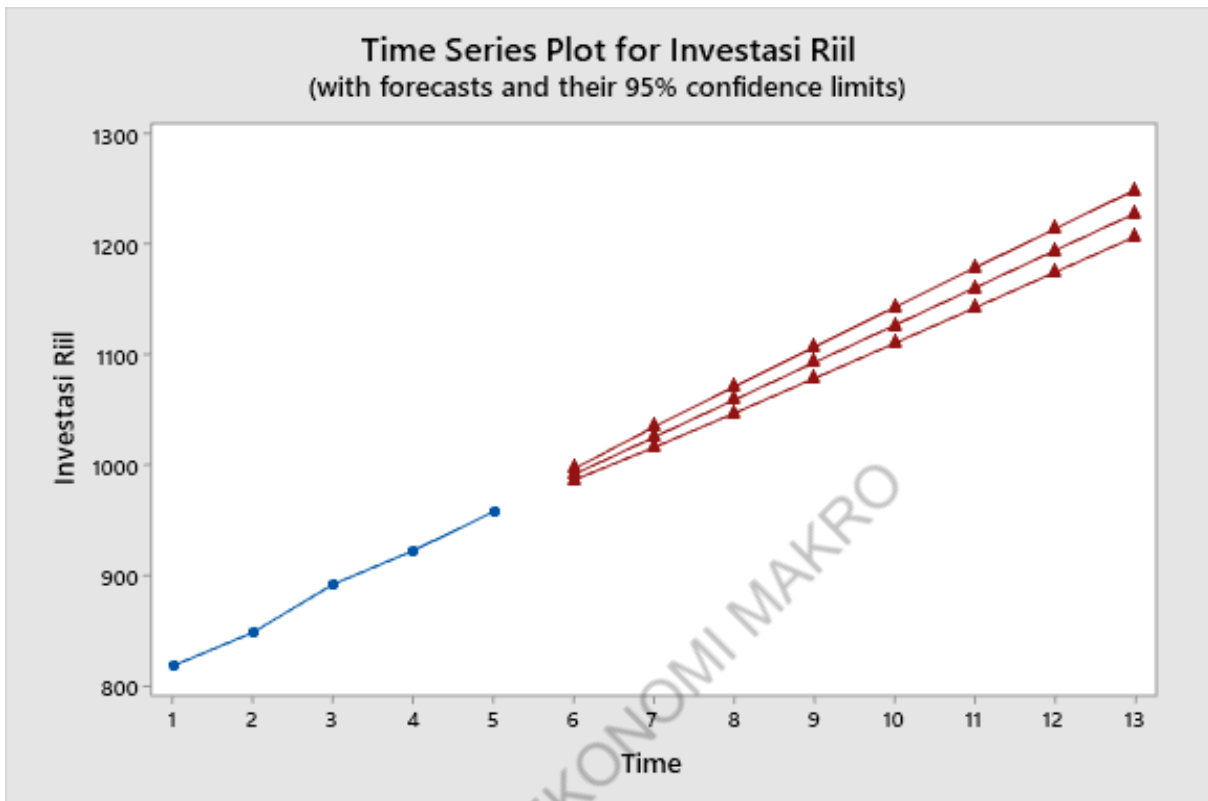
Tahun	Lower	Forecast	Upper
2019	1,17	1,19	1,21
2020	1,20	1,22	1,24

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi (diolah)

Berdasarkan hasil peramalan investasi rill yang terlihat pada tabel 14. menunjukkan bahwa pada tahun 2019, investasi rill Kota Tebing Tinggi sebesar 1,19 triliun. Nilai investasi rill tersebut meningkat kembali pada tahun 2020 sebesar 1,22 triliun. Peningkatan pada variabel investasi rill itu didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya membuat Kota Tebing Tinggi menjadi Kota berpotensi untuk membuka bisnis dan menanamkan investasi. Sejalan dengan itu, dari grafik plot investasi rill menggambarkan hasil peramalan dan data observasi yang *smooth*.

**Grafik 67.**

**Plot Peramalan Investasi Riil**



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi berbagai edisi (Diolah)

Bagian V

## **PENUTUP**



**Rekomendasi dan Pilihan Kebijakan Ekonomi  
Kedepan |**



Berdasarkan analisa indikator-indikator ekonomi makro Kota Tebing Tinggi di atas, dapat direkomendasikan beberapa pilihan kebijakan ekonomi makro yang dapat diambil oleh Pemerintah Kota Tebing Tinggi sebagai dasar bagi pengembangan kebijakan berbasiskan pada data (*evidence based policy*). Rekomendasi pilihan kebijakan ini bersifat *short term policy* berdasarkan perkembangan data indikator makro ekonomi yang tersedia.

Beberapa rekomendasi pilihan kebijakan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sangat disarankan Pemerintah Kota Tebing Tinggi untuk menyederhanakan proses perizinan berusaha (*ease of doing business*) dengan membuat Peraturan Daerah Tentang Kemudahan Berusaha, terutama yang berkaitan aktivitas ekonomi dan industri, dengan fokus mendorong kemudahan berusaha dan pengembangan industri dan usaha kecil menengah.
2. Pengembangan kebijakan vokasi dan intensif pelatihan kerja dengan pendekatan *link and match* untuk tenaga kerja dengan karakter *unskill labour* dengan memaksimalkan peningkatan peran kelembagaan Balai Latihan Kerja agar dapat berpartisipasi pada pasar tenaga kerja.
3. Pengendalian inflasi daerah terutama untuk bahan komsumsi rumah tangga dengan meningkatkan peran OPD terkait dan TPID dalam menysar pengendalian bahan komsumsi rumah tangga yang berdampak pada kerentanan ekonomi kelompok masyarakat miskin yang berpengaruh pada konsumsi rumah tangga.

4. Pemerintah Kota Tebing Tinggi harus menyiapkan dokumen perencanaan bisnis dan kebijakan kerangka daya saing daerah strategis yang berkaitan dengan pengembangan potensi unggulan daerah dalam mendukung beroperasinya jalan tol yang menghubungkan konektivitas ekonomi dikawasan Pantai Timur.
5. Pemerintah Kota Tebing Tinggi harus meningkatkan belanja daerah yang berkaitan dengan masalah sosial terutama belanja yang berhubungan dengan program-program peningkatan kesejahteraan yang menysasar pada permasalahan social perkotaan dalam jangka panjang.
6. Melakukan pemetaan terhadap perubahan *landscape* segmentasi ketenagakerjaan terutama untuk kelompok tenaga kerja informal dan konsentrasi tenaga kerja terhadap aktivitas ekonomi baru seperti ekonomi kreatif dan digital.
7. Penetapan target pertumbuhan ekonomi daerah dengan perubahan persepektif *government spending driven* menjadi *local market driven* berdasarkan koordinasi OPD terkait sehingga dapat meningkatkan rantai produksi sektor strategis lainnya.

ANALISIS EKONOMI MAKRO



**ESA HILANG  
DUA TERBILANG**

**Pemerintah Kota Tebing Tinggi**  
Dinas Komunikasi dan Informatika